



Laporan Penelitian Kompetitif

Klaster: Penelitian Pengembangan Kajian Strategis Nasional

MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK UTARA)

Diajukan Oleh:

Dr. Saparudin, M.Ag

Dr. H. Ali Jadid Al-Idrus, M.Pd

Muhammad Dodi Alfiansyah



Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Mataram
Tahun 2023

Laporan Penelitian Kompetitif

Klaster: Penelitian Pengembangan Kajian Strategis Nasional

**MODERASI BERAGAMA BEBASIS KEARIFAN LOKAL
(STUDI AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK
UTARA)**

Diajukan Oleh:

Dr. Saparudin, M.Ag
Dr. H. S. Ali Jadid Al-Idrus, M.Pd



**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
TAHUN 2023**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan pengikutnya. Laporan ini berjudul " Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (Studi Awig-Awig Adat Sasak Islam dan Buddha di Lombok Utara)".

Ucapan Terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor UIN mataram atas segala arahan dan kebijakan kepada para dosen di lingkungan UIN Mataram dalam melaksanakan penelitian.
2. LP2M sebagai unit pelaksana kegiatan penelitian.
3. Keluarga yang selalu menemani kegiatan sehari-hari.
4. Bobby Rahman selaku Kepala Desa Tegal Maja, Ketua Adat Islam Amaq Kersih, Ketua Adat Buddha Bapak Kartadi dan Ketua MKD Bapak Yarsa.

Teriring Do'a semoga amal dan kebaikan dari berbagai pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca yang budiman.

Mataram, 17 September 2022

Peneliti

HALAMAN PENGESAHAN

Buku ini berjudul “ Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (Studi Awig-Awig Adat Sasak Islam dan Buddha di Lombok Utara)” Klaster Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional, yang disusun oleh:

1. Ketua
Nama : Dr. Saparudin, M.Ag
NIP : 197810152007011022
No. ID Peneliti : P201510780208090
Bidang Keahlian : Studi Islam dan PAI

2. Anggota
Nama : Dr. H. S. Ali Jadid Al-Idrus, M.Pd
NIP : 197807032007101003
No. ID Peneliti : P200307780113047
Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan Islam

3. Anggota :
Nama : Muhammad Dodi Alfiansyah
NIM : 200101103

Yang pembiayaannya bersumber dari Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran (SBK) UIN Mataram Tahun Anggaran 2023, sebesar 52.500.000,- (Lima Puluh Dua Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai laporan hasil penelitian, sesuai pedoman Teknis Bantuan Penelitian Berbasis SBK UIN Mataram Tahun Anggaran 2023.

Disahkan pada tanggal
Ketua Lembaga Penelitian
Pada Masyarakat UIN Mataram



Prof. Dr. Hj. Atun Wardatun, Ph.D
NIP.19770330 200003 2 001

29 September 2023
Kepala Pusat Penelitian dan Publikasi



Dr. Emawati, M.Ag
NIP.197705192006042002

Contents

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	11
G. Kajian Teoritik	12
BAB II AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL: TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT TEGAL MAJA	21
A. Potret Desa Tegal Maja.....	21
B. Pulau Lombok: Panorama Keragaman Agama dan Budaya.....	31
C. Transformasi Beragama Masyarakat Sasak di Tegal Maja.....	36
BAB III KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM AWIG-AWIG ADAT.....	42
A. <i>Awig-Awig</i> Suku Sasak dan Tipologi Adat.....	42
B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam <i>Awig-Awig</i> Adat.....	48
C. <i>Self Regulation</i> : Reposisi <i>Awig-Awig</i> Adat dalam Moderasi Beragama ..	51
D. <i>Awig-Awig</i> Adat: Aturan Sosial sebagai Resolusi Konflik.....	56
BAB IV ADAT TAPSILA: ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MODERASI BERAGAMA	61
A. <i>Adat Tapsila</i> : Etika Sosial Masyarakat Sasak.....	61
B. <i>Adat Tapsila</i> Sebagai Basis Nilai-nilai Kemanusiaan	68
C. Menyemai Toleransi Beragama dalam Keluarga.....	78
D. Bahasa: Komunikasi Sehat di Ruang Publik	83
E. Proporsi Pergaulan dalam Bermasyarakat	86

BAB V MEKANISME BUDAYA DAN PERHARGAAN TERHADAP TRADISI DALAM MODERASI BERAGAMA	90
A. Satu Keluarga Dua Agama: Keyakinan Individual Kunci Keharmonisan.	90
B. <i>Meroah Taon</i> dan <i>Balit</i> : Menghargai Tradisi Merawat Harmoni	94
C. Hadirnya Salafi di Tengah Pusaran Tradisi	102
BAB VI PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Moderasi beragama sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk menyatukan seseorang dalam komunitas yang berbeda. Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi suatu titik pijak yang secara psikologis mempengaruhi perilaku dan mental untuk cenderung bersikap toleransi, adil dan tidak berlebihan terhindar dari sikap ekstrim. Istilah Moderasi dalam Islam dikenal dengan *Wasatiyyah* yang artinya berada di tengah, adil, moderat, rendah hati, istiqamah dan seimbang antara kekuatan fisik dan spiritual. Hal ini berbanding lurus dengan sikap negara yang mengeluarkan aturan dalam undang-undang tahun 2011 tentang kerukunan umat beragama yang didasari dengan prinsip toleransi, kebersamaan, non-diskriminasi dan ketertiban.

Kenyataannya, dalam beberapa penelitian masih banyak ditemukan kelemahan dalam berperilaku dan bersikap terbuka, tidak memberikan penghargaan kepada perbedaan dan kelompok yang minoritas maupun marjinal. Di dalam pendidikan, fenomena ekstrimisme dan eksklusivisme telah menyebar melalui buku teks pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang persentasenya mencapai 39% mahasiswa di 7 PT terpapar radikalisme. Selain itu, dalam lanskap sosial keagamaan, kasus intoleransi juga terjadi seperti kasus dalam rentan 12 tahun (2007-2018) peristiwa pengucilan, kekerasan sosial,

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15.

Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2017, 1. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

Melissa Crouch, "Shifting Conceptions of State Regulation of Religion: The Indonesian Draft Law on Inter-Religious Harmony", *Global Change, Peace & Security*, Vol. 25, No. 3, 2013, 273.

Arief Subhan and Abdallah, eds., "Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Tangerang Selatan Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021), xi.

larangan kegiatan keagamaan dan pengrusakan tempat ibadah yang mencapai 2.400 peristiwa pelanggaran. Terlebih, Aparat Sipil Negara (ASN) juga terindikasi terpapar oleh pandangan yang berlawanan dengan ideologi negara dan cenderung mempromosikan ideologi keagamaan yang bertentangan dengan semangat moderasi.

Dari beberapa studi, faktor sentimen agama yang cenderung eksklusif menjadi penyebab radikalisme dalam agama terjadi. Dalam studi psikologi agama, perilaku beragama digambarkan melalui dua corak yaitu, perilaku beragama yang sehat dapat mendorong individu maupun kelompok pada spiritual yang kuat dan model keberagamaan yang ideal yang berujung pada sikap yang toleran. Sementara perilaku beragama yang sakit dapat mengakibatkan pada tindakan kekerasan.

Mencermati hal tersebut, moderasi beragama menjadi penting untuk dikaji sebagai bahan untuk memberikan suatu terobosan yang bersifat edukatif dan praktik untuk menyalurkan nilai-nilai moderasi didalamnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Sheline bahwa pentingnya mempromosikan moderasi

Halili (Ed.), *Melawan Intoleransi di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2018*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 48; Ihsan Ali Fauzi, et.al, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018), 13.

Muhammad Subhi, *Modul Training of Trainer untuk Auditor Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*, ed. Ismail Hasani and khsan Yosarie (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 2.

Tery Setiawan, et.al, "The Relation Between Religiosity Dimensions and Support for Interreligious Conflict in Indonesia", *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 42 (2), 2020, 256. Secara psikologis, konflik yang terjadi di Ambon disebabkan mati rasa emosional karena upaya peneguhan identitas kepercayaan antara Siswa Muslim dan Kristen di Ambon yang puncaknya pada Tahun 1999 sampai 2002. Lihat: Katharina Werner & Johann Graf Lambsdorff, "Emotional Numbing and Lessons Learned After a Violent Conflict-Experimental Evidence from Ambon, Indonesia", *The Journal of Development Studies*, 2019, 9. Konflik yang bernuansa agama juga banyak terjadi di daerah Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur. Baca: Choirul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 19-218.

Jefrie Geovannie, *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), xiii.

beragama baik secara nasional maupun internasional, untuk mencegah terorisme dan radikalisme atas nama agama seperti yang dilakukan di Qatar, Jordan dan Maroko. Di Indonesia, misi promosi moderasi beragama juga dilakukan melalui peran tokoh agama dan lembaga keagamaan, pesantren, organisasi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah dan menyuarakan agama yang moderat dan toleran di ruang digital.

Promosi moderasi beragama tidak hanya digaungkan oleh lembaga keislaman secara internal. Moderasi beragama juga didukung melalui tradisi seperti Buddha dengan tradisi Majjhima Patipada . Di Lombok, ritual adat memiliki kekuatan sebagai pemersatu antara mayoritas dan minoritas seperti *adat tapsila* , tradisi *ngejot* , tradisi Puja Wali dan *Perang Topat* sebagai

Annelle R. Sheline, "Shifting Reputations for 'Moderation': Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco," *Middle East Law and Governance* 12 (2020): 109–29, <https://doi.org/doi:10.1163/18763375-01201002>.

Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Sulaiman, "PREVENTING RADICALISM: ISLAMIC MODERATION AND REVITALIZATION IN THE BORDER," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 1–15, <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v4i1.4400>.

Reza Fahmi, "Re Thinking of Islamic Thought: Moderation Of Islam In Arts Performance," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 131–50, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.V20i2.2959>.

Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, "The Challenges of Islamic Organisations in Promoting Moderation in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (2021): 43–54, <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v6i1.12948>.

Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, no. 1 (2020): 1–22.

Golam Dastagir and Mohammad Ismath Ramzy, "UNDERSTANDING 'THE OTHERS': BUDDHIST-ISLAMIC DIALOGUE FOR PEACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO 'MODERATION,'" *L-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 24, no. 1 (2019): 25–47.

Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.

Raden Rachmy Diana and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Religious Harmony within Framework of Adat Tapsila of The Sasak Islamic and Buddhist Communities in Lombok.: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 2 (2022).

Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty, "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.

bangunan perekat integrasi sosial. Bahkan sampai pada generasi milenial berpartisipasi dalam menyuarakan moderasi beragama melalui media sosial.

dari beberapa studi di atas baik tentang moderasi beragama maupun kerukunan umat beragama bukan sesuatu hal yang baru, namun sejauh penelusuran penulis, subjek tentang adat Istiadat yang digunakan dalam penelitian tersebut masih minim dilakukan. Penelitian ini bermaksud ingin mengkaji tentang moderasi beragama melalui sistem adat istiadat yang diatur melalui *awig-awig* adat yang berlaku pada masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Lombok Utara. Selama ini identitas agama menjadi suatu hal yang sensitif yang dapat menimbulkan gesekan sosial baik dalam skala lokal maupun nasional.

Moderasi beragama sebagai landasan integrasi sosial dalam masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Lombok Utara telah ada dan diatur oleh *awig-awig* adat yang salah satunya memuat aspek etika kultural sebagai identitas jati diri orang Sasak yang tampak dalam konsep kebersamaan, kebahasaan, keramah tamahan, membantu satu sama lain, kekeluargaan dan kepedulian.

Berangkat dari hal di atas, budaya lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Disaat daerah perkotaan menggagas cara yang efektif dalam resolusi konflik antar umat beragama dengan melakukan dialog maupun mendirikan forum lintas agama yang melahirkan budaya baru dalam upaya menjalin keharmonisan. Berbeda dengan masyarakat Desa yang masih mempertahankan corak tradisi leluhur dalam mengelola kehidupan hingga

Suprpto Suprpto, "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>; Erni Budiwanti, "Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.

Athik Hidayatul Ummah, "The Voices of Inter-Religious Harmony," in *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 17–29.

kini masih relevan untuk diimplementasikan. Secara lebih terperinci, moderasi beragama melalui bangunan adat ini menjadi pondasi kokoh yang penting untuk diungkapkan bertumpu pada narasi para tokoh yang terlibat dan masyarakat setempat yang mengalami kegunaan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam praktik-praktik adat istiadat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, studi ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama didiseminasikan dalam regulasi lokal *awig-awig* Muslim Sasak dan Buddha di Lombok Utara, bagaimana implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari, dan bagaimana implikasinya dalam integrasi – kohesi sosial masyarakat Muslim – Buddha di daerah ini.

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama didiseminasikan dalam regulasi lokal *awig-awig* Muslim Sasak dan Buddha di Lombok Utara, dan menganalisis implementasi dan implikasinya dalam menciptakan integrasi – kohesi sosial masyarakat Muslim – Buddha di daerah ini.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan menjadikan *awig-awig* adat sebagai objek penelitian, kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi kepada pihak terkait, antara lain: *Pertama*, dengan adanya kajian ini, setidaknya dapat memelihara dan melestarikan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun sebagai inspirasi untuk memperkuat kebersamaan dan saling menghargai antar tiap golongan sebagai landasan paling penting adanya budaya lokal. *Kedua*, Kajian ini semoga menjadi kontribusi nyata dalam penelitian budaya lokal dan moderasi beragama sebagai resolusi konflik. *Ketiga*, kajian ini semoga menjadi bahan

bacaan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan baru baik bagi peneliti maupun khalayak umum. *Keempat*, kajian ini menjadi berguna untuk pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal. *Kelima*, Peneliti selanjutnya dalam menggali lebih dalam lagi mengenai kearifan lokal.

E. Kajian Pustaka

Kajian yang membahas moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Kajian berupa artikel menggunakan pendekatan *library research* maupun *field research* baik yang bertopik moderasi beragama maupun kerukunan umat beragama. beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian Syakur mendeskripsikan tentang akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat Sasak. Dalam hal ini, syakur mengambil focus penelitian tentang budaya Sasak secara umum dan mendiskusikan pembahasannya secara singkat dan tidak secara rinci termasuk tentang cara hidup masyarakat Sasak dalam sosialnya. Oleh sebab itu, penulis bermaksud membahas tentang cara pandang masyarakat Sasak dalam menjaga keharmonisan secara rinci dan mendalam.
2. Penelitian Lalu Bayu Windia yang membahas tentang cara bagaimana bergaul dengan masyarakat Sasak dengan cara mengenali struktur kebudayaannya, perilaku keseharian dan hal-hal yang tabu dan dihindari. Dalam hal ini, Syakur dan Lalu Bayu Windia mengkaji Masyarakat Sasak secara umum, sedangkan peneliti masyarakat Sasak di daerah *dayen gunung* (bertempat tinggal di pegunungan daerah Lombok Utara) yang memeluk dua agama Buddha dan Islam. Dua penelitian di atas yang bersifat umum tersebut

Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak*, (Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2006).

Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak Bagaimana Menggaungnya?*, (Yogyakarta: Genta Press, 2011).

menjadi pintu masuk dalam mengkaji perihal keharmonisan yang berbasis adat Istiadat. Oleh karena itu, hasil karya Syakur dan Lalu Bayu Windia menjadi rujukan utama peneliti.

3. Penelitian dalam bingkai adat Istiadat juga dilakukan oleh Erni Budiwanti yang mengkaji tentang Komunitas *Wetu Telu Vs Waktu Lima* di Bayan, Lombok Utara yang melaksanakan praktik ajaran Islam yang berbeda. Latar belakang terjadinya hal tersebut tidak lepas dari peran adat Istiadat dan gejolak politik yang terjadi. Dan tidak dapat dipungkiri, masyarakat Sasak tumbuh dan berkembang melalui sistem budaya yang kuat hingga pada akhir, dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru yang toleran terhadap budaya lokal sebagai bentuk proses menyebarkan Islam secara utuh. Penelitian Erni Budiwanti terfokus pada ajaran Islam, sedangkan peneliti terfokus dengan keharmonisan masyarakat Sasak yang berbeda agama yang berbasis adat Istiadat.
4. Hasil penelitian dari Athik Hidayatul Ummah dengan mengambil data di Lombok dengan judul artikel, " The Voices of Inter-Religious Harmony: Experiences of Islam and Hindu Millennial Generation in Lombok" tulisan ini menguji pengalaman interaksi dan komunikasi kerukunan antar umat beragama oleh generasi milenial muda Islam dan Hindu di Lombok Nusa Tenggara Barat. Hal ini penting karena banyak fenomena keterlibatan generasi muda dalam kelompok radikalisme-ekstrimisme dan jaringan terorisme. Kemudian, banyak aksi kekerasan dan intoleransi atas nama agama masih sering terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial Islam dan Hindu di Lombok mempraktikkan prinsip-prinsip moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki komitmen nasional, toleransi, menolak kekerasan dan menghormati tradisi dan budaya. Prinsip dan sikap diperoleh dari warisan

Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000)
Ummah, "The Voices of Inter-Religious Harmony."

agama dan budaya mereka. Temuan berikutnya, Konflik atau kontradiksi dalam hubungan sosial-agama harus diselesaikan dengan dialog antar-agama untuk mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan. Untuk memperkuat kerukunan antaragama diperlukan narasi untuk menciptakan dan berbagi di media sosial atau media digital untuk melawan narasi radikalisme dan kekerasan atas nama agama.

5. Penelitian Sepma Pulthinka Nur Hanip dan Raden Rachmy Diana yang berjudul "Keharmonisan Beragama Berbasis *Adat Tapsila*: (Studi pada masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Lombok)" Penelitian ini menunjukkan ada dua agama besar yang dianut oleh masyarakat suku Sasak di Lombok yaitu agama Islam dan Buddha yang terletak di Desa Tegal maja Lombok Utara. Sedangkan keharmonisan beragama ditunjukkan untuk menampakkan corak psikologis masyarakat Sasak dalam membangun integrasi sosial dengan etika kultural yang telah diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Sasak dengan memegang teguh adat istiadat.
6. Penelitian tentang kerukunan umat beragama di Lombok lebih banyak difokuskan pada hubungan Islam dan Hindu seperti penelitian Kari Telle tentang ritual di ruang publik sebagai bentuk tindakan yang memiliki konsekuensi pertarungan sosial dan juga dapat menjadi kekuatan negosiasi antar hubungan umat beragama di Lombok terutama Hindu Bali dan Islam Sasak dengan tidak menafikan keterlibatan dari pemerintah. Dalam penelitian Suprpto menunjukkan ritual perang topat dijadikan media perdamaian antara muslim Sasak dan Hindu Bali sebagai festival yang dilakukan dalam setahun sekali sebagai ajang kekerabatan dan persaudaraan.

Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok", *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, Vol. 17, No. 5, 2016.

Suprpto, "Sasak Muslims and Interreligious Harmony Ethnographic Study of the *Perang Topat* Festival in Lombok-Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 01, June 2017,

7. Penelitian Jeremy J. Kingsley juga menempatkan Tuan Guru sebagai titik sentral dalam negosiasi kerukunan umat beragama di Lombok dengan melibatkan pemerintah, masyarakat dan praktik adat. Tuan Guru sebagai sosok Pemuka agama dalam menjaga perdamaian antar agama menggunakan praktik adat yang berbentuk *mushawara* sebagai media utama yang digunakan untuk menjaga keharmonisan. Selibhnya, praktik adat yang lain tidak dipaparkan dalam penelitian Kingsley sehingga, menjadi celah yang harus diselediki ulang dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian Suprpto untuk menjaga kerukunan umat beragama, sosok karismatik seperti Tuan Guru dan Pedanda menjadi ujung tombak dalam melerai konflik sosial antar agama dengan menunjukkan beberapa kasus konflik yang telah terjadi di Lombok dan mekanisme resolusi konflik dengan menerapkan aturan-aturan sosial, bermusyawarah di forum komunikasi kerukunan umat beragama (FKUB), dan mempromosikan kegiatan religious di ruang publik.
8. Penelitian Mutawali Studi ini melihat ke dalam konsep Islam moderat; menggambarkan pembentukan khas Islam moderat di Indonesia dan fenomena dialektis antara budaya dan agama dalam komunitas Muslim di Pulau Lombok. Didasarkan pada metode kualitatif yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan analisis wacana kritis, penelitian ini mengungkapkan bahwa dialektika dan dinamika antara teks Syariah dengan realitas dan tradisi lokal di Lombok telah membawa konsep Islam Nusantara yang mencirikan *wasatiyyah* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *tasasmuh* (toleransi), *Syura* (dialog prioritas), dan *i'tidal*

Jeremy J. Kingsley, "Village Elections, Violence and Islamic Leadership In Lombok, Eastern Indonesia", *SOJOURN: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 27, No. 2 (2012).

Suprpto, "Religious Leaders and Peace Building: The Roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1 (2015).

Mutawali Mutawali, "Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture," *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 309–34.

(keadilan). Islam Lombok menggambarkan koeksistensi antaragama yang harmonis yang terdiri dari masyarakat pluralistik termasuk beragam etnis, agama, dan budaya; dan menggambarkan Islam *rahmatan lil ' alamin* (Islam sebagai rahmat alam semesta).

9. Dalam konteks Indonesia tentang kerukunan umat beragama, penelitian Sung-Min Kim, J.B Banawiratma dan Dicky Sofjan menunjukkan keragaman agama merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dan tujuan terpentingnya membangun suatu harmoni dalam ruang publik yang sehat. Suasana keberagaman pada masyarakat sangat terpengaruhi oleh konteks agama yang dianutnya dengan menanamkan nilai-nilai paling fundamental dalam berhubungan antar sesama dengan menggunakan dialog antar umat beragama dengan pendekatan Tindakan komunikatif Habermass dengan menekankan problem rasionalitas yang universal, hubungan kekuasaan dan cara strategis dalam resolusi konflik dan memberikan pemahaman melalui peran logika agama dalam ruang publik. Penelitian Funay juga menegaskan relasi antara penganut agama sebagai identitas keyakinan menempatkan interaksi sosial sebagai suatu hal yang penting dilakukan untuk mempertahankan harmoni beragama. Selain itu, falsafah lokal seperti *Sabalong Samalewa* yang diyakini orang Sumbawa mencerminkan etika dalam berperilaku penting menjadi patokan untuk menjalin kerukunan beragama tanpa memandang status sosial, suku dan agama. Penelitian Rosmaida, Tanjung dan Yuri juga menempatkan tradisi *marjambar*

Sung-Min Kim, et.al, "Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-Religious Dialogue", *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume. 10, Nomer. 2 (2020).

Yaspis Edgar N. Funay, "Moderasi Relasi Lintas Agama *Tau Samawa* (Orang Sumbawa) Berbasis Keseharian di Tana Sumbawa", *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2020.

(memberikan makanan Ketika hari raya agama) sebagai jalan kerukunan antara umat Kristen dan Islam di Desa Bunga Bondar, Tapanuli Selatan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan kondisi yang alamiah yang artinya penelitian ini memuat *wordview* berupa ide, kata dan data yang diperoleh melalui hasil penelusuran lapangan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dimaksud untuk mendeskripsikan kebudayaan yang merupakan konsep berfikir dan sudut pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti setidaknya menelusuri dan mendokumentasikan fakta tentang kelompok masyarakat, adat istiadat, organisasi atau ideologi suatu kelompok dengan cara menangkap pengetahuan dan menerangkan perilaku manusia agar dapat diterima oleh kelompok orang tertentu secara logis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, adat dan pemerintah setempat serta masyarakat yang langsung menerapkan sistem adat yang ada dalam *awig-awig*. Sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sekaligus mendokumentasi *awig-awig* adat Desa yang digunakan sebagai aturan sosial kemasyarakatan.

Setelah melakukan orientasi kancah, penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara dengan para tokoh yang telah disebutkan di atas akan

Rosmaida Sinaga, et.al, "Local Wisdom and National Integration in Indonesia: A Case Study of Inter-Religious Harmony amid Social and Political Upheaval in Bunga Bondar, South Tapanuli", *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 3 (1), 2019.

Sam Ladner, *Practical Ethnography: A Guide to Doing Ethnography in the Private Sector*, First edition (London: Taylor and Francis, 2016).

dicatat dan dideskripsikan apa adanya sesuai informasi yang didapat. Dalam penelitian ini, untuk memastikan wawancara lebih rinci mengenai moderasi beragama, terlebih dahulu mewawancarai tokoh masyarakat atau pemerintah untuk mendapatkan data penting tentang penerapan *awig-awig* adat sebagai basis moderasi beragama termasuk mengklarifikasi dengan tokoh adat setempat yang memiliki pengetahuan, peran, dan posisi terkait praktik budaya lokal. dilakukannya wawancara bertujuan untuk bertemu dan belajar bersama satu sama lain dengan cara berdiskusi dengan pendekatan semi terstruktur dengan tetap menggunakan instrumen wawancara. Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengambil data berupa dokumen seperti profil desa dan *awig-awig* adat yang digunakan.

Analisis data menggunakan tiga arus aktivitas yaitu: (1) Kondensasi Data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "akhir" dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Data Display berupa kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan dan (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang didapat dari data lapangan yang dicatat oleh peneliti dan dianalisis.

G. Kajian Teoritik

1. Dari Moderasi Beragama Menuju Keharmonisan Sosial

Moderasi beragama ditampilkan sebagai cara pemahaman keagamaan yang bersifat seimbang atau *wasathiyah*. Melalui pemahaman yang seimbang, pemeluk agama dapat mengontrol ego membenaran atas dirinya yang menggunakan dalil-dalil agama secara berlebihan. Ekspresi

Paula Brough, ed., *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting* (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018).

Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

yang ingin disampaikan dalam agama harus ditampilkan secara bijaksana, ramah, dan toleran merupakan aset paling penting dalam menjaga agama dalam spirit kemanusiaan. Dengan menampilkan agama sebagai energi positif, agama tidak dipandang sebagai sosok yang membawa pengaruh kekerasan dan diskriminasi akibat ketidak dewasaan para pemeluk agama dalam memahami dalil-dalil secara universal. Oleh sebab itu, Moderasi beragama penting untuk memperkuat ajaran-ajaran Islam untuk mewujudkan keadilan sosial, kedamaian, dan *rahmatan lil alamin*. Lebih lanjut, moderasi beragama hadir sebagai penghayatan akan realitas kehidupan yang selama ini tertimbun dalam akar kebudayaan di dunia Islam yang selama ini dipelihara berabad-abad lalu dan di Indonesia telah tertanam dalam kearifan lokal yang ada.

selain itu, dalam lanskap psikologi, moderasi beragama menjadi sebuah pijakan penting untuk menuju keharmonisan sosial. Keharmonisan dalam ruang lingkup sosial keagamaan pada dasarnya lebih menekankan aspek psikologis yang dilihat dari cara berperilaku, berfikir, dan merasa. Dalam kajian psikologi, keharmonisan sebagai hubungan positif dalam memperlakukan hubungan agar lebih terhubung dengan orang lain. Dalam kerangka Seligman, keharmonisan harus dilakukan dengan tindakan yang melahirkan nilai-nilai cinta kasih, integrasi sosial, keadilan, kejujuran dan

Aceng Abdul Aziz et.al, Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 16.

Jeffrie Geovanie, *Civil Religion Dimensi Sosial Politik Islam*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), xiii.

H. Kamaruddin Amin, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 43.

Reed W. Larson and Nickki Pearce Dawes, Cultivating Adolescents' Motivation, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 320.

rendah hati. Sehingga semua agama mengajarkan saling mencintai antar sesama.

Secara garis besar, sistem budaya yang dibangun oleh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya memiliki visi dan misi yang ingin dicapai salah satunya adalah kehidupan yang harmonis. Agama juga pada dasarnya memiliki tujuan yang sama sehingga norma-norma hidup bermasyarakat secara sosial banyak dipengaruhi oleh kesadaran akan budaya yang membawa kepada spirit jiwa beragama. Dapat dikatakan, budaya dan agama memiliki corak hubungan timbal balik atau lebih tepatnya memberikan keseimbangan dalam pola kehidupan. Sebagai pertimbangannya, pertemuan budaya dan agama menjadi dominan dalam masyarakat Suku sehingga kajian tentang psikologi lebih dominan dikaji secara konteks.

Atas dasar inilah para pakar psikologi pendidikan banyak menempatkan budaya yang terintegrasi dengan agama sebagai pendidikan di dalam sekolah dengan melihat realitas sosial bagaimana masyarakat berinteraksi dan terhubung satu sama lain yang terangkum dalam variasi kelompok yang bertujuan untuk meminimalisir tindakan deskriminasi dan tidak merasa unggul secara mayoritas. Psikologi pendidikan memiliki keyakinan yang mendasar bahwa lingkungan menjadi faktor penting dalam membentuk rasa saling mempercayai dan saling menjaga. Vygotsky memberikan pandangan bahwa, untuk mengembangkan pengetahuan dan

Neil Thin, Positive Social Planning, dalam Stephen Joseph (ed.), *Positive Psychology in Practice: Promoting Humans Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday life*, (New Jersey: Jhon Wiley & Sons, 2015), 754.

Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama* Terj. Erfina Maulida, (Yogyakarta: Basa-Basi, 2019), 120.

H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 222.

Arnold Groh, *Research Methods in Indigenous Contexts*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2018), 149.

Susan Bentham, *Psychology and Education*, (New York: Routledge, 2002), 84-85.

pemahaman, seseorang harus hidup dalam dunia realitas sebagai jalan pendidikan hidup.

Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, dirumuskan indikator moderasi beragama dalam kehidupan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, yaitu dapat terlihat dari empat indikator utama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi atau pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multikultural dan multiagama.

1. Komitmen Kebangsaan, yaitu yang ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang;
2. Toleransi, yang ditandai dengan menghormati perbedaan dan member ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, menghargai kesetaraan, dan sedia bekerjasama.
3. Anti- Kekerasan, yang ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan;
4. Penerimaan terhadap nilai, yang ditandai dengan penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Sedangkan Dewi Rupita Ningrum merumuskan bahwa ciri-ciri moderasi beragama, adalah:

Martyn Long, dkk, *The Psychology of Education*, (New York: Routledge, 2011), 166.
Kementerian Agama, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama

- a. Bersikap terbuka, yaitu sikap yang dapat menerima masukan dari orang lain;
- b. Berpikir rasional, yaitu segala perilaku beribadah, kebaikan harus dapat ditinjau dengan menggunakan akal sehat.
- a. Rendah hati (*tawadhu*), yaitu sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri, dan ketidakmampuan diri sendiri;
- b. Memberi manfaat, yaitu amalan positif yang mengandung kebaikan terhadap sesama agar tercipta kemaslahatan

Indikator tersebut selaras dengan makna moderasi beragama dalam al-Qur'an. Al-Quran sarat dengan pesan-pesan moderasi beragama. Sejauh identifikasi penulis, ada beberapa istilah yang memiliki substansi yang sama, antara lain al-'*adl* yang disebut 28 kali dalam Al-Qur'an , al-*muqtashid* disebut sebanyak 5 kali , al-*wazn* disebut 28 kali , al-*qist* sebanyak 25 kali . Sedangkan kata *al-wasath* disebut lima kali dalam al-Qur'an. Beberapa bentuk penggunaan istilah *wasath* dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa meski digunakan dalam konteks yang berbeda, namun berkonotasi positif dan merujuk pada pengertian "tengah", "adil" dan "pilihan yang baik". Dengan demikian, moderat adalah mereka yang senantiasa berada di tengah-tengah, tidak memihak dan tidak berperilaku

Dewi Rupita Ningrum, *Buku Saku Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid-19* PPT (KKN DR 2020), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Mukhlis M. Hanafi, et. Al, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, entri: Hukum Keadilan dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1431/2010), cet. Ke-1, 161

Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausû'i li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim wa Qira'atihi*, (Riyadh: Mu'assasah Suthur al-Ma'rifah, 1423/2002), cet. Ke-1, 372

Ahmad Mukhtar Umar, *al-Mu'jam al-Mausû'i li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim wa Qira'atihi*, 372

Mukhlis M. Hanafi, et. Al, *Tafsir Al-Qur'an*, 166

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 75

ekstrem, bersikap adil kepada siapapun, menebarkan kebaikan di mana saja, dan mereka termasuk orang-orang pilihan.

Dilihat dari indikator moderasi agama di atas, salah satu yang menyebabkan tatanan sosial menjadi tidak seimbang disebabkan oleh gejala intoleransi yang dikemukakan oleh UNESCO diakibatkan oleh faktor bahasa, stereotip negatif, menyindir, prasangka, adanya kambing hitam, diskriminasi, pengasingan, pelecehan, penajisan/penghapusan, perundungan, pengusiran, eksklusi, segregasi, dan penghancuran. Selain itu, ancaman yang paling serius dalam moderasi beragama adanya radikalisme yang dapat dikenal melalui tiga indikator.

Kajian ini merupakan bagian dari penerjemahan pentingnya wacana moderasi beragama dikuatkan di lingkungan pendidikan. PPIM UIN Jakarta menjelaskan bahwa pemerintah, dalam hal ini Kemenag secara sungguh-sungguh menjadikan moderasi agama sebagai *core project* wacana keislaman di Indonesia. Sejumlah regulasi dan kebijakan juga sudah dikeluarkan. Beberapa dapat disebutkan, Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Nomor B- 3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang Rumah Moderasi Beragama). Edaran tersebut meminta pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama di kampus masing-masing. Pada tahun 2019, Kementerian Agama telah menerbitkan Buku dengan judul “Moderasi Beragama” sebagai bentuk penjelasan tentang konsep moderasi bergama secara komprehensif dan kontekstualisasinya di Indonesia; Demikian juga tahun 2020, “Moderasi Beragama” menjadi bagian tidak terpisahkan “Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan” RPJMN

Basri, *Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan “Wasathiyah dalam alQur’an (Memahami Eksistensi Islam sebagai “Ummatan Wasathan” dalam Surah al-Baqarah)*”, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 16-20

Muhammad Subhi, *Modul Training of Trainer untuk Editor Promosi Tolernasi dan Moderasi Beragama*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 62-64.

2020-2024. Sejumlah lembaga keagamaan, selain Kemenag juga mengambil bagian dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

2. Kearifan Lokal

kearifan lokal diartikan sebagai sebuah prinsip yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, tertanam dan ditaati oleh seluruh masyarakat setempat. dengan kata lain, kearifan lokal merupakan benang pengetahuan dan cara pandang suatu masyarakat yang telah terikat dengan lingkungan tentang suatu kebiasaan setempat yang memiliki akar sejarah yang panjang. Di Indonesia, kearifan lokal menjadi ciri khas untuk Suku-Suku yang ada. Selain itu, merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertahankan karena memuat elemen-elemen penting yang dapat memberikan pelajaran penting untuk mengasah soft skill dan hardskill.

UNESCO berpandangan, kearifan lokal merupakan Pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta meliputi pengetahuan, pengetahuan, keterampilan, praktik, dan representasi yang dikembangkan oleh masyarakat dengan berinteraksi dengan lingkungan alam. Cara berpikir tentang alam semesta ini diekspresikan melalui bahasa, tradisi lisan, perasaan keterikatan terhadap suatu tempat, ingatan, spiritualitas, dan pandangan dunia. Masyarakat juga sangat mempengaruhi nilai-nilai dan kepercayaan dan mendasari banyak praktik sosial dan tradisi budaya. Dengan digalinya kearifan lokal diharapkan akan timbul sebuah komitmen untuk saling

PPIM UIN Jakarta, *Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim : Studi Tiga Kampus Islam (Jakarta, Bandung, Yogyakarta)*, 2021,3

Deden Ibnu Aqil and Perpusnas Press, eds., *Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas* (Jakarta: Perpusnas Press, 2021), 19.

Bayu William Iestynalem, *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA*, ed. Asep Purwo Yudi Utomo (Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi, UNNES, 2018).

“UNESCO - Knowledge and Practices Concerning Nature and the Universe,” accessed October 7, 2022, <https://ich.unesco.org/en/knowledge-concerning-nature-00056>.

menghargai antar suku, ras dan agama sehingga terjalin keberagaman yang dijaga dengan sebaik mungkin.

Praktik Budaya Lokal bagi masyarakat setempat masih dilakukan hingga saat ini yang digunakan sebagai panduan dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari dan bagi keyakinan masyarakat, hal ini harus diturunkan dari generasi ke generasi sebagai panduan hidup hingga zaman modern. Budaya lokal memiliki tempat yang strategis sebagai ruang pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam berpikir, bertindak, dan merasa yang merupakan hasil cipta dari penduduk setempat. Sehingga UNESCO berpendapat bahwa, budaya lokal merupakan karya yang memiliki nilai-nilai yang luar biasa sebagai daya kreatif dari manusia yang jenius.

Dalam hal ini, budaya lokal sangat berperan penting sebagai benang pengetahuan yang memuat nilai spiritual, membangun tradisi intelektual yang mandiri, dan dapat merekatkan integrasi sosial perspektif budaya yang pluralis sekaligus sebagai konstruksi pengetahuan melalui aktivitas lokal

Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.

Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization atau biasa disebut UNESCO eksis dalam menggali budaya lokal yang meyakini, sesungguhnya warisan budaya bukanlah konsep abstrak tetapi eksis dalam praktik Tindakan manusia. Warisan budaya tersebut didefinisikan oleh UNESCO sebagai sebuah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta instrumen, objek, artefak, dan ruang budaya yang terkait dengannya yang diakui komunitas dan dalam beberapa kasus, individu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, secara konstan diciptakan kembali oleh komunitas atau kelompok sebagai tanggapan terhadap lingkungan mereka, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberi mereka rasa identitas dan kontinuitas, sehingga mempromosikan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya dan kreativitas manusia. Lihat: Michael Dylan Foster, *UNESCO on the Ground*, dalam Michael Dylan Foster and Lisa Gilman (Eds.), *Unesco on the Ground: Local Perspectives on Intangible Cultural Heritage*, (Bloomington: Indiana University Press, 2015), 7.

yang bermakna secara pribadi. Selain itu, Pengetahuan yang berakar dari budaya memiliki efek pembebasan karena pada dasarnya, manusia tidak akan pernah terlepas dari lingkungan ekologisnya. Pengetahuan diciptakan secara sadar dan mencerminkan kehidupan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Praktik Budaya Lokal penting untuk dimunculkan kembali sebagai bentuk sumbangan pemahaman dan wawasan dalam pendidikan yang sangat berharga.

Indira M. Shrestha dan Sanjaya K. Khanal, *Indigenization of Higher Education: Reflection from Nepal*, dalam Jun Xing and Pak-Sheung Ng, *Indigenous Culture, Education, and Globalization Critical Perspektif From Asia*, (Verlag Berlin Heidelberg: Springer, 2016), 145.

Edward Shinza, *Reclaiming Indigenous Cultures in Sub-Saharan African Education*, dalam W. James Jacob, Sheng Yao Cheng, Maureen K. Porter (Eds), *Indigenous Education: Language, Culture and Identity*, (Dordrecht: Springer, 2015), 307; Marc Silverman, *A Pedagogy of humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*, (New York: Palgrave Macmillan, 2017), 31.

Stephen May & Sheila Aikman, "Indigenous Education: Addressing Current Issue and Developments", *Comparative Education*, Volume 39 No. 2 2003, 139–145.

BAB II

AGAMA DAN KEARIFAN LOKAL: TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT TEGAL MAJA

A. Potret Desa Tegal Maja

Dalam memaparkan temuan dilapangan terkait tentang kondisi Desa Tegal Maja murni didapati dari hasil dokumentasi yang diperoleh dari pihak pemerintah Desa. Desa Tegal Maja merupakan salah satu desa dari 7 (tujuh) desa yang ada di wilayah Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara yang merupakan pemekaran dari Desa Tanjung pada tahun 1997. Berawal dari keinginan dan kebutuhan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas pelayanan publik mengingat pusat pemerintahan desa induk (Desa Tanjung) jaraknya cukup jauh sekitar 8 kilometer dari Dusun Leong. Atas dasar itulah para tokoh masyarakat melakukan rembuk/musyawarah untuk merencanakan pemekaran desa dan berpisah dari Desa Tanjung di mana pada saat itu Kepala Desa Tanjung dijabat oleh Bapak Datu Ratmaji yang menyetujui usulan pemekaran desa untuk diajukan kepada Pemerintah Kabupaten Lombok Barat.

Nama Desa Tegal Maja itu sendiri diambil dari Nama salah satu wilayah dusun di Desa Tegal Maja yang bernama Lendang Bila yang dalam bahasa Indonesia Lendang berarti Tegalan/tegal dan Bila adalah nama pohon yang banyak tumbuh diatas tegalan tersebut yang dalam bahasa Indonesianya disebut dengan buah maja, maka pada akhirnya desa ini disepakati dengan nama “DESA TEGAL MAJA.”

Sebagai tindak lanjut dan respon dari pemerintah daerah Kabupaten Lombok Barat pada masa Bapak Drs. H. Lalu Mujitahid sebagai Bupati saat itu langsung meresmikan Desa Persiapan Tegal Maja dengan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 15 Tahun 1997 tertanggal 29 Januari 1997. Mengawali pemerintahan dan administrasi pemerintahan desa, Pejabat sementara Kepala Desa Persiapan ditunjuk Bapak Drs. Mulyadi. Secara

struktural pemerintahan Desa Tegal Maja pada awalnya terdiri dari 4 Dusun yaitu : Dusun Lendang Bila, Dusun Sempak, Dusun Medain dan Dusun Leong.

Sehubungan dengan Desa Tegal Maja belum memiliki kantor yang tetap maka untuk menjalankan roda pemerintahan sementara berkantor di Kantor Dusun Lendang Bila. Sebagai komitmen dan persyaratan definitif yang dipesankan oleh Bupati kala itu maka Desa Tegal Maja harus telah memiliki kantor yang tetap/definitive maksimal 2 (dua) tahun sejak dimekarkan. Dengan tekad yang kuat dan kerjasama yang baik dari seluruh masyarakat maka setengah tahun kemudian Desa Tegal Maja menjadi definitif dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor : 385 Tahun 2000 dan dapat membangun sebuah kantor desa sebagai pusat pelayanan administrasi pemerintahan dengan ukuran 9 x 12 meter persegi yang berada di Tenangga.

Dalam era perkembangannya, karena tingkat pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin tinggi dan dalam upaya mempermudah pelayanan kepada masyarakat ke empat Dusun tersebut mekar menjadi 11 Dusun, antara lain:

- | | |
|--|------------------------|
| Dusun Lendang Bila menjadi 3 Dusun yaitu : | 1. Dusun Lendang Bila |
| | 2. Dusun Tenangga |
| | 3. Dusun Tebanyak |
| Dusun Sempak menjadi 2 Dusun Yaitu: | 4. Dusun Sempak |
| | 5. Dusun Dumur Duyung |
| Dusun Medain menjadi 3 Dusun yaitu: | 6. Dusun Medain |
| | 7. Dusun Panas Daya |
| | 8. Dusun Tuban |
| Dusun Leong menjadi 3 Dusun Yaitu | 9. Dusun Leong Timur |
| | 10. Dusun Leong Tengah |
| | 11. Dusun Leong Barat |

Dari sebelas Dusun yang ada sekarang ini, di Dusun lendang Bila dan Dusun Tebanyak telah bercampur baur dan tidak ada pemisah antar dua agama

yaitu Islam dan Buddha. Sedangkan di Dusun Leong mayoritas dihuni oleh umat Muslim. Sedangkan selain dusun yang disebutkan di atas sepenuhnya memeluk agama Buddha.

Perjalanan pembangunan pedesaan di Indonesia terjadi dalam kemajemukan sistem nilai dan budaya, ternyata telah melewati latar belakang sejarah yang cukup panjang, tentunya dalam pendekatan yang berbeda pula. Latar belakang inilah yang perlu dicermati dalam memilih prinsip dasar pembangunan perdesaan di Indonesia secara integral. Kelembagaan, termasuk organisasi dan perangkat perturan dan hukum memerlukan penyesuaian, sehingga peluang bagi setiap warga masyarakat untuk berpartisipasi dan bertindak aktif dalam pembangunan dapat tumbuh disemua bidang kehidupannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka atau model pembangunan desa yang berpayung pada hukum dan perundang-undangan agar tercipta peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang tersebut.

Pemberdayaan memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan desa ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Desa yang otonom memberikan ruang gerak yang luas dalam perencanaan pembangunan sebagai kebutuhan nyata masyarakat.

Upaya pemberdayaan dapat mempercepat proses penyiapan masyarakat melalui berbagai cara dan pendekatan yang mampu mewadahi seluruh komponen sumber daya manusia dan kelembagaan. Proses yang dilakukan melibatkan masyarakat dan stakeholders agar perencanaan dan proses pemberdayaan berjalan secara terpadu sekaligus membantu tercapainya konsep pembangunan

Pemetaan ini didapat dari hasil observasi dan diverifikasi ulang melalui wawancara dari masyarakat setempat dan aparat Desa untuk mendapatkan hasil yang benar-benar relevan, Desa Tegal Maja, 30 Juni 2023.

yang ditawarkan pemerintah desa (Kepala Desa) yang tentunya telah memiliki visi dan misi.

Visi merupakan tujuan pembangunan yang direncanakan dan akan dicapai dengan seluruh kegiatan pembangunan dan pemanfaatan potensi desa yang ada. Adapun Visi Desa Tegal Maja adalah “Terwujudnya Masyarakat Desa Tegal Maja yang Maju, Sejahtera dan Religius dengan Semangat Kebersamaan”. Visi pembangunan tersebut mengandung arti:

1. *Maju* artinya masyarakat yang punya kepribadian meningkat kearah yang lebih positif.
2. *Sejahtera* artinya masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan dasar secara ekonomi dan sosial.
3. *Religius* artinya masyarakat yang taat beragama, berbudi pekerti luhur dan bertoleransi atas keberagaman.
4. *Kebersamaan* artinya semua perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan pembangunan desa mengedepankan partisipasi masyarakat, musyawarah mufakat dan kegotongroyongan.

Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi serta kebutuhan masyarakat Desa Tegal Maja, untuk mewujudkan Visi maka dilaksanakan berbagai kebijakan antara lain :

1. Menyelenggarakan pemerintahan Desa yang mengacu pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih;
2. Menyelenggarakan pembangunan desa dengan mengacu pada prinsip manajemen yang didasari dan diawali dengan keterlibatan seluruh elemen masyarakat mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan;
3. Menciptakan kenyamanan dalam proses pelayanan pada masyarakat dan segala aspek program pembangunan yang merupakan kebutuhan/kepentingan masyarakat;

4. Menumbuhkembangkan semangat demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan sosial masyarakat;
5. Menyelenggarakan secara berkesinambungan berbagai aktifitas dan/atau kegiatan yang semakin memperkuat posisi masyarakat sipil (*civil society*)
6. Menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan antar masyarakat, agama dan pemerintah.

Selain itu, potensi sumber daya alam yang berada di Desa Tegal Maja yang mendukung aktivitas masyarakat ataupun meningkatkan kehidupan masyarakat yaitu terdapatnya penggunaan lahan berupa tanah hutan, perkebunan, dan fasilitas umum, serta kesuburan tanah untuk mendukung pertanian karena berada pada dataran tinggi. Oleh sebab itu, Sebagian besar mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Tegal Maja merupakan buruh tani, pedagang keliling dan peternak.

anah yang dikelola berupa perkebunan yang dikelola oleh perorangan atau milik sendiri ditotalkan dengan luas 683,471 Ha. Dengan adanya lahan perkebunan tersebut dapat mendukung hasil perkebunan sebagai pendukung nilai ekonomi masyarakat. Sedangkan penggunaan tanah kering yang berupa ladang, pemukiman, dan tanah pekarangan diperkirakan mencapai luas 54,057 Ha, dengan adanya jenis tanah kering tersebut dapat mendukung aktivitas masyarakat sehari – hari. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam peta di bawah ini:

Untuk mengelola alam yang dimiliki, Sumber Daya Manusia sangat dibutuhkan sebagai potensi utama dalam proses pembangunan, kelahiran, kematian serta perpindahan penduduk, Sumber Daya Manusia merupakan proses demografi yang mempengaruhi komposisi serta distribusi penduduk.

Berdasarkan data yang dimiliki Kantor Pemerintah Desa Tegal Maja pada tahun 2019, jumlah penduduk di Desa Tegal Maja mencapai 5948 orang dari 1985 KK. Dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki sejumlah 2965 orang dan penduduk perempuan sejumlah 3007 orang. Adapun jumlah kepadatan penduduk mencapai 2,49 / km. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Adapun berbagai potensi sumber daya manusia yang dimiliki Desa Tegal Maja bisa dilihat dari tabel-tabel berikut.

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk di Desa Tegal Maja

a. Jumlah laki-laki	2965 orang
b. Jumlah perempuan	3007 orang
c. Jumlah total (a+b)	5948 orang
d. Jumlah kepala keluarga	1985 KK
e. Kepadatan Penduduk (c / Luas Desa)	Per 2,49 km

Sedangkan dilihat dari pendidikannya, masyarakat Desa Tegal Maja kebanyakan tamatan SD-SMA dan tidak banyak yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Walaupun begitu, setidaknya sebagian besar sudah merasakan pendidikan yang memberikan kemampuan untuk bekerja dan keterampilan untuk berusaha mengelola sumber daya yang ada disekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel tingkat pendidikan di bawah ini:

Tabel 2.2
Tingkat satuan pendidikan Masyarakat Desa Tegal Maja

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
-----------------------------	------------------	------------------

	(Orang)	(Orang)
1. Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	61	35
2. Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	112	148
3. Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	8	12
4. Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	577	591
5. Usia 18 - 56 tahun tidak pernah sekolah	106	123
6. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SD	83	67
7. Usia 12 - 56 tahun tidak tamat SLTP	18	24
8. Usia 18 - 56 tahun tidak tamat SLTA	34	46
9. Tamat SD/ sederajat	713	599
10. Tamat SMP/ sederajat	661	529
11. Tamat SMA/ sederajat	587	457
12. Tamat D-1/ sederajat	0	0
13. Tamat D-2/ sederajat	0	0
14. Tamat D-3/ sederajat	8	5
15. Tamat S-1/ sederajat	33	17
16. Tamat S-2/ sederajat	3	1
17. Tamat S-3/ sederajat	0	0
18. Tamat SLB A	0	0
19. Tamat SLB B	0	0
20. Tamat SLB C	0	0
Jumlah	3004	2654
Jumlah Total	5658	

dari total penduduk yang ada di Desa Tegal Maja, didominasi oleh Suku Sasak yang mengambil dua corak kepercayaan yaitu agama Buddha dan Muslim. Selain

itu, ada suku Bali yang notabene pada dasarnya sebagai pendatang. Hal ini dapat dilihat melalui tabel yang ada di bawah ini:

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk menurut kepercayaan/agama di Desa Tegal Maja

Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Islam	961	1044
2. Kristen	0	0
3. Katholik	0	0
4. Hindu	1	2
5. Budha	1922	1991
6. Khonghucu	0	0
7. Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0	0
8. Aliran Kepercayaan lainnya	0	0
Jumlah	2884	3037

Untuk memenuhi kebutuhan dalam beribadah masyarakat Desa Tegal maja memiliki tempat peribadahan yang sangat memadai baik itu berupa masjid atau mushalla bagi yang beragama Islam dan Vihara bagi umat Buddha. Tetapi tempat ibadah tersebut masih dalam proses pembangunan ulang diakibatkan oleh Gempa yang Melanda Lombok pada tahun 2018.



Gambar 2.2: Masjid yang dibangun setelah gempa 2018 di Dusun Leong Barat dan Vihara di Dusun Tuban.

Tabel 2.4

Total keseluruhan tempat Ibadah di Desa Tegal Maja

Jenis Prasarana	Jumlah (Buah)
1. Jumlah Masjid	7
2. Jumlah Langgar/Surau/Mushola	4
3. Jumlah Wihara	12
4. Jumlah Pura	2

Selain itu, Desa Tegal Maja merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tanjung – Kabupaten Lombok Utara yang masih kental akan sejarah dan adat, dan terdapatnya ruang publik berupa tanah adat sehingga keberadaan lembaga adat sangat kuat di Desa Tegal Maja tersebut. Simbol adat yang berada di Desa Tegal Maja yaitu rumah adat, barang pusaka dan naskah – naskah sakral. Serta terdapat jenis kegiatan adat yang wajib di lakukan oleh masyarakat Desa Tegal Maja, dan jenis kegiatan yang tidak masuk dalam kegiatan yaitu upacara adat dalam penyelesaian masalah/konflik.

Tabel 2.5

Kondisi Lembaga Adat di Desa Tegal Maja

1. Keberadaan Lembaga Adat (✓ = Ada)		
• Pemangku Adat	✓	
• Kepengurusan Adat	✓	
2. Simbol Adat (✓ = Ada)		

• Rumah Adat	✓	
• Barang Pusaka	✓	
• Naskah-naskah	✓	
3. Jenis Kegiatan Adat (✓ = Ada)		
• Musyawarah adat	✓	
• Sanksi Adat	✓	
• Upacara Adat Perkawinan	✓	
• Upacara Adat Kematian	✓	
• Upacara Adat Kelahiran	✓	
• MKD (Majelis Kerame Desa)	✓	

B. Pulau Lombok: Panorama Keragaman Agama dan Budaya

Secara geografis, pulau Lombok terletak pada titik koordinat di 116.351 BT dan 8.565 LS, dengan luas wilayah $\pm 5.435 \text{ km}^2$ yang mencakup banyak pulau-pulau kecil. Suku asli yang mendiami pulau Lombok adalah Suku Sasak selebihnya suku-suku pendatang berasal dari Bali, Sumbawa, Bugis, Jawa, Arab, dan Cina yang turut berkontribusi dalam keragaman budaya sehingga total populasi penduduk di daerah Lombok berkisaran $\pm 5.389.998$ Jiwa . Bagi suku Sasak, pulau Lombok dikenal juga dengan *Gumi Sasak* (Bumi Sasak) sebagai penegasan suku asli yang mendiami pulau tersebut. Pulau Lombok juga dikatakan dengan pulau seribu masjid sebagai pembanding dari pulau Bali yang dikenal dengan pulau seribu pura.

Dengan keragaman identitas suku yang ada, penduduk yang ada di pulau Lombok mayoritas beragama Islam. Data statistik menunjukkan bahwa umat Islam

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022*, 2022, 38 <https://ntb.bps.go.id/publication/2022/02/25/81b407c481be37affd75d6f5/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2022.html>.

mencapai 96.78% dari total keseluruhan penduduk. Selebihnya, Kristen 0.26%, Katholik 0.19%, Hindu 2.45%, Buddha 0.32%, dan Konghucu 0,01%. agama Islam lebih dominan dianut oleh Suku Sasak, Samawa, Mbojo, dan Arab. Sedangkan agama Hindu notabene adalah orang bali dan agama Kristen, Katholik, Konghucu banyak dianut oleh orang Cina.

Dominannya beberapa etnis yang memeluk agama Islam tidak serta merta menghalangi agama lain untuk bebas mengekspresikan cara beragama dan budaya yang memang telah menjadi identitas dan kebiasaan melekat dalam semua penganutnya. Bahkan, dengan adanya budaya yang ada dari semua agama dan suku tersebut menandakan pulau lombok kaya akan budaya. Lebih jauh lagi, dengan adanya budaya yang terbuka di ruang publik, menandakan budaya dan agama membawa misi kedamaian dan kebersamaan bagi semua manusia siapapun dapat menikmati pesonanya.

Adanya budaya yang dibawa oleh setiap umat beragama, dengan latar yang terbuka membuat semua orang dapat belajar dari dirinya sendiri dan orang lain melalui realitas sosial yang ada bahwa manusia memiliki cara tersendiri mengelola hidupnya salah satunya dengan memeriahkan warisan leluhur. budaya yang dirayakan dalam ruang publik tersebut apa yang dikatakan oleh Habermas pada dasarnya salah satu bagian dari tradisi religius yang memiliki kekuatan untuk menyatukan manusia dalam jalan hidup yang manusiawi.

Setiap suku yang ada di Lombok dalam konteks sosial telah mulai berbaur satu sama lain seperti halnya suku Arab yang berjualan di toko-toko yang terletak di pasar utama kota atau kabupaten dan berbaur dengan masyarakat lainnya. Orang Arab

“Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat,” accessed February 2, 2023, <https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>.

Hedi Hedi, “Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (August 15, 2020): 249, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-07>; Jürgen Habermas, *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays* (Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press, 2008).

Burhan D. Magenda, “Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab Di Tingkat Lokal,” *Antropologi Indonesia*, 2014, 186.

banyak bermukim di Kota Ampenan yang dibuktikan dengan adanya kampung Arab dan sebagiannya lagi berada di kampung melayu berdampingan dengan warga yang memiliki darah keturunan suku melayu. Tidak banyak pula, orang Arab menikah dengan orang Sasak sehingga telah biasa dalam bergaul dengan warga setempat tanpa ada batasan antar suku. Begitupun dengan orang Jawa yang miliki kampungnya tersendiri yang terletak di Kota Praya Lombok Tengah.

Sedangkan orang-orang Cina lebih menguasai perdagangan di perkotaan seperti di pusat kota Mataram yang bertepatan di daerah Cakranegara. Meski begitu, keturunan Cina Tionghoa bebas melakukan aktivitas keagamaan dan budaya seperti Imlek yang dirayakan selama setahun sekali. Pada biasanya, disekitar jalan utama Cakranegera bertepatan pada awal bulan kedua kalender masehi, sepanjang jalan tersebut dipenuhi dengan pernak pernik Imlek seperti lampion merah saga. Begitupun dengan perayaan Natal yang umumnya dilakukan pemeluk agama Kristen ketika menjelang pergantian tahun.

Kekerabatan paling kuat antar suku dan agama di Lombok hingga sampai saat ini masih kuat terjalin antar orang Sasak dan Bali yang jika dinilai dari aspek kesejarahannya, disebabkan berkuasanya Kerajaan Karang Asem Bali selama 154 tahun, dimulai dari tahun 1740 sampai dengan 1894 sehingga Agama Hindu menjadi populasi terbesar kedua di Lombok. Kedua pemeluk agama ini biasa hidup berdampingan dan tidak jarang mengadakan festival budaya secara bersamaan.

dalam setiap moment menjelang nyepi misalnya, umat Hindu memamerkan budaya pawai ogoh-ogoh di ruang publik yang biasanya diadakan di sepanjang jalan cakranegara di jantung kota Mataram yang menjadi perkampungan Suku Bali dengan populasi terbesar di Lombok. pawai ogoh-ogoh ini disambut hangat oleh semua kalangan lapisan masyarakat dengan ekspresi saling memeriahkan dan menjadi tontonan yang menyenangkan sekaligus sebagai penegasan bagi umat Hindu sebagai

Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Sumurmas Al Hamidy, 1998), 11.
H. Lalu Lukman, *Pulau Lombok Dalam Sejarah Ditinjau Dari Aspek Budaya*, 3 (Jakarta, 2005), 28.

salah satu cara mempertahankan eksistensi cara beragama di tengah mayoritas umat Islam.

Dua agama dan suku besar yang menetap di pulau lombok, peneliti sebagai orang yang telah lama menetap di Lombok, lebih sering mendengarkan cerita bagaimana hubungan kekerabatan yang dibangun oleh orang Bali dan Sasak semenjak dulu kala bahkan telah mendarah daging dalam konsep *besemeton* . Sehingga tidak mengherankan orang luar akan mengatakan di Bali kita tidak akan menemukan orang Lombok. Tetapi di Lombok, kita akan menemukan orang Bali.

Saking dekatnya hubungan tersebut, banyak lahir tradisi yang mempertemukan antar keduanya seperti tradisi *saling jot* atau *ngejot*. *Ngejot* lazim dimaknai sebagai suatu sikap memelihara atau mempererat jalinan silaturahmi yang dilakukan pada hari raya dua agama. Setidaknya ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang lahirnya tradisi *ngejot*. *Pertama*, yaitu perkawinan antara Umat Hindu dan Islam dan juga sebaliknya antara Umat Islam dan Hindu. Sehingga agar hubungan keluarga ini tetap terjaga, maka diadakanlah apa yang disebut dengan *Ngejot*. *Kedua*, yaitu hubungan kekerabatan antara umat Hindu dan Islam. Kedua umat beragama ini secara emosional sangat begitu dekat. Sehingga saking begitu dekatnya hubungan dua umat ini konon dulu para pandahulu mereka (nenek moyang, papuk balok) biasa saling minta harta, misalkan orang Hindu minta sapi kemudian umat Islam meminta sepeda dan sebagainya. Selain itu juga, banyak umat Hindu yang meminta warga umat Islam untuk bekerja di sawah milik mereka atau dalam bahasa Hindu disebut (*subak*).

Erni Budiwanti, "Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik," *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 208–27.

Secara Bahasa kata *Besemeton* diambil dari akar kata *semeton* yang artinya saudara H. Lalu Muhammad Azhar, *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak* (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 1997), 184; Sedangkan dalam tataran aplikatifnya, *semeton* melambangkan sikap kolektivitas dan persatuan baik dengan Suku Sasak sendiri maupun dengan Suku yang lain yang didasari atas dasar kedekatan emosional. Lalu Ratmaja, *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Untuk SMP/MTs Kelas IX* (Selong: CV. Gumi Sasak, 2011).

Hanip, Yuslih, and Diniaty, "Tradisi Ngejot.," 71-85

Selain itu, hubungan Suku Bali dan Muslim Sasak juga tercermin dalam festival yang telah menjadi fenomena tersendiri bagi orang Lombok yang dinamakan perang topat. Telah banyak peneliti baik dari dalam negeri maupun luar negeri seperti David Harnish yang mengkaji tradisi yang dilakukan di Pura yang berlokasi di Desa Lingsar kecamatan Lombok Barat ini sebagai sebuah harmoni yang menghubungkan kekerabatan antara kedua agama dan suku tersebut.

Walaupun begitu, dimana agama dan suku tumbuh subur tidak akan pernah terlepas oleh yang namanya konflik yang dapat melibatkan agama maupun etnis. Setidaknya di Lombok telah banyak dicatat beberapa konflik sosial seperti konflik yang pernah terjadi dan secara berulang antar Lingkungan Petemon dan Karang Genteng yang berada dalam wilayah administratif Pagutan, Mataram yang disebabkan oleh perkelahian antar pemuda yang beragama Islam dan Hindu. Sehingga diketahui perkelahian antar masyarakat tersebut dicatat telah terjadi 14 kali pertikaian dimulai dari tahun 1998. Selain itu, pertikaian anak muda menjadi salah satu akar permasalahan konflik sosial yang menjadi melebar ke arah konflik agama juga terjadi di Karang Mas Mas yang mayoritas Muslim dan Warga Tohpati yang beragama Hindu.

David Harnish, "Music, Identities, and Interreligious Relationships at the Lingsar Festival in Lombok, Indonesia," *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 2, no. 1 (2019): 27–46.

. Perang ketupat juga dinikmati dengan upacara menarik. Upacara ini diadakan antara bulan Oktober-Desember yang bertujuan untuk memohon turunnya Hujan. Lihat: Wiwi Kuswiah, Sri Saadah Soepono, and Triana Wulandari, *Bumi Sasak Di Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: PT. Putra Sejati Raya bekerja sama dengan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Perang topat atau pertarungan menggunakan ketupat adalah ritual serta acara budaya yang dilakukan oleh orang-orang di Lombok setiap setahun sekali. Meskipun tradisi ini disebut perang, itu bukan melambungkan perkelahian ataupun kekerasan. Melainkan sebuah tata cara yang menyimbolkan perlawanan keinginan jahat dan sarana mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan. Lihat: Suprpto, "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY."

H. Asnawi, *Agama Dan Konflik Sosial: Di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Sentra Media, 2008).

Akmal Salim Ruhana, "Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan Di Kota Mataram," *Harmoni* 13, no. 2 (2014): 87–103.

Untuk mengatasi dan mencegah konflik, alternatif pemecahan masalah yang dapat direkomendasikan dengan menyediakan tempat komunikasi dan pemberian pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan antar etnis dan agama yang berbeda seperti adanya forum komunikasi umat beragama. Terlebih di Lombok pentingnya menerapkan *awig-awig* (peraturan) atau kesepakatan bersama untuk keharmonisan dan melakukan festival budaya yang dapat membangun persatuan dan kesatuan.

C. Transformasi Beragama Masyarakat Sasak di Tegal Maja

Masyarakat Indonesia secara keseluruhan merupakan masyarakat yang beragama. Dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang pencegahan dan penodaan Agama hanya ada enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua agama yang diakui oleh pemerintah mendapatkan hak perlindungan oleh Negara. Dalam kilas balik sejarahnya, Masyarakat sasak dahulu dikenal dengan penganut animisme, dinamisme, dan antropomorfisme sehingga tidak termasuk dalam warga negara yang dilindungi. Oleh sebab itu, ketika belum memahami ajaran agama yang diakui negara secara utuh, masyarakat Sasak yang berada di Desa Tegal Maja memeluk agama Buddha dan Islam yang diakui sekedar hanya sebatas pengakuan secara legalitas formal.

Berkaitan dengan hal di atas, pentingnya memaparkan perjalanan model beragama masyarakat Sasak yang ada di Desa tegal Maja sehingga mengamalkan ajaran agama baik Buddha maupun Islam secara utuh dengan tetap mempertahankan tradisi lokalnya. Tidak dapat dipastikan kapan masyarakat Sasak di Desa Tegal Maja mulai mengenal agama Buddha. Hanya saja pada tahun 1962 ada seorang Bikkhu yang bernama Girirakkhito datang dari Bali memperkenalkan agama Buddha. Karena ketika itu, ditanyakan oleh Bikkhu tersebut tentang kitab suci agama Buddha dan jawaban yang disampaikan hanya ketidaktahuan tentang segala ajaran yang berkaitan dengan agama tersebut. Setelah itu, tokoh-tokoh setempat dipanggil ke Bali untuk mengadakan musyawarah dan lalu diarahkan untuk membuat wihara dan diajarkan cara sembahyang.

Awal kebangkitan agama Buddha di Lombok diperkirakan tahun 1970-an yang awalnya agama tersebut hanya sebatas pengakuan karena masyarakat Sasak hanya mempraktikkan adat istiadat. Diceritakan oleh ketua adat yang beragama Buddha, Waktu itu, kita tetap mengaku Buddha hanya saja masih menggunakan simbol-simbol yang ada sejak dulu seperti nasi tumpeng yang ada ayamnya utuh yang dikemas seperti orang yang bermeditasi. Tapi kalau sekarang kan sudah banyak Bikkhu yang berasal dari Lombok tidak seperti dulu.

Informasi yang beredar dari masyarakat yang ada di Tegal Maja khususnya dari Kepala Dusun bahwa, Vihara pertama yang ada di Lombok Utara terletak di Desa Tegal maja yang dinamakan Vihara Sangupati yang berdiri pada tahun 1973 karena dilihat populasi umat Buddha terbesar. Meskipun umat Buddha yang ada di daerah tersebut sangat kuat dalam menjalankan tradisi, namun disaat yang bersamaan menjalankan ajaran agama dengan baik tanpa ada pertentangan.

Sedangkan masyarakat Sasak yang memeluk agama Islam telah dimulai sejak Zaman Raja Bali yang menjajah pulau Lombok. diceritakan oleh ketua adat Sasak yang beragama Islam, bahwa agama dan adat dinyatakan berbeda dan tidak sama. Umat Islam yang ada di Desa Tegal Maja berada di Dusun leong dan corak

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, April 29, 2023. . Dari analisis di atas, besar kemungkinan masyarakat Tegal Maja yang memeluk agama Budha tetapi tidak mengetahui ajarannya sebelum sang Bikkhu datang lebih dikenal dengan sebutan *Sasak-Boda* yang merupakan suatu kepercayaan orang asli Sasak sebelum datangnya Islam yang tidak mengakui Sidharta Gautama atau Sang Buddha sebagai figur utama dalam agama Buddha yang membawa ajaran pencerahan. Sedangkan mereka masih melakukan praktik penyembahan yang bersifat animisme dan dinamisme. Lihat: Budiwanti, *Islam Sasak*, 8. . Menurut informasi dari Ketua adat tegal Maja, masyarakat setempat dulu ketika ditanyakan perihal keyakinan beragama, mengaku sebagai orang *Bude* (Budha), sehingga lebih dikenal dengan *Boda* sebagai agama Buddha yang telah terdistorsi, lebih-lebih kenyataannya kemudian orang-orang *Boda* lebih memilih menjadi Budha daripada memeluk agama lain. Lihat: Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam Di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*, Cet. 1, Seri Disertasi (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011).

Untuk lebih lengkapnya sejarah pengenalan agama Budha dan berdirinya Vihara Sangupati dapat di akses melalui: “YAYASAN SANGUPATI – The Organization of Buddhist Temple in North Lombok Regency,” accessed July 1, 2023, <https://yayasansangupati.org/>.

Kisah masuknya Islam di Dusun Leong Desa Tegal Maja banyak diceritakan oleh Ketua adat yang bergama Islam yaitu Amaq Kersih, tanggal 24 Maret 2021. Jadi di Desa Tegal Maja, Agama Buddha dan Islam memiliki ketua adatnya masing-masing.

keberagaman yang dianut ketika itu adalah *watu telu*. Pada saat itu, para penyebar agama Islam tidak begitu berani dalam menyebarkan agama selain Hindu. Ketika itu, agama Islam disebarkan secara sembunyi-sembunyi melalui *tangkepan lontar* (sejenis manuskrip yang berbahasa kawi) seperti kitab *indrajaya*, *Mlaya Bumi*, *Percinan*, dan sebagainya yang menggunakan huruf pegon dengan *pangot* (pisau kecil untuk menulis). Di *takepan lontar* berbagai macam ajaran-ajaran agama seperti larangan-larangan agama seperti berjudi, minum-minuman keras dan sebagainya. Sekitar tahun 1970-an Islam secara utuh (*Waktu Lima*) diterima oleh masyarakat Dusun Leong Desa Tegal Maja.

Kilas balik sebelum ajaran Islam dilaksanakan secara utuh, masyarakat setempat hanya menunaikan ibadah Jumat dan itupun hanya diwakili oleh kyai-kyai dan masih menyembah tempat keramat seperti sumur bahkan sampai terjadi konflik dan saling membunuh. Akhirnya melihat situasi tersebut, muncul inisiatif dari tokoh yang bernama Amaq Saep yang mencari solusi untuk mengerjakan ajaran Islam secara utuh dan mengerjakan sholat lima waktu termasuk sholat jumat. Setelah itu, Amaq Saep mengajak para kyai yang lain untuk merusak sumur yang dibuat sebagai tempat penyembahan dengan tujuan untuk menghilangkan kebiasaan penyembahan tempat keramat dikarenakan mengerjakan sholat jumat aja tidak mau apalagi sholat yang lain.

Jadi dalam rentang perjalanannya, pengaruh tuan guru belum masuk dalam menyebarkan ajaran Islam secara utuh. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh adat di Dusun Leong setidaknya hanya mendengarkan informasi yang ada bahwa, Islam yang

Ada beberapa alasan kenapa dikotomi *Wete Telu* dan *Waktu Lima* tentang teori yang membenarkan hal tersebut terlebih dengan kedatangan Islam sampai Abad ke 19. Mereka yang taat maupun yang tidak taat pada awal kedatangan Islam, belum begitu banyak ajaran-ajaran syari'at yang diketahuinya, tidak banyak ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits yang diketahui karena target utama para penyebar Islam waktu itu adalah penting terislamkan. Bukan bagaimana mereka melaksanakan syari'at secara sempurna, karena dibutuhkan waktu yang cukup panjang untuk penyempurnaan ajaran dan tidak dapat dilakukan secara instan. Lihat: Jamaludin, *Sejarah Sosial*, 47.

Kyai yang dimaksud dalam masyarakat Sasak merupakan tokoh agama yang setara dengan Ustadz atau dapat dikatakan kyai kampung yang bertugas sebagai pemuka agama sekaligus seorang yang mengenal adat/budaya Sasak secara luas.

dijalankan ketika itu masih belum sempurna sehingga muncullah kesadaran untuk mendalami ajaran Islam.

Jadi Amak Saep yang menjadi penggerak dalam menyempurnakan ajaran Islam yang awalnya *Wetu Telu* menjadi waktu lima. Strategi awal yang digunakan adalah mengajar mengaji Al-Qur'an dan tata cara pelaksanaan sholat. Dan salah satu caranya merangkul atau mengajak masyarakat dalam beribadah dengan cara diumumkan di masjid ketika jumat pertama. Ketika jumatan tersebut amak saep mengumumkan dengan bahasa:

Sai-sai sik dek mele menyumat, maka apapun keperluan idup ataupun mate, ndek mele nyeleseang sik kyai. (siapapun yang tidak mau melaksanakan ibadah Jum'at. Apapun keperluan hidup ataupun matinya tidak akan diselesaikan oleh Kyai).

Kata-kata di atas pada dasarnya menjadi sangsi agar semua masyarakat mau melaksanakan sholat jumat dan ibadah yang lainnya. Dan dari sinilah warga di Desa Tegal Maja yang bermukim di Dusun Leong mulai melaksanakan segala ibadah yang dianjurkan dalam ajaran Islam tanpa menghilangkan adat yang telah ada. pertama-pertama pelaksanaan sholat jumat, para warga belum tau cara yang sah untuk melakukan ibadah. Akhirnya, setiap orang diajarkan satu persatu menggunakan sarung maupun dijelaskan cara syarat sah dalam melakukan sholat seperti baju yang digunakan haruslah suci dan bersih. Jadi pada dasarnya, Peran Kyai ketika itu sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat dalam kegiatan-kegiatan adat maupun agama.

Cara selanjutnya dalam menyempurnakan ajaran Islam dengan cara mengunjungi warga ke tiap rumah (sejenis arisan) satu persatu untuk melaksanakan *selakaran* (barzanjian). Ketika datang para Kyai ke rumah warga-warga tersebut, walaupun masih melakukan minum-minuman keras, para kyai ini meminta untuk memberhentikan kegiatan tersebut untuk melakukan *selakaran* yang dilakukan setiap malam jumat secara bergiliran dari rumah warga satu ke warga yang lain. Ketika mengajak warga dalam melaksanakan seluruh kegiatan keagamaan tidak mudah ketika itu, ada warga yang menolak dan ada juga yang menerima.

Setelah Amaq Saep pindah dari Dusun Leong, kemudian dilanjutkan dakwahnya oleh amaq kersih (sekarang menjadi ketua adat) yang kebetulan se-kecamatan-an tanjung ini diutus ada 33 orang untuk memperdalam ilmu agama. Dan ditempatnya menuntut ilmu agama tersebut, diajarkan mengaji, membaca khutbah, menulis al-Qur'an. Dalam menuntut ilmu agama tersebut, amaq kersih meninggalkan kampung halamannya selama 1 tahun. Sekembalinya dalam menuntut ilmu, Amaq Kersih membangun Mushalla kecil sebagai tempat untuk mengajarkan masyarakat mengaji dan belajar sholat.

Gambar. 3.1



Gambar 3.1: Tempat peribadahan yang pertama dalam bentuk Mushalla dibangun oleh Kyai dalam mengajarkan Islam secara utuh terletak di Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja, Lombok Utara.

Memang ketika itu, para penduduk Sasak yang beragama Islam sangat terbelakang dilihat dari sisi pendidikannya, hanya segelintir yang menyadari pentingnya menuntut Ilmu. Sehingga Bartolomew dengan sangat jelas mengatakan bahwa, Sasak ketika itu adalah salah satu masyarakat yang menutup diri dari

perkembangan ilmu pengetahuan dan lebih senang menghidupi dirinya melalui bertani dan berkebun.

Namun dewasa ini, warisan Islam yang diajarkan secara utuh oleh ketua adat menemukan momentumnya. Generasi-generasi muda banyak belajar mengaji di Mushalla dan hingga kini tetap eksis digunakan. Selain itu, kesadaran dari orang sekitar untuk meleak akan Pendidikan telah terbangun. Orang tua di Dusun Leong memiliki cita-cita bahwa hanya dengan bersekolah seseorang dapat menjadi sukses. Keberanian orang sekitar berbuah hasil dengan sadar untuk berani memondokkan anaknya sejauh mungkin untuk memperdalam ilmu agama.

BAB III

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA DALAM AWIG-AWIG ADAT

A. Awig-Awig Suku Sasak dan Tipologi Adat

Kebanyakan orang berasumsi, menjadi orang Sasak berarti beragama Islam. Hal ini disebabkan pandangan mayoritas kebanyakan orang Sasak yang telah banyak memeluk agama Islam. Namun tidak dapat dipungkiri, terdapat tiga kelompok berdasarkan kepercayaan yang hingga kini masih dianut orang Sasak yaitu Buddha, Wetu Telu, dan Waktu Lima. Khususnya orang Sasak Buddha menjadi minoritas yang tinggal di pegunungan Lombok bagian Utara dan Barat. Syukur menemukan beberapa Pengikut agama Budha ini tersebar di bagian Lombok Utara bertepatan Lendang Bile (merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Tegal Maja), Gangga, Lenek, Kampung Baru, Tebango, Pemenang. Sedangkan di bagian Lombok Barat terletak di daerah Gangar Sekotong Timur dan Tendauan.

Berbicara tentang masyarakat Suku yang ada di Indonesia, khususnya Sasak yang notabene dari banyak penelitian yang beredar, telah banyak mengemukakan asal-usul bangsa Sasak seperti yang dipaparkan oleh H. Sudirman berdasarkan penemuan yang berlandaskan temuan arkeologis, sesungguhnya orang Sasak berasal dari ras mongoloid di Asia Tenggara dengan darah campuran Suku Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara. Pendapat lain mengatakan Sasak berasal dari proses kedatangan awal manusia yang menjadi cikal bakal Suku Sasak dengan rakit yang disebut Saksak. Ada juga pendapat berasal dari gambaran keadaan

Alfons Van der Kraan, *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940* (Mataram: Lenge, 2009), 4.

Ahmad Abd. Syukur, *Islam Dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15172/1/BAB%20I,%20XI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Istilah *Sasak* dan Lombok memiliki kaitan yang sangat erat secara etimologi berasal dari kata *sa'sa'* dan *Lombo* yang artinya lurus. Sehingga Sasak-Lombok dimaknai dengan satu-satunya kelurusan. Lihat: H. Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 1)* (Lombok: KSU Primaguna-Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), 16.

pulau Lombok yang ketika itu merupakan hutan belantara terutama bambu yang sangat rapat dan sesak.

Tidak dapat dipungkiri, dalam hal mengelola aktivitas kehidupannya, orang Sasak memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hubungan antar sesama, alam dan Tuhan yang disematkan dengan bentuk kearifan Lokal. Kearifan Lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat, kebijakan setempat, atau kecerdasan yang diperoleh melalui interaksi dengan alam yang mengitarinya dan kebijaksanaan orang terdahulu hingga kini tetap diperaktikkan walaupun terjadi pergeseran-pergeseran akibat laju zaman yang mempertimbangkan sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Terkait kepercayaan orang Sasak, tidak dapat diketahui secara pasti kapan masyarakat Sasak secara mayoritas mengenal Islam. Tetapi yang lumrah dikutip dari berbagai kajian, masuknya Islam yang di Lombok terjadi pada abad ke-16 yang dibawa dari Jawa ke Lombok melalui Sunan Prapen (1548-1605) putra Sunan Giri yang datang bersama dengan Pangeran Sangupati. Namun ada persepsi lain yang mengatakan Islam masuk di Lombok pada Abad ke 13 yang di bawa oleh para Raja muslim dari Jawa yang bercorak sufisme setelah pemerintahan Majapahit runtuh.

Lalu Djelenga, *Sejarah Lombok Dari Majapahit Sampai Zaman Kemerdekaan* (Yogyakarta: Lenger, 2012), 1.

David D. Harnish, "Tensions Between Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok," in *Divine Inspirations Music and Islam in Indonesia*, ed. Anne K. Rasmussen David D. Harnish (New York: Oxford University Press, 2011), 85. Awal mula kedatangan Sunan Prapen ke Lombok dalam misi menyebarkan Islam datang melalui daerah Salut hingga meneruskan perjalanannya ke Pelabuhan Lombok di Menanga Baris. Kedatangan beliau disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta para patihnya, punggawa dan manca manteri. Awalnya kedatangan Sunan prapen di Tolak oleh Raja Lombok yang bersiap hendak melawan, namun setelah dijelaskan perihal maksud kedatangannya dengan cara damai sehingga diterima dengan baik. Lebih Jelas Lihat: Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), 17.

Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Cet. 1 (Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2000), 9. Selain itu pendapat lain mengatakan Islam yang masuk pada abad ke-13 di Lombok bersamaan dengan masuknya pedagang Gujarat ke Perlak, Samudra Pasai dan Arab dengan adanya muballigh bernama Syekh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak yang bernama Zulkarnain yang nantinya menjadi cikal bakal dari raja Selaparang. Lihat: Adi Fadli, *Pemikiran Islam lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, Cetakan pertama (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016), 37.

Dan ada sebagian pendapat yang mengatakan dibawa oleh pedagang-pedagang yang juga menjadi da'i.

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Sasak menganut kepercayaan yang disebut *Boda*. *Boda* tidak sama dengan agama Buddha yang mengakui Sidharta Gautama sebagai sosok utama yang dihormati melainkan corak kepercayaan yang bertumpu pada animisme, dinamisme dan antropofisme. Oleh sebab itu, pemujaan dan penyembahannya ditujukan kepada roh-roh leluhur dan dewa lokal lainnya yang merupakan fokus utama pada praktik keagamaan *Sasak Boda*.

Dengan latar belakang kepercayaan awal masyarakat Sasak sebelum datangnya Islam, pola keberagaman yang dianut bersifat sinkretis. Bartholomew beranggapan bahwa, tipe Islam yang pertama kali dipraktikkan orang Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dengan Islam. Kemudian corak ini bertransformasi menjadi Islam *Wetu Telu* sebuah model Islam yang sinkritis yang memadukan kepercayaan Animisme, Hindu, dan Muslim. Meskipun pengikut *Wetu Telu* ini mengaku sebagai Muslim tetapi masih terus meneruskan memuja para leluhur, berbagai dewa lainnya dalam skala lokalitas yang mereka percayai.

Walaupun ajaran Islam pada awalnya tidak diterima secara keseluruhan, seperti apa yang dipraktikkan oleh *Wetu Telu*, namun ada hal yang penting untuk

Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*.

Muhammad Harfin Zuhdi, *Mozaik Islam: Awal Mula Islam Di Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Sanabil, 2017), 31; Budiwanti, *Islam Sasak*, 8; Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*, Cet. 1 (Gomong, Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007), 57.

Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, trans. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 95.

Penggunaan istilah ini (versi *Waktu Lima*) didasarkan pada sistem keyakinan bahwa mereka hanya menerapkan Islam dalam skala yang terbatas, yakni tiga rukun Islam (Syahadah, Shalat, dan Puasa), tiga shalat dalam sehari (Subuh, Magrib dan Isya), dan tiga hari puasa pada bulan Ramadhan. Bersamaan dengan praktik keberislamaan ini *Wetu Telu* tetap melestarikan budaya dan praktik pemujaan leluhur yang sarat dengan animisme dan antropofisme. Sementara penganut *Wetu Telu*, memaknai istilah sebagai pembagian konsep kosmologi bahwa hidup terbagi dalam tiga siklus, yakni *menganak* (melahirkan), *menteluk* (bertelur), *mentiuk* (berkembang biak). Penjelasan lebih detail lihat: Budiwanti, *Islam Sasak*.

dilihat bahwa, Islam relatif mudah diterima karena tidak mengganggu praktik kepercayaan sebelumnya dan mengganggu struktur sosial masyarakat sasak. Selanjutnya pola dakwah yang toleran terhadap budaya lokal dan Islam yang dibawa pertama kali oleh Sunan Prapen seperti yang sudah dibahas di atas bercorak sufisme-mistisme yang dapat memungkinkan praktik-praktik lokal yang didapati dari nenek moyang Sasak memiliki relevansinya dengan nilai-nilai Islam.

Konsistennya proses dakwah yang dilakukan, pada tahap selanjutnya melahirkan Islam Waktu Lima yang melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Dalam kesehariannya, ibadah-ibadah yang dilakukan termanifestasikan dalam rukum Islam yang lima. Prinsip ketahuidan yang dipegang erat juga ditegaskan dengan mengakui Ke-Esaan Tuhan. Sehingga prinsip ini yang membebaskan dari keterikatan-keterikatan selain kepada yang Maha Tunggal.

Dakwah yang dilakukan terus menerus tersebut tidak terlepas dari peran Tuan Guru dalam merekonstruksi dan melakukan bimbingan sehingga banyak dari penganut *Wetu Telu* berhasil diantarkan kepada praktik ajaran Islam secara utuh. Hal ini didasari oleh dukungan pemerintah untuk terus mengarahkan objek dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru kepada komunitas *Wetu Telu* sehingga mampu menggeser otoritas elit adat bangsawan kepada besarnya kepercayaan kepada Tuan Guru.

Oleh sebab itu, Tuan Guru memiliki posisi penting dalam realitas sosial masyarakat Sasak yang mampu memberikan pemahaman keagamaan secara luas. Tidak hanya menjadi pemuka agama yang karismatik, tuan guru juga mampu menjadi aktor yang mempengaruhi segala lini kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Hingga kini, para Tuan Guru setidaknya dalam seminggu sekali membuka pengajian-pengajian di masjid yang terletak di Desa-Desa.

Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*.
Budiwanti, *Islam Sasak*.
Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan*.

Tuan Guru dalam persepsi masyarakat Sasak merupakan figur agama yang mampu memberikan kontribusi keilmuan yang statusnya adalah sosok yang memiliki pemahaman keagamaan yang sangat luas, kedudukan sosial yang tinggi, dan sosok yang karismatik. Lihat: Jeremy Kingsley,

Begitu juga dengan orang Sasak yang memeluk agama Buddha yang dikenal dengan nama wilayah Orong Empak Panasas bermula dari adanya kisah perjalanan Batara Sakti Wau Rauh atau Dangiing Dwijendra di Pulau Lombok di kenal dengan sebutan Pengeran Sangupati dan di pulau Sumbawa di kenal dengan sebutan Pangeran Semeru pada abad VIII. Ia datang dengan mengikutsertakan beberapa tokoh dari pulau Bali ke Lombok yang nantinya menjadi leluhur dari Ummat Buddha di Ganjar, Tendaun dan Tebango, salah satunya diantaranya adalah Sang Aji Demen. Berdasarkan manuskrip yang ada, perjalanan Pangeran Sangupati yang datang ke Lombok di mulai dari wilayah Gerung sampai Suranadi yang sekarang ini masuk pada wilayah Kabupaten Lombok Barat yang melahirkan ajaran yang disebut *Game Tirte*. Perjalan selanjutnya ke daerah Pemenang menelusuri pesisir pantai bagian Utara Lombok dengan melahirkan ajaran yang disebut *Buddha Pakse*. Setelah lama menetap di daerah Pemenang, Pangeran Sangupati melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan beberapa tokoh yang berada di Sempak Panasas Tanjung.

Selanjutnya, seperti yang dijabarkan dalam Bab II bahwa, agama Buddha disempurnakan oleh Bikkhu yang berasal dari Bali yang ciri utamanya hampir sama dengan ritual orang Sasak yang masih mengenal animisme dan dinamisme. Agama Buddha hadir di sebagian masyarakat Sasak tidak mengganggu kepercayaan nenek moyang orang Sasak. Dalam waktu yang bersamaan, aktivitas tradisi dan terbentuknya religiusitas bersamaan dengan proses adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di atur oleh *awig-awig* adat.

Lahirnya *awig-awig* adat, disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. *Awig-awig* adat pada dasarnya bersifat dinamis disebabkan perubahan sosial masyarakat. Terlebih, *awig-awig* adat ini merupakan peninggalan dari nenek moyang suku Sasak namun hanya disampaikan melalui tradisi lisan. Oleh sebab itu, untuk menjadikan aturan yang jelas, aturan adat harus menjadi hukum yang

Tuan Guru, Community and Conflik in Lombok Indonesia, Dissertation (Melbourne Law School The University of Melbourne, 2010).

Dokumentasi, "Krama Adat Orong Empak Panasas Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupten Lombok Utara," June 13, 2023.

tertulis. Selain itu, *awig-awig* adat ini merupakan aturan yang sesuai dengan realitas sosial hari ini sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan di tengah masyarakat dengan aturan dan sanksi adat yang jelas berdasarkan kesepakatan bersama. *Awig-awig* adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dibagi menjadi lima kategori. *Pertama*, *Adat gama* adalah tradisi masyarakat Sasak yang mengacu kepada ajaran-ajaran agama dan petunjuk agama, seperti *adat nikahang* (adat pernikahan), *adat nyunatang* (adat khitanan), *adat ngurising* (adat cukuran) dan lain-lain.

Kedua, *Adat luiir gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan. Di dalam pelaksanaan adat luiir gama, terdapat berbagai jenis tradisi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa wilayah di Pulau Lombok diantaranya tradisi *ngayu-ayu*, *basentulak* dan berbagai jenis upacara lainnya. *Ngayu-ayu* artinya memohon kerahayuan (keselamatan) dan *metulak* adalah mengembalikan atau lebih dikenal dengan tolak bala. Upacara ini bertujuan sebagai menolak hama, penyakit, bencana dan gangguan roh jahat. *Ketiga*, *Adat tapsila* yang merupakan tradisi yang berkaitan dengan konsep sikap atau perilaku dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, *Adat urip* yaitu sebuah rangkaian tradisi dari awal keberadaan manusia di dalam kandungan hingga mencapai kehidupan seperti, *bretes/besoq tian* (dilakukan saat kandungan berumur 7 bulan), *praq api* (pemberian nama bayi setelah 7 hari kelahiran). *Kelima*, *Adat pati* atau adat mati yaitu tradisi yang terkait dengan ritual yang diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal. Di dalam tradisi *gawe pati* terdapat beberapa jenis acara menurut hitungan dari upacara penguburan. Adapun rangkaian perayaan kematian dimulai dengan acara *nelung* yaitu upacara setelah 3 (hari) setelah kematian, *mituq* (tujuh hari setelah kematian), *nyiwaq* (hari

Yarsa, Wawancara dengan Juru Tulis Awig-Awig adat Desa Tegal Maja tentang Latar Belakang Awig-Awig Adat, June 8, 2023.

Boby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja, June 8, 2023.

ke sembilan), *metang puluh* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari ke seratus), bahkan hingga hari ke seribu setelah kematian.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Awig-Awig Adat

Menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam awig-awig adat tidak hanya melihat teks yang telah tertulis dalam aturanan adat. Namun, implementasi aturan tersebut menjadi penting disebabkan, moderasi beragama berada dalam tataran praktik bersikap dan berperilaku. Melalui hal ini, akan dipetakan nilai-nilai moderasi yang ada dalam awig-awig adat Desa Tegal Maja dibagi menjadi 3 yaitu daur hidup (tata cara hidup), daur ala (upacara kematian) dan daur ayu (tata cara ritual keagamaan) beserta implementasinya sesuai dengan fakta lapangan.

Tabel 3.1

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam *Awig-Awig* adat Desa Tegal Maja

No.	Aspek Moderasi Beragama	<i>Awig-Awig</i> Adat dan implementasinya
1.	Komitmen Kebangsaan	<p><i>Adat tapsila</i> merupakan tata krama, adat istiadat, tata tertib yang mengatur tata cara pergaulan, berbangsa, beragama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai, aman, tertib dan harmonis.</p> <p>Ada tiga poin pokok yang harus ditaati dalam tata krama bermasyarakat menurut adat tapsila yaitu, kesopanan, kepatutan dan keharmonisan.</p>

Nashuddin, "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok," *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82.

Sudiasim et al., "Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasan" (Desa Tegal Maja, July 18, 2012).

		<p>Seseorang atau kelompok masyarakat yang melakukan pelecehan ungkapan kata-kata kasar atau perbuatan badan jasmani terhadap lembaga adat, lembaga agama, lembaga pemerintah akan dikenakan sangsi adat.</p>
2.	Toleransi	<p><i>Patuh</i> artinya rukun terhadap sesama.</p> <p>Dalam hal Warisan, <i>awig-awig</i> adat juga mengatur tentang seseorang yang meninggalkan agama (Nilas Kawitan) atau beralih ke agama lain disebabkan mengikuti agama istri atau agama suami, masih berhak menerima warisan dengan syarat warisan tersebut telah diberikan sebelum menikah.</p> <p>Tata krama dalam berkeluarga yang diatur dalam adat <i>tapsila</i> berkenaan dengan ucapan, tingkah laku sehari-hari dalam berkeluarga yang mencerminkan rukun, damai serta harmonis.</p>
3.	Anti-kekerasan	<p>Tata krama dalam berbahasa adalah sikap dan ucapan dalam berbahasa tidak menyimpang dan menyinggung lawan kita berbicara.</p> <p>Tata krama pergaulan bermasyarakat mengacu pada <i>adat tapsila</i>.</p> <p>Untuk menghindari konflik sosial, ada beberapa pelanggaran san sangsi adat ditetapkan dalam <i>awig-awig</i> untuk menjaga keharmonisan sosial diantaranya:</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Seseorang yang melakukan perbuatan yang membuat orang lain malu dikenakan denda 18.450 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10. - Seseorang yang berbicara atau ngomong kasar tidak memperdulikan orang lain dan selalu menyalakan orang lain dikenakan denda urip 9.450 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10. - Seseorang yang membuat keributan di Desa dan membawa senjata tajam dikenakan denda urip 49.000 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10. <p><i>Malik</i> artinya pantang melakukan perbuatan tercela.</p> <p><i>Merang</i> artinya setia kawan dan ikut merasakan penderitaan orang lain.</p> <p><i>Patut</i> artinya selalu berbuat yang benar dan di nilai baik oleh masyarakat.</p> <p>Acara <i>ngeramenen</i> berasal dari kata ramai yang artinya meramaikan. Tujuannya adalah untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah kematian supaya tidak berlarut-larut dalam kesedihan.</p>
4.	Penerimaan Terhadap Tradisi	<p><i>Tindih</i> merupakan keperibadian dan jadi diri masyarakat Sasak yang berlandaskan system budaya.</p> <p><i>Megat Gama</i> merupakan istilah hukum adat Sasak yang dikenakan/diberikan kepada masyarakat adat</p>

Mengenai pelanggaran adat dan sanksi yang diberikan dapat dilihat di: Hasil Lokakarya Kerama Adat Orong Empak Panas tahun 2012.

		<p>yang kawin keluar agama baik dalam wilayah adat maupun keluar wilayah lain.</p> <p>Daur Ayu yang berisi tentang pepujan (Sasak Buddha) sebagai sebuah pelaksanaan puja, sujud, dan bakti kepada sang dewata agung/<i>dasida datu epe sik kuase</i> yang dibagi menjadi dua dua yaitu: <i>Pertama, memuja taon</i> yang dilaksanakan sekitar bulan April yang dimaksud untuk nunas kaya. Kedua, <i>Memuja Balit</i> dilaksanakan sekitar bulan September menjelang musim hujan yang dimaksud untuk mulek kaya.</p> <p>Sedangkan di Masyarakat Sasak yang beragama Islam tidak menamainya dengan pepujan melainkan dengan meroah taon dan balit.</p>
--	--	---

C. Self Regulation: Reposisi Awig-Awig Adat dalam Moderasi Beragama

Bagi masyarakat Sasak, akulturasi agama dan adat budaya menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan ucapan yang sering dilontarkan *toaq lokaq* Sasak mengatakan, *Telang adat, telang agame* (hilang adat, hilang pula agama). Cara berfikir orang Sasak tentang agama dan adat menjadi suatu lintasan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk laku yang moderat. Dalam hal ini Kartadi menyampaikan selaku ketua adat agama Buddha dengan mengatakan:

Refleksi di tengah masyarakat jika kita berbuat baik dengan sesama, pasti akan dibalas dengan kebaikan. Dalam agama Buddha kita percaya jika kebencian

Toaq lokaq dalam masyarakat Sasak diperuntukkan untuk orang yang telah tua dan mengenal adat secara dalam serta patuh dan eksis dalam mengikuti pelaksanaan adat. Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 208.

Amaq Kersih, Ketua Adat Sasak Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja, March 24, 2023.

dibalas dengan kebencian, maka kebencian itu tidak akan pernah berakhir. Tapi jika kebencian dibalas dengan cinta kasih maka kebencian itu akan hilang dan semua agama mengajarkan hal tersebut. Termasuk dalam adat yang dipegang teguh masyarakat Sasak. Kalaupun ada terorisme itu bukan ajaran agama, itu hanya pola pemikiran yang lain.

Dengan adanya konsensus di atas, masyarakat Sasak memiliki landasan sebagai dasar utama salah satunya sebagai pilar moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi yang ditunjukkan untuk menjembatani antara mayoritas dan minoritas umat beragama. Dalam hal ini, masyarakat setempat memiliki prinsip menciptakan kedamaian harus dimulai dari diri sendiri.

Adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk menciptakan kedamaian merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga komitmen berbangsa, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya yang semua itu dapat dicapai dengan memberikan aturan pada diri sendiri (*self regulation*). Dalam tradisi humanistik manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan arah hidupnya namun didasari atas moralitas kemanusiaan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, awig-awig adat muncul sebagai penengah terhadap persoalan-persoalan sosial yang dilihat dari kondisi sosial masyarakat.

Self regulation merupakan kapasitas seseorang untuk mengendalikan atau mengarahkan perhatian, pikiran, emosi dan tindakan. Masyarakat Sasak baik yang beragama Islam dan Buddha lebih mengedepankan observasi diri sebagai bentuk perilaku yang akan dilakukan dan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat luas. Kemudian menjaga sesuatu yang merasa baik sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat sebagai respon yang sesuai dengan standar diri sendiri dan

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja.
Boby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja.

Laura M. Wauthier et al., "A Preliminary Exploration of the Psychological Risk Factors for Childhood Animal Cruelty: The Roles of Attachment, Self-Regulation, and Empathy," *Anthrozoös* 36, no. 3 (May 4, 2023): 447–69, <https://doi.org/10.1080/08927936.2022.2125197>.

kemanusiaan. *Self Regulation* ini dapat memberikan dampak memiliki perasaan yang positif dalam ruang hubungan antar sesama. Begitupun dengan hadirnya *awig-awig* adat merupakan suatu hukum pengaturan diri yang memiliki arti penting sebagai lintasan kesehatan dan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan. Memahami pengaturan diri merupakan tujuan paling penting untuk pembangunan manusia yang humanis.

Melalui *awig-awig* adat, individu dipandu untuk aktualisasi potensi yang ada dalam dirinya sebagai stimulus yang dapat membantu seseorang untuk berbuat kebaikan, kasih sayang dan cinta sebagai dasar toleransi. Atas dasar ini, *awig-awig* adat dapat dikatakan sebagai *self regulation learning* yang membumi pada diri masyarakat lokal khususnya orang Sasak yang ada di Lombok. Berangkat dari hal tersebut, adanya konsensus dan keyakinan untuk berbuat moderat, seseorang dapat mengontrol dirinya untuk tidak berbuat kekerasan yang dapat menghambat integrasi sosial.

Adanya *self regulation learning* melalui *awig-awig* adat sebagai upaya *self control* dari keberibadian masyarakat Sasak untuk hidup yang moderat dan harmonis menggambarkan pengelolaan hidup yang didasari atas kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, hal yang paling ditekankan dalam adat istiadat adalah bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang secara moral. Moralitas menjadi suatu titik pijak paling penting dalam segala dimensi corak adat bagaimana berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan.

Selain itu, kedua agama (Islam dan Buddha) dalam sejarahnya memandu umatnya dalam hal pengaturan diri yang berakar dari ruang kerohanian. Ruang

Saparudin and Sepma Pulthinka Nur Hanip, *Memproses Informasi: Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi* (Mataram: Sanabil, 2021), 45.

Tommaso Feraco et al., "An Integrated Model of School Students' Academic Achievement and Life Satisfaction. Linking Soft Skills, Extracurricular Activities, Self-Regulated Learning, Motivation, and Emotions," *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 1 (March 1, 2023): 109–30, <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>.

Neal Halfon et al., eds., *Handbook of Life Course Health Development* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 275. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>.

kerohanian merupakan ajaran spiritualisme yang memberikan tempat untuk budaya lokal eksis didalamnya. Selain itu, spiritualisme percaya akan komitmen kebangsaan sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kemanusiaan sebagai sebuah pencapaian kerohanian. Dengan demikian, budaya lokal dan agama sama-sama memiliki visi yang bertujuan untuk perkembangan mental dan moral agar menjadi manusia yang paripurna.

Self regulation dan moral yang berbasis pada awig-awig adat dan agama dirasa mampu membangun seluruh aspek dari cara berpikir, sosial, emosional dan spiritual. Hal ini didasari atas tidak adanya konflik yang terjadi antara pemeluk agama Buddha dan Islam yang ada di Desa Tegal Maja. Adanya komitmen dalam menghindari konflik merupakan *self regulation* yang terjadi disebabkan adanya akulturasi budaya atau penyesuaian diri perilaku dalam sebuah masyarakat yang berbeda keyakinan untuk tetap saling menjaga kedamaian. Oleh sebab itu, *awig-awig* adat juga dapat dikatakan sebagai inovasi yang lahir dari luhur masyarakat Sasak untuk menjaga perdamaian.

Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengupas budaya nusantara yang ia sebut memiliki 3 lapisan. *Pertama*, lapisan budaya asli Indonesia yang lebih kurang masih mistis. *Kedua*, lapisan budaya Hindu (India) yang telah diwarnai oleh budaya literasi. *Ketiga*, Lapisan budaya Islam yang membawa rasionalisme keagamaan dan ilmu pengetahuan. Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 214-222.

Silva Ardiyanti and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "PENDIDIKAN NILAI MELALUI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BUDAYA SASAK PADA ANAK USIA DINI DI LOMBOK," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (November 30, 2022): 50–64, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>.

Buyung, Sekretaris Desa Tegal Maja, April 7, 2023. *Awig-awig* adat sebagai kontrol sosial mampu memberikan perhatian terhadap perkembangan mekanisme seleksi perilaku dan kontrol yang baik dalam mendukung seseorang untuk pengaturan diri dalam tindakan. M. Rosario Rueda, Sebastián Moyano, and Josué Rico-Picó, "Attention: The Grounds of Self-regulated Cognition," *WIREs Cognitive Science* 14, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.1002/wcs.1582>.

M. Wildan Bin H.M. Yahya and Munawar Rahmat, "Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 3 (May 10, 2021): 288, <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0084>; Silva Ardiyanti Ardiyanti and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama: Relasi Dan Harmonisasi Beragama Di Kecamatan Medan Timur," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (December 31, 2022): 85–100, <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6542>.

Disamping itu, Peran para tokoh dalam menciptakan harmoni ada sinergi dalam semua elemen tersebut baik secara keagamaan maupun keadatan yang dilakukan secara mediasi. jika sampai pada ranah hukum pengadilan, orang Sasak menyebutnya dengan ungkapan “*Menang jadi arang yang kalah jadi abu*”. Untuk itu, masyarakat di Desa Tegal Maja mengutamakan hukum adat sebagai sarana untuk mencapai jalan terbaik dalam memecahkan masalah hingga tidak menimbulkan kerugian antara salah satu pihak.

Dengan di topang dengan awig-awig adat, agama tidak lantas menjadi terpinggirkan namun, secara empirik menjadi elemen sentral dalam menjalankan sebuah tradisi. Dalam pandangan Villani, nilai keperibadian bahkan aktualisasi diri ditata secara mental melalui agama dan corak spiritualitasnya yang menyangkut rasa hormat, kepedulian, penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional merupakan indikator moderasi yang paling berpengaruh dalam *subjective well-being*. hal ini berefek pada sikap religius yang moderat yang menghilangkan diskriminasi etnis dan tekanan psikologis.

Cara agama kita lebih bergairah jika dicampurkan dengan adat. Seperti adanya kesatuan banjar (kelompok masyarakat)dalam satu Dusun mereka memiliki lebih dari satu banjar, *banjar nine, banjar mame*. Kekompakan mereka terlihat dari banjar dalam setiap acara adat. Salah satunya dalam acara *nyoyang* (acara kematian umat Buddha) dari sana ritual-ritual nya melibatkan kesatuan banjar. Jika tamunya orang Islam, yang memasak makanan adalah orang Islam dan sebaliknya jika tamunya orang Buddha, yang memasak orang Buddha. Jadi tamu itu diberikan *cenang* (tempat nasi) dan diberikan kupon sebagai penanda orang tersebut agama Islam atau Buddha. Selain itu, saling undang dalam membantu.

Daniela Villani et al., “The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status,” *Frontiers in Psychology* 10 (July 9, 2019): 1525, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.

Ayse S. Ikizler and Dawn M. Szymanski, “Discrimination, Religious and Cultural Factors, and Middle Eastern/Arab Americans’ Psychological Distress,” *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 7 (July 2018): 1219–33, <https://doi.org/10.1002/jclp.22584>.

Wira, Masyarakat Desa Tegal Maja, June 30, 2023.

Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti bagaimana pengalaman religius dan pengalaman non-religius kontekstual dan tertanam di tempatnya. Individu dalam tradisi agama yang sama mungkin memiliki pengalaman yang sama sekali berbeda tergantung pada lingkungan lokal. Dalam konteks moderasi beragama, pengalaman religiusitas tidak semata ditentukan oleh faktor hubungan manusia dengan Tuhan namun, faktor sosial menjadi kepanjangan tangan kualitas spiritual seseorang.

Merujuk pada pandangan Mahfoud, et.al, *awig-awig* adat yang merupakan produksi dari budaya lokal dapat menjadi dukungan sosial yang terfokus pada masalah sosial dapat menjadikan sebagai resolusi untuk meminimalisir intoleransi dan perilaku negatif. Selain itu, religiusitas dapat menjadi penghubung yang secara instrinsik dapat mengendalikan karakteristik masyarakat lokal sesuai dengan sosio-demografisnya. Lebih jauh, adanya *awig-awig* adat yang disemai dengan agama dapat menjadi peredam ego merasa unggul secara latar belakang ras, agama dan budaya dapat melebur menjadi kebersamaan demi kepentingan bangsa.

D. *Awig-Awig* Adat: Aturan Sosial sebagai Resolusi Konflik

Pola tingkah laku manusia yang diatur melalui *awig-awig* adat berdasarkan pada tradisi behavioristik merupakan penguatan perilaku sekaligus ada stimulus respon yang terjadi. Jika ada penguatan atau tingkah laku yang positif, secara objektif seseorang dalam suatu masyarakat akan mendapatkan *reward* (hadiah) seperti rasa

Christopher P. Scheitle and Katie E. Corcoran, "Religious Tradition and Workplace Religious Discrimination: The Moderating Effects of Regional Context," *Social Currents* 5, no. 3 (June 2018): 283–300, <https://doi.org/10.1177/2329496517734571>.

Daniella Mahfoud et al., "The Co-Moderating Effect of Social Support and Religiosity in the Association between Psychological Distress and Coping Strategies in a Sample of Lebanese Adults," *BMC Psychology* 11, no. 1 (March 6, 2023): 61, <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01102-9>.

Hui Foh Foong et al., "Moderating Effect of Intrinsic Religiosity on the Relationship between Depression and Cognitive Function among Community-Dwelling Older Adults," *Aging & Mental Health* 22, no. 4 (April 3, 2018): 483–88, <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1274376>.

Muqowim Muqowim, Sibawaihi, and Naif Daifullah Alsulami, "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatiyyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 207–22.

cinta, kasih sayang, dukungan, loyalitas dan penghormatan. Sebaliknya, perilaku yang negatif dari akan mendapatkan hukum sosial sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini ditegaskan oleh pandangan Homans, pertukaran sosial tidak hanya bersifat material semata namun, hal yang non-material menjadi penting dalam meletakkan dasar psikologis masyarakat.

Sebagai produk dari budaya lokal, *awig-awig* adat menjadi strategis sebagai basis Pendidikan etika dalam pengembangan cara berfikir, bertindak, dan merasa yang merupakan hasil cipta atau kesepakatan bersama penduduk setempat. Sehingga dalam pandangan UNESCO, budaya lokal sebagai karya yang memiliki nilai tinggi sebagai daya kreatif manusia yang jenius dalam mengelola lingkungannya.

Dalam masyarakat yang majemuk dan ciri khas manusia sosial adanya interaksi dalam lingkungan. Namun tidak dapat dihindari, interaksi dapat berbuah hal yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, *awig-awig* adat hadir sebagai filter perilaku demikian dengan menawarkan suatu pertukaran sosial yang memadai yaitu adanya *reward* and *punishmen* yang tepat sesuai dengan proposisinya. Raihani dan Bshary berpandangan, hukuman dapat memberikan daya pendorong dan memulihkan kerjasama dalam hubungannya dengan orang lain. House et.al., menegaskan, tidak hanya dapat mendorong kerjasama, hukuman dalam lingkungan sosial dapat menjadi motivasi dan bertambahnya pengetahuan tentang variasi sosial dalam perkembangan kehidupan.

Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach* (New York: Springer, 2008), 169; John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 244.

Foster, "UNESCO on the Ground," *Journal of Folklore Research* 52, no. 2–3 (2015): 143, <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.52.2-3.143>.

Junhui Wu, Shenghua Luan, and Nichola Raihani, "Reward, Punishment, and Prosocial Behavior: Recent Developments and Implications," *Current Opinion in Psychology* 44 (April 2022): 117–23, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.003>.

Nichola J. Raihani and Redouan Bshary, "Punishment: One Tool, Many Uses," *Evolutionary Human Sciences* 1 (January 2019): e12, <https://doi.org/10.1017/ehs.2019.12>.

Bailey R. House et al., "Social Norms and Cultural Diversity in the Development of Third-Party Punishment," *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 287, no. 1925 (April 29, 2020): 20192794, <https://doi.org/10.1098/rspb.2019.2794>.

Awig-awig adat pada dasarnya hadir sebagai aturan sosial bermasyarakat sekaligus sebagai jalan resolusi konflik sosial termasuk agama. Hal yang memang harus dihindari dalam berinteraksi menurut masyarakat Sasak adalah kata-kata kasar yang digunakan untuk merendahkan dan menghina orang lain. Dan paling banyak terjadi adalah tindakan *mengumpat* dalam konteks pergaulan dan keakraban, dua orang atau lebih saling bertemu akan saling menceritakan keburukan orang lain dan tidak dapat dihindari karena emosi akan terucap kata-kata kasar. Akibat dari interaksi yang tidak sesuai dengan tata krama ini, banyak konflik sosial yang terjadi.

Dalam adat Sasak, seseorang yang beniat merusak tatanan sosial, mengganggu keharmonisan, dan hilangnya rasa toleransi sehingga menghadirkan konflik disebut dengan *nantang geni* yang berakibat pada dirinya sendiri sehingga dikenakan sangki *ngawe pati* yang berarti menyebut orang lain dengan kata yang tidak seharusnya atau memfitnah sehingga dikenakan denda urip (hidup) berupa 24.450 kepeng bolong kali kurst Rp 5-10.

Sedangkan mengabaikan ketentuan yang berlaku dan telah disepakati di masyarakat dinamakan *ampah-ampah* denda urip 4.450 kepeng bolong dikali kurst Rp 5-10. Hal yang banyak terjadi di sosial masyarakat dewasa ini juga memaki orang lain yang orang sasak menamainya dengan *Bodo Krame* yang artinya seseorang dikarenakan kebodohannya seperti berbicara kasar dan *Bila Bibir ambat-ambat* merupakan sangsi adat yang berikan kepada orang yang menceritakan kejelekan orang dari mulut ke mulut akan dikenakan denda urip 12.450 kepeng bolong kali kurst 5-10.

Awig-awig adat baik di masa lalu maupun di masa sekarang berperan penting dalam menjaga tatanan sosial. Dalam hubungan sehari-hari semua anggota masyarakat harus mematuhi *awig-awig* yang berlaku dalam hubungan interpersonal antar suku dan agama. *Awig-awig* ini lahir melalui kesepakatan bersama dari tokoh adat, agama dan pemerintah setempat yang bertujuan untuk terciptanya kehidupan

Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak*, 105-110.

Sangsi-sangsi adat secara lengkap dapat dilihat di melalui *awig-awig* adat Desa Tegal Maja.

yang harmonis. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Sasak, *awig-awig* merupakan pedoman yang mengakomodir segala urusan sosial kemasyarakatan baik bersifat internal maupun eksternal.

Selain itu, adanya sanksi adat melalui *Awig-Awig* sebagai komitmen penuh dan *effort* yang kuat dalam menjaga prinsip-prinsip keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*ta'adul*), rasa menghormati dan tidak memaksakan diri untuk membenarkan keyakinan yang berbeda (*tasammuh*). Untuk menjaga prinsip-prinsip tersebut, *awig-awig* adat tidak semata-mata menetapkan langsung sebuah sanksi walaupun secara kenyataan telah diatur dalam adat. Hal yang lebih penting dilakukan sebagai syarat penetapan sanksi dalam *awig-awig* adat adalah adanya mediasi. Mediasi merupakan bentuk polarisasi masyarakat suku yang lebih mengutamakan dialog untuk saling memahami dan bertukarpikiran. Hal ini juga berlaku untuk dialog antar agama di Desa Tegal Maja antara umat Buddha dan Islam untuk saling menerima dan memahami pemikiran tentang pluralisme.

Dengan adanya aturan adat sebagai resolusi konflik terdapat sebuah isyarat bahwa, gagasan moderasi beragama telah lama tertanam dalam kebudayaan lokal dan pada dasarnya masyarakat setempat telah menyesuaikan diri dengan lingkungan bagaimana menjaga diri dari sikap radikalisme, intoleransi dan diskriminasi terhadap manusia. Dengan adanya, aturan dan sanksi adat dapat meminimalisir kasus

Suprpto, "Religious Leaders and Peace Building: The Roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia", *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Nol. 53, No. 1 (2015), 245.

Nunu Burhanuddin and Khairuddin Khairuddin, "The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia," *Ulumuna* 26, no. 2 (December 28, 2022): 363–91, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>.

Wasisto Raharjo Jati et al., "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia," *Ulumuna* 26, no. 2 (December 31, 2022): 472–99, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>.

"Moderasi Beragama, Menag Bicara Pentingnya Menghargai Budaya," accessed July 3, 2023, <https://kalteng.kemenag.go.id/barut/berita/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>.

Rizky Alif Alvian and Irfan Ardhani, "The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (February 2, 2023): 31–70, <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.31-70>.

kekerasan dan intoleransi sehingga tujuan terciptanya keharmonisan sosial dapat terwujud secara perlahan.

BAB IV

ADAT TAPSILA: ETIKA SOSIAL MASYARAKAT SASAK DALAM MODERASI BERAGAMA

A. *Adat Tapsila*: Etika Sosial Masyarakat Sasak

Adat tapsila merupakan aturan adat yang mengatur tentang etika perilaku sehari-hari dalam bermasyarakat. Dari segi pengaplikasiannya, *adat tapsila* ini yang paling banyak dipraktikkan masyarakat Sasak. *Tapsila* berawal dari kata sila yang artinya sopan santun atau aturan kesopansantunan. Tujuan dari *adat tapsila* sebagai ruang peraturan yang mengatur tata cara pergaulan, berbangsa, dan beragama sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai, aman, tertib dan harmonis. Berdasarkan hal tersebut, *adat tapsila* memiliki batasan-batasan yang mencakup 3 poin penting yang harus ditaati. Pertama, sopan dalam bertingkah laku dan berbicara harus dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Kedua, patut yang diartikan sebagai tingkah laku dan berbicara tidak boleh bertentangan dengan kesusilaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur yang berkembang di dalam masyarakat. Ketiga, harmonis yang berarti keserasian hubungan antara seseorang dengan sesama warga yang lainnya dalam hal berhubungan baik, rukun, tolong menolong maupun tenggang rasa dalam bermasyarakat.

Etika pada umumnya menggunakan analogi benar dan salah sebagai sebuah penilaian dari tindakan yang dilakukan yang telah menjadi kesepakatan atau menjadi kebiasaan masyarakat setempat. David R. Morrow, *Moral Reasoning: A Text and Reader on Ethics and Contemporary Moral Issues* (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2018), 67.

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, Wawancara, 8 April 2023. *Adat tapsila* merupakan aturan tentang etika yang disepakati oleh masyarakat Sasak sebagai tata cara untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, alam, dan manusia. Secara antropologis, masyarakat Sasak pada dasarnya, memiliki karakter yang menggambarkan watak cinta damai, ramah dan toleransi. Karakter tersebut menjadi watak semangat masyarakat Sasak. Lihat: Jamaluddin Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 1, no. 1 (July 20, 2011): 63–88, <https://doi.org/10.15408/idi.v1i1.1487>.

Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasan, *Desa Tegal Maja tahun 2002*, 3. Tiga poin penting yang dijadikan landasan dalam *adat tapsila* tersebut merupakan Pendidikan etika dalam bermasyarakat yang mengedepankan rasa tertib dan sopan santun. Mengutip pandangan, El-Bassiouny yang mengatakan bahwa untuk mendidik seseorang dalam pikiran dan tidak dalam moral adalah sebuah ancaman bagi mendidik masyarakat. Sebuah gagasan yang disuarakan oleh Martin

Adat tapsila mencakup seluruh hal yang berkaitan dengan tingkah laku masyarakat Sasak. Hal-hal yang diatur dalam *adat tapsila* tersebut meliputi bagaimana tata krama yang baik dalam keluarga, berbahasa, pergaulan dalam bermasyarakat, tata krama menghadapi tamu, tata krama dalam makan bersama, tata krama menjenguk orang sakit, dan tata krama dalam upacara adat.

Bagi masyarakat Sasak, *adat tapsila* memiliki relevansinya dengan dasar agama yang bersifat toleran terhadap sesama juga berpengaruh dalam hidup seperti dalam konsep agama Buddha persaudaraan bersifat universal dikenal dengan istilah *metta* yaitu cinta kasih, karunia, belas kasihan, dan yang terakhir *mugita*, yaitu senang melain melihat orang lain senang bukan sebaliknya, dalam konsep yang terakhir ini dibutuhkan kebijaksanaan untuk melakukannya. Konsep *metta* dalam agama Buddha bukan hanya sebatas dalam ruang lingkup umat Buddha, tetapi sudah mencakup seluruh ciptaan tuhan, Umat selain Buddha, bahkan yang belum ada atau lahir di doakan. Dalam konsep *metta* dikenal dengan istilah *Sabe sata bawanku tripitaka* (semoga semua makhluk ikut berbahagia). Dalam kasus masyarakat Sasak Islam memiliki konsep yang sederhana bagaimana keharmonisan itu dapat dapat di bangun dengan landasan keyakinan agama yang menekankan jalinan hubungan antar manusia bagaimana bermanfaat dengan sesamanya dan saling mencintai seperti mencintai diri sendiri.

Luther King Jr yang menetapkan bahwa "kecerdasan plus karakter adalah tujuan dari pendidikan sejati". Noha El- Bassiouny, Ahmed Taher, and Ehab M. Abou-Aish, "The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research," *Journal of Research in Character Education* 6, no. 2 (2008), 37.

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja *Wawancara*, 8 April 2023.

Landasan normatif dalam Islam juga yang banyak dirujuk oleh masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis terdapat dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt ialah orang-orang yang bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".

Selebihnya konsep-konsep yang berlandaskan pada kitab suci tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat secara alami dan diyakini kebenarannya dalam setiap pemeluk agama. Akibatnya suatu kelompok lebih cenderung berperilaku sesuai dengan norma-norma yang dianutnya baik secara

Konsep etika yang berlaku di Masyarakat Sasak, pada dasarnya merupakan kepercayaan humanistik religius yang berpusat pada kekuatan manusia dengan memajukan kekuatan pikirannya untuk memahami dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Sebagai sebuah symbol, *adat tapsila* juga diyakini sebagai suatu fitrah manusia yang pada dasarnya membawa citra kebaikan sedari lahir. Secara sederhana, manusia adalah makhluk religius asli. Begitupun dengan agama secara otomatis tak tepisahkan dari struktur suatu budaya. Simbol-simbol yang mengejewantah secara koheren di dalamnya, bersatu padu antara agama dan budaya.

Konsep tentang adat ini, termuat dalam fatwa MAS (Majlis Adat Sasak) yang berbunyi “aku adalah kamu, kamu adalah aku”, ungkapan ini merupakan simbol dari persaudaraan yang sangat kuat dan terikat antara golongan agama dan suku. Selain sebagai bentuk kegiatan sosial, tradisi ini juga berfungsi untuk pererat atau memperkuat tali persahabatan, persaudaraan, saling mengerti dan lebih mengedapankan perasaan, sebagai contoh ketika ada saudara atau tetangga yang sedang susah, maka warga lain juga harus merasakan kesusahan, begitu juga sebaliknya. Jika ada pernikahan juga demikian persiapannya dikerjakan secara bersama-sama. Jika tidak datang dalam menghadirinya, hukum sosialnya berlaku di masyarakat seperti diacuhkan oleh sesama.

Refleksi di tengah masyarakat jika berbuat baik dengan sesama, pasti akan dibalas dengan kebaikan. Dalam agama, seruan untuk kebaikan selalu dikumandangkan sehingga membentuk kepercayaan yang jika kebencian dibalas dengan kebencian, maka kebencian itu tidak akan pernah berakhir. Tapi jika kebencian dibalas dengan cinta kasih maka kebencian itu akan hilang. Termasuk dalam adat yang dipegang teguh masyarakat Sasak. Dasar-dasar cinta kasih banyak

budaya maupun secara agama dimana saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Lihat: John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan : Educational Psychology*, 5th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2019).

Erich Fromm, *Psikoanalisis Dan Agama*, trans. Erfina Maulida (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 189.

Carl G. Jung, *Psikologi Dan Agama*, trans. Afthonul Afif (Yogyakarta: IRCiSod, 2017).

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja.

ditemukan dalam semua teks keagamaan yang berbunyi, “cintailah sesama manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri”. Perkataan ini hidup dalam agama dan masyarakat yang plural yang menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme sehingga banyak dari orang spiritualis menggambarkan sesungguhnya sikap saling mencintai adalah hal yang paling mudah untuk dirasakan oleh semua manusia karena bersifat alamiah.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pluralisme pada dasarnya melekat dalam semboyan bhineka tunggal ika “persatuan dalam keberagaman” yang berasal dari Bahasa sansekerta. Hal ini mengingatkan, bangsa Indonesia kaya dengan aneka suku, agama, budaya, dan bahasa. Melalui hal ini, pentingnya memelihara keragaman di tengah-tengah masyarakat sebagai proses dalam membentuk perilaku yang berbasis pengetahuan disertakan penanaman nilai agar dapat menjadi warga negara yang religius-inklusif tanpa harus menghilangkan dasar-dasar agama yang diyakininya.

Bagi masyarakat Sasak yang berada di wilayah Lombok Utara, *Adat Tapsila* dijadikan sebagai kontrol sosial yang dapat mencairkan kesenjangan antara minoritas dan mayoritas. Karena sejauh ini, di Lombok Utara ada tiga agama yang saling hidup berdampingan yaitu Hindu, Budha, dan Islam. Sedangkan jika dilihat secara kesukuan, hanya dua suku yang tetap eksis dengan tradisinya masing-masing yaitu Suku Bali dan Sasak. Sehingga untuk mempertahankan keharmonisan dalam beragama, *adat tapsila* yang telah mentradisi ini dijadikan sebagai satu set norma yang menyediakan dasar perdamaian dan rasa toleransi. Dan tidak jarang, setiap acara agama dan adat, tiga keyakinan tersebut merayakan secara bersamaan. Seperti

Erich Fromm, *Psikoanalisis dan Agama*.

Will Kymlicka and Baogang He, *Multiculturalism in Asia* (Oxford University Press, 2005), <https://doi.org/10.1093/0199277621.001.0001>.

Dede Rosyada, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 1–12, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>., Dalam hal ini, budaya lokal sangat berperan penting sebagai benang pengetahuan yang memuat nilai spiritual, membangun tradisi intelektual yang mandiri, dan dapat merekatkan integrasi sosial perspektif budaya yang pluralis sekaligus sebagai konstruksi pengetahuan melalui aktivitas lokal yang bermakna secara pribadi. Lihat: Jun Xing, ed., *Indigenous Culture and Education: Critical Perspectives from Asia* (Berlin; Heidelberg: Springer, 2016).

yang diutarakan oleh Bobby Rahman selaku kepala Desa Tegal Maja yang mengatakan:

Jika ada acara agama, kita biasa saling mengundang satu sama lain antara umat Islam dan Buddha. Seperti ada acara MTQ ada tokoh-tokoh Buddha juga hadir untuk memeriahkan acara begitupun dengan hari raya waisak kita juga mengundang tokoh-tokoh Muslim dalam rangka toleransi antar umat beragama. Dan itu kita tunjukkan kepada generasi muda yang menyerap budaya yang berbeda setelah terkontaminasi oleh teknologi yang dapat mengakses seluruh dunia sehingga psikologinya dapat berubah. Sehingga kita terus-menerus membina adat istiadat orang dulu tanpa harus membatasi mereka dengan teknologi.

Dalam konteks ini, budaya lokal dan agama dapat menjadi simbol perdamaian, integrasi sosial, bahkan dapat menjadi sumber pendidikan masyarakat yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Suparman Jayadi, dkk , Suryo Ediyono, dkk , Ahmad Salehuddin , dan Saharudin mengungkapkan bahwa agama yang dikontekstualisasikan dalam budaya lokal dapat menjadi jawaban sebagai perekat sosial antar manusia, Tuhan dan alam. Hal ini dapat ditemukan dalam banyak manuskrip Sasak yang ada pada masa kerajaan Islam di Lombok yang telah berperan penting dalam membangun peradaban dan tradisi intelektual dalam masyarakat Sasak.

Suparman Jayadi, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono, "Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok Indonesia," in *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (Atlantis Press, 2018), 27–29.

Suryo Ediyono, Tri Yanti Nurul Hidayati, and Muhammad Ridwan, "Cross-Cultural Communication in Lombok Society's Writing Tradition: Babad Lombok Manuscript" (International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018), Atlantis Press, 2018), 498–502, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/basa-18/25906128>. Pada suku Jawa misalnya harmonis dan kerukunan diajarkan dalam konsep sikap dan perilaku *unggah-ungguh*. Sedangkan masyarakat minangkabau pendidikan yang menekankan toleransi dan sopan santun kepada yang lebih tua dan untuk sesama dapat dilihat dari pepatah "nan tuo dihormati, samo gadang baik bakawan, nan ketek disayangi" yang berarti yang tua dihormati, sesama saling berkawan, yang muda disayangi. Lihat: Inge Uli Wiswanti et al., "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (August 31, 2020): 211–23, <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21..>

Ahmad Salehudin, "The Sasak People of Lombok: Indigenous Communities at The Crossroads of Globalization," *Al-Albab* 8, no. 2 (December 30, 2019): 281–97, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1416>.

Saharudin Saharudin, "The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 425–58.

Dalam analisis May, konsep di atas merupakan suatu jalan untuk menumbuhkan sikap empati, kepedulian imajinatif, dan cinta antar sesama yang hari ini mulai terpinggirkan secara sosial. Pengalaman bermasyarakat yang didasari oleh cinta kasih dan kerja-kerja yang secara sosial bermakna secara kualitas telah dimiliki oleh masyarakat sejak dulu. Oleh sebab itu, *adat tapsila* menjadi suatu yang sangat strategis dalam posisi masyarakat pluralis sebagai bingkai saling mengingatkan, keharmonisan, dan toleransi yang tanpa henti.

Dalam perkembangannya, masyarakat Sasak yang berbeda agama memiliki kesadaran bahwa, membangun hubungan yang positif sangat didahulukan sebagai manusia yang berjiwa sosial. Dalam *framework* psikologi positif, jaringan relasi antar masyarakat, keluarga, dan persahabatan sangat dianjurkan untuk membangun dan mempererat hubungan agar merasa lebih dekat dengan seseorang.

Konsep hubungan positif ini pada dasarnya mengacu kepada kerangka Martin Seligman yang dikategorikan sebagai nilai dalam tindakan dengan memperhatikan. *Pertama*, minat sosial khususnya tentang kemanusiaan yang didalamnya terdapat rasa cinta, kasih sayang, dan kecerdasan sosial. *Kedua*, keadilan yang mencakup kewarganegaraan, kewajaran, dan kepemimpinan. *Ketiga*, keberanian dalam ranah kejujuran. *Keempat*, kesederhanaan yaitu perilaku memaafkan dan rendah hati.

Lahirnya hubungan positif disebabkan adanya *Flourishing* sebagai basis relasi. Menjalinkan hubungan positif sangat diperlukan untuk menata kehidupan dalam rangka menuju kebahagiaan yang diinginkan setiap orang. Oleh sebab itu, hubungan

Rollo May, *Manusia Mencari Dirinya*, trans. Afthonul Afif, Psikologi (Yogyakarta: BASABASI, 2019), 317.

Stephen Joseph, ed., *Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life*, Second edition (Hoboken, New Jersey: Wiley, 2015), 320.

Ibid., 731.

Flourishing merupakan suatu pengalaman hidup yang berupa perasaan yang baik untuk mencapai kesehatan mental. Lihat: Corey L. M. Keyes and Jonathan Haidt, eds., *Flourishing: Positive Psychology and the Life Well-Lived*, 1st ed (Washington, DC: American Psychological Association, 2003), 15.

positif adalah aspek yang paling fundamental dalam perjalanan hidup. Dengan begitu, ritual adat yang juga merupakan proses pengalaman hidup dapat menjadi basis yang sangat penting dalam memelihara keharmonisan antar umat beragama dengan ditunjang oleh simbol-simbol adat yang digunakan seperti pakaian adat yang sama.

Salah satu tipologi adat yang memang menjadi aturan hidup ini penting untuk ditaati karena Di Desa Tegal Maja tersebut hampir tidak bisa membedakan warga yang beragama Islam dan Buddha karena tidak ada batasan sedikitpun. Hanya ketika pelaksanaan ibadah dan tata berpakaian yang menunjukkan simbol agama yang dapat membedakan antar mereka. Oleh sebab itu, penekanan etika dalam sosial pada dasarnya telah lama menjadi pedoman yang mutlak untuk dilaksanakan dari nenek moyang suku Sasak.

Inti dari pelaksanaan *adat tapsila* adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri secara tepat melalui pergaulan. Artinya setiap warga harus bersikap dan berperilaku sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam bermasyarakat. Sehingga landasan utama dalam pelaksanaan tata krama yang ada dalam *adat tapsila* maupun adat yang lainnya berpatokan pada sistem nilai budaya Sasak yaitu *tindih*. *Tindih* dimaknai sebagai suatu sikap yang mencerminkan perilaku yang berpegang teguh pada norma-norma etika, menempatkan diri secara tepat, dan bertanggung jawab.

Tindih dalam konsep masyarakat Sasak merupakan keperibadian (jati diri) diperkuat dengan nilai-nilai. *Pertama*, malik yang artinya pantangan dalam melakukan perbuatan tercela. *Kedua*, Merang, bersifat setia kawan ikut merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain serta berusaha membantu. *Ketiga*, Patut yang berarti selalu berbuat yang benar dan di nilai baik oleh masyarakat. *Keempat*, patuh artinya rukun terhadap sesama. *Kelima*, pacu yang bermakna sungguh-sungguh, giat,

rajin, jujur dan selalu berbuat baik. Perilaku dalam *adat tapsila* tersebut dapat digambarkan melalui aktivitas, interaksi dan sentimen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai kelangsungan hidup. Tujuannya tidak lain untuk membentuk habituasi untuk mendapatkan ganjaran yang berupa respon yang baik antara sesama walaupun dalam perbedaan keyakinan beragama.

Kemampuan seseorang dalam melaksanakan nilai-nilai luhur tersebut secara tuntas dan baik akan mendorong orang untuk memiliki rasa malu melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak pantas seperti berdusta, meminta-minta, mencuri, berbohong, tidak berbuat tindakan asusila, berbuat onar, bermalasan dalam bekerja, menghina keyakinan atas dasar agama dan sebagainya.

B. *Adat Tapsila* Sebagai Basis Nilai-nilai Kemanusiaan

Nilai secara Istilah berasal dari bahasa Latin *Valere* yang artinya menjadi kuat, baik, dan bernilai. Secara bahasa, Schwartz memberikan pandangannya tentang nilai sebagai sebuah pemikiran yang bermakna dalam hidup yang memberikan unsur kebaikan. Tentunya, masyarakat Sasak memiliki pemahaman secara mendalam tentang arti *adat tapsila* yang dipertahankan karena didasari atas nilai-nilai kebaikan yang dapat menyatukan semua golongan dan hidup secara harmonis didalamnya.

Terlebih di zaman modern ini, telah banyak terekspos di media cetak maupun media televisi telah banyak memberitakan krisis nilai yang terjadi di masyarakat. akibatnya, manusia menjadi teralienasi hingga mengalami krisis spiritual yang dirasakan oleh manusia modern salah satunya hilangnya rasa kemanusiaan, toleransi,

Sudiasim et al., "Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasan."

Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach* (New York: Springer, 2008), 169.

George Ritzer, *Sociological Theory*, 8th ed (New York: McGraw-Hill, 2011), 420.

Anette Emilson, Eva Johansson, and Anna-Maija Puroila, eds., *Values Education in Early Childhood Settings: Concepts, Approaches and Practices*, 1st ed. 2018, *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* 23 (Cham: Springer International Publishing : Imprint: Springer, 2018), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75559-5>.

empati, dan Kerjasama. Merujuk pada pandangan Alan Tom yang mengatakan secara gamblang, pada dasarnya kehidupan dalam masyarakat yang multikultural merupakan jalan untuk belajar bersama dalam Tindakan moral.

Namun kenyataannya, fenomena kekerasan atas dasar agama kerap terjadi sehingga nilai moral yang ditawarkan agama menjadi hilang dan secara jelas agama banyak diposisikan sebagai suatu kesalahan yang bersifat individual. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir intoleransi, Desa Tegal maja menggunakan hukum adat sebagai basis resolusi konflik tanpa adanya pertentangan nilai-nilai yang ada dalam sumber agama. Karena bagi para tokoh adat dan agama setempat, agama dan adat memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang berjalan secara beriringan dan memiliki tujuan yang sama bagaimana hidup secara harmonis antar pemeluk agama Islam dan Buddha.

Perilaku yang bersifat prososial pada masyarakat dibentuk melalui kerjasama yang menjadi ujung tombak bagaimana individu dan kelompoknya saling membantu, maka konflik memiliki ujung yang berbeda. Konflik merupakan suatu proses dimana individu dan kelompok mempersepsikan tindakan yang tidak sejalan satu sama lain. Elemen kunci yang menimbulkan konflik adalah tidak adanya kesepakatan dan kesadaran antara individu dan kelompok, *Belief* dari setiap pihak lain akan melakukan tindakan yang mengintervensi kepentingan-kepentingan dan tindakan yang menghasilkan intervensi.

Adat tapsila dalam dimensi ke-Indonesia-an merupakan bentuk dari komitmen kebangsaan yang mengemban tanggung jawab dan kesetiaan dalam menumbuhkan

Erich Fromm, *Mempunyai Atau Mengada? = To Have or To Be?*, trans. Aquarina Kharisma Sari (Yogyakarta: IRCiSod, 2019), 13; Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, Rev. and updated ed (New York: HarperOne, 2008), 44.

Marvin W. Berkowitz Jacques S. Benninga and Karen Smith Phyllis Kuehn, "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools," *Journal of Research in Character Education* 1, no. 1 (2003), 20.

Mohamad Sobary, *Kesalehan sosial*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2007), 133.

Robert A. Baron and Donn Erwin Byrne, *Social Psychology*, 10. ed., 2. print (Boston, Mass.: Allyn and Bacon, 2003), 193.

kesadaran diri sebagai warga negara dalam ranah etika kemasyarakatan. Dengan artian yang lebih luas, *adat tapsila* lebih mengedepankan pada hak dan kewajiban warga negara yang terwujud dalam cinta tanah air yang artinya saling menjaga antar warga negara dalam ruang agama, ras dan budaya. Menjaga Persatuan yang berlaku pada menghormati sesama, tidak membeda-bedakan seseorang dari mana asal-usulnya, mengerti dan merasakan penderitaan dan memperluas pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Adat tapsila sebagai basis untuk merawat harmoni antar agama dalam masyarakat Sasak, pada dasarnya sebagai suatu bentuk pengkondisian atau respon dari lingkungan yang ketika melakukan perilaku kebaikan akan selalu diulang-ulang akan melahirkan bentuk *reward* atau apresiasi yang baik dari masyarakat. Sedangkan ketika melakukan hal yang menjadi problem terjadinya suatu yang negatif dalam arti merusak nilai-nilai keharmonisan akan mendapatkan hukuman (*punisher*) sesuai yang berlaku di dalam aturan yang telah ditetapkan. Dalam pandangan Homans, *reward* dan *punishment* merupakan alat tukar yang bersifat materi maupun non-materi yang dapat melahirkan respon rasa cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan dan pengetahuan.

Melanggar nilai-nilai kemanusiaan dalam *adat tapsila* yang telah dipegang teguh masyarakat Sasak Islam dan Buddha dengan niat merusak tatanan sosial, mengganggu keharmonisan, dan hilangnya rasa toleransi sehingga menghadirkan konflik disebut dengan *nantang geni* yang berakibat pada dirinya sendiri sehingga dikenakan sangki *ngawe pati* yang berarti menyebut orang lain dengan kata yang tidak seharusnya atau memfitnah sehingga dikenakan denda *urip*.

Matt Jaarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* (Nusamedia, 2019), 24.

John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 244.

Sangsi-sangsi adat secara lengkap dapat dilihat di melalui awig-awig adat Desa Tegal Maja secara tertulis.

Bagi masyarakat Sasak, untuk memelihara nilai-nilai kebaikan tersebut penting untuk diterapkan sebagai pembiasaan baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Paradigma nilai merupakan kemutlakan dan suatu kebenaran yang dijadikan sebagai integrasi sosial dalam suatu budaya. Tujuan dari penerapan nilai-nilai dalam *adat tapsila* tersebut dijadikan sebagai perbaikan moral, karakter dan identitas diri yang sesungguhnya sebagai manusia.

Dalam perspektif Habermas, nilai-nilai kemanusiaan apabila tersalurkan melalui perilaku setidaknya dapat menghasilkan tiga segi. *Pertama*, reproduksi kultural yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru yang muncul, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus dalam praktek sehari-hari. *Kedua*, integrasi sosial yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi yang baru, koordinasi tindakan tetap terpelihara dengan sarana hubungan antarpribadi yang diatur secara *legitimate* serta kekonstanan identitas-identitas kelompok tetap dipertahankan. *Ketiga*, sosialisasi yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru, perolehan kemampuan umum untuk bertindak bagi generasi mendatang tetap terjamin serta penyelarasan sejarah hidup individu dan bentuk kehidupan kolektif senantiasa tetap terpelihara. Selain menjalankan nilai-nilai yang ada dalam *adat tapsila* sebagai umat beragama, kesadaran internal sangat berperan penting dalam menjalankan fungsi etis agama, maka agama telah sejalan dalam mengakui kesetaraan semua manusia.

Dalam hal ini, masyarakat Sasak yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang ada dalam *adat tapsila* pada dasarnya, secara tidak langsung menjadikan agama sebagai kekuatan inspiratif, kekuatan moral. Jadi agama berperan penting dalam membentuk etika dari masyarakat. Lebih dari itu, ketika masyarakat Sasak memiliki

Dr Azyumardi Azra, "Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali anak Bangsa,'" *Mimbar Pendidikan*, no. 1 (n.d.).

Emilsson, Johansson, and Puroila, *Values Education in Early Childhood Settings*, 34.

F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, Dan Postmodernisme, Menurut Jurgen Habermas.*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 209.

Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*, Cet. 2 (Depok: Desantara, 2001), 89.

sistemnya tersendiri dalam hal etika sosial, maka agama itu sendiri merumuskan masa depan masyarakat itu seperti yang diinginkan, dengan menilai situasi masyarakat. Karena itu, konsep kemanusiaan yang ada dalam adat dan agama selalu berangkat dari kenyataan-kenyataan.

Upaya pemertahanan nilai-nilai kemanusiaan tersebut juga merupakan spirit dari adat dan agama yang memiliki sistem filosofisnya masing-masing yang saling bertalian. *Adat tapsila* diyakini mengandung nilai kemanusiaan tersebut jika berbenturan dengan etika agama memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu sama lain yang dapat dijadikan pedoman dalam pergaulan dalam lingkup masyarakat multikultural. Baik agama Buddha maupun Islam sangat melekat dengan tradisi humanistik yang berpijak dalam kitab kedua agama tersebut baik Tripitaka maupun Al-Qur'an dan Hadits sebagai pembangunan manusia dan masyarakat.

Dengan mempertahankan nilai-nilai yang bercorak humanistik pada dasarnya mempertahankan bentuk pengetahuan murni berakar dari budaya memiliki efek pembebasan. Dengan kata lain, pengetahuan tentang etika yang diatur dalam *adat tapsila* yang berpuncak pada perilaku *tindih* orientasi utamanya adalah sebuah Pendidikan yang bersifat partisipatif. Pengetahuan tentang adat tapsila ini juga didasari atas kesadaran bahwa, manusia tidak akan pernah terlepas dari lingkungan ekologisnya. Pengetahuan diciptakan secara sadar dan mencerminkan kehidupan dalam masyarakat.

Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, 3rd ed. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 153-154.

Eugenie A Samier, "Towards a Model of Islamic Policy Studies for Higher Education: A Comparison with Anglo-American Policy Studies," *Higher Education Governance & Policy* 1, no. 1 (2020), 49.

Edward Shinza, *Reclaiming Indigenous Cultures in Sub-Saharan African Education*, dalam Sheng Yao Cheng, W. James Jacob, and Maureen K. Porter, eds., *Indigenous Education: Language, Culture and Identity*, 1st ed. 2015 (Dordrecht: Springer Netherlands : Imprint: Springer, 2015), 307, <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9355-1>. Dalam hal ini reproduksi ilmu pengetahuan didasari atas praktik pembebasan dideklarasikan oleh Freire sebagai bentuk humanisasi dan menentang keras dehumanisasi. Dehumanisasi apapun bentuknya adalah tindakan yang tidak manusiawi dengan menafikan harkat dan martabat kemanusiaan yang sejati. Oleh sebab itu, rute terdekat untuk menanggulangi dehumanisasi tidak lain kembali kepada pendidikan yang berorientasi kepada humanisasi yang secara mutlak harus dilaksanakan. Selain itu, Dalam pandangan Korczak pendidikan

Pemertahanan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat dilihat dari konsep *begawe* yang dalam hukum adat Sasak masih termasuk dalam kriteria *adat tapsila*. *Begawe* bagi Masyarakat Sasak memiliki posisi yang vital dalam menjaga persaudaraan, persatuan dan keharmonisan antar setiap warga dalam acara adat yang dilakukan seperti pernikahan, syukuran, dan sebagainya. *Begawe* berbeda dalam konsepsi masyarakat perkotaan identik dengan pesta jamuan yang dilakukan dengan cara yang praktis dan instan dengan menggunakan catering. Sedangkan acara *begawe*, memiliki proses yang sangat panjang dengan menyiapkan tempat, memasak, hingga pelaksanaannya dilakukan secara bersama oleh warga setempat dengan tidak menggunakan catering dan Masyarakat Desa Tegal Maja lebih suka dengan cara *begibung*. Jika menggunakan catering, para tamu pada biasanya habis makan, langsung bergegas pulang. Tetapi jika digunakan dengan *begibung*, unsur keharmonisan, kekeluargaan, dan kedekatan sosial dapat terjalin.

Acara *begawe* biasanya dilaksanakan ketika ada acara adat, semua masyarakat di Tegal Maja mengikuti baik itu Muslim maupun Budha. Biasanya jika ada acara, saling mengundang dan tidak ada batasan antar dua umat beragama. Jika undangan muslim, kebutuhan-kebutuhan untuk acara *begawe* seperti memasak dan menyiapkan segala keperluan dikerjakan oleh umat muslim sendiri. Karena warga Umat Budha sudah memahami jika makanan yang akan disajikan harus halal menurut ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Sasak yang murni tinggal di Desa, jika ada acara apapun, melalui proses memasak bersama dan masalah pengeluaran biaya yang besar

merupakan salah satu bentuk rekayasa sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus melakukan reformasi dalam rekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan. Lihat: Paulo Freire, *Olitik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, trans. Fuad Arif Fudiyartanto Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), vii; Marc Silverman, *A Pedagogy of Humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak* (New York, NY: Palgrave Macmillan, 2017), 49.

Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*, 156-157.

Begibung lebih dikenal dengan *berayan mangan* (makan bersama dengan 3-4 orang) dengan menggunakan *dulang* (nampan yang berisi nasi dan lauk pauk lengkap) tanpa menggunakan sendok maupun garpu dan lebih menggunakan tangan. Lihat: Adi Fadli, "Chemical Bonding and Local Islamic Wisdom of Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (May 10, 2018), <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1389>.

Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bile, Desa Tegal Maja, 10 Mei 2023.

bukan menjadi masalah yang terpenting kebersamaan yang tidak bisa dibayar oleh apapun.



Gambar 3.3 : Para Banjar ketika acara *Begawe*

Oleh sebab itu, acara *begawe* dalam prosesnya agar berjalan dengan lancar lebih mengutamakan kesatuan banjar dalam satu dusun itu, memiliki lebih dari satu *banjar*, *banjar nine*, *banjar mame*. Kekompakan mereka terlihat dari banjar dalam setiap acara adat. Salah satunya dalam acara *nyoyang* (acara kematian umat Buddha) dari sana ritual-ritualnya melibatkan kesatuan *banjar*. Jika tamunya orang Islam, yang memasak makanan adalah orang Islam dan sebaliknya jika tamunya orang Buddha, yang memasak orang Buddha. Jadi tamu itu diberikan *cenang* (tempat nasi) dan diberikan kupon sebagai penanda orang tersebut agama Islam atau Buddha.

Sebagai contoh kasus ini, peneliti menyajikan suatu pengalaman yang bermakna dari sebuah keluarga Ika Mastawan sehari sebelum pelaksanaan *meroh*

Banjar dalam Istilah Sasak lebih menonjolkan komunitas yang memiliki tujuan yang sama. *Banjar* merupakan medium sosial untuk memperingati acara tradisional yang bertujuan untuk solidaritas sosial. Jika satu orang yang memiliki acara, semua harus terlibat dalam memeriahkan proses dan pelaksanaannya. Fadli, "Chemical Bonding and Local Islamic Wisdom of Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara."

tersebut, keluarga tersebut tampak membuat makanan tradisional khas Lombok dan lauk pauk yang begitu banyak. Terlintas dalam pikiran, makanan yang banyak tersebut sudah barang tentu mengeluarkan begitu banyak biaya dan tenaga dalam membuatnya. Tetapi hal tersebut segera disanggah oleh salah satu keluarganya yang menjabat sebagai Kepala Dusun di Leong Barat yang bernama saudara Hafid dengan tegas mengatakan, bentuk uang yang secara materil memang sangat penting. Tetapi, lebih penting lagi rasa berbagi dan menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antar masyarakat menjadi yang lebih utama.

Tentunya ketika malam tiba, Ika Mastawan mengajak saya sebagai seorang yang meneliti tradisi untuk mengetahui kebiasaan orang-orang di Desa nya yang kesehariannya hanya mengurus ladang perkebunan itu mengantarkan makanan kepada sanak saudaranya dan tetangga sekitarkan hal ini bertujuan supaya mengetahui bagaimana orang-orang di Desa nya sangat antusias dalam merayakan ritual adat tersebut besoknya. Praktik *meroah* ini dapat dikatakan sebagai corak *spiritual emergency* yang merupakan proses spiritual yang mengantarkan orang kepada pertumbuhan identitas diri yang lebih besar dan fungsi yang lebih tinggi.

Dalam suasana keberagaman inilah *adat tapsila* mampu eksis dalam nilai-nilai kemanusiaan sehingga menumbuhkan integrasi sosial dan harmoni dalam perbedaan, yakni dengan cara melahirkan manusia yang bersikap toleran, demokratis dan menyadari bahwa perbedaan itu merupakan suatu kealamiah yang terjadi. Sehingga seseorang mampu berpikir untuk menghargai segala perbedaan baik itu budaya, ras, suku dan agama.

Sebagai satu kesatuan, masyarakat Sasak apapun agama yang diyakini merupakan hal individu masing-masing yang harus dihormati. Dengan terjadinya saling memahami kiat belajar bersama dalam mencapai keharmonisan dapat terjadi dengan menaati nilai-nilai yang ada pada ajaran agama, Bersatu dalam keragaman, dan menjadikan panduan *adat tapsila* sebagai jalan menjalin kerukunan antar

sesama. sebagai usaha merawat keharmonisan beragama, *adat tapsila* merupakan sebuah Pendidikan etika yang mengatur masyarakat dalam berperilaku baik dalam bentuk tata krama berbahasa dan tata krama pergaulan bermasyarakat yang paling penting untuk ditaati untuk menjalin integrasi sosial.

Untuk mempertahankan sistem adat tersebut, pemerintah Lombok Utara bersinergi dengan tokoh agama dan adat mendirikan suatu wadah untuk menjaga keberlangsungan adat istiadat dengan mendirikan Majelis Kerama Desa (MKD). Majelis Kerame Desa (MKD) berdiri sekitar tahun 2018 mulai aktif 2019. Lembaga MKD ini lahir sebagai wadah untuk menyelesaikan segala persoalan yang ada di Desa agar tidak sampai pada tindakan pidana dan sebagainya. Diselesaikan secara kekeluargaan dan sebatas pemberian pemahaman terkait kasus yang ada. apa untungnya berkonflik atau apa yang akan terjadi kedepannya.

MKD ini berdiri atas inisiatif dari pemerintah Lombok Utara tahun 2017 dengan menimbang. *Pertama*, penyelesaian dilakukan secara musyawarah mufakat dan telah lama hidup dan berkembang di ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal yang patut untuk dilestarikan. *Kedua*, sebagai wadah untuk membina kerukunan masyarakat Desa, memelihara perdamaian, menangani konflik dan melakukan mediasi di Desa merupakan salah satu kewenangan lokal bersekala Desa di Bidang Pembinaan kemasyarakatan.

MKD di Desa Tegal Maja sebagai tempat penyelesaian kasus yang ditujukan untuk semua kalangan baik yang Islam maupun Buddha. Sehingga semua tokoh pemerintah, adat, dan agama sangat berperan dalam menciptakan harmoni ada sinergi dalam semua elemen tersebut baik secara keagamaan maupun keadatan yang dilakukan secara mediasi. jika sampai pada ranah hukum pengadilan, itu yang dinamakan yang menang jadi arang yang kalah jadi abu. Oleh sebab itu, di Desa Tegal Maja lebih mengutamakan hukum adat sebagai sarana untuk mencapai jalan

Arsadi, Mantan Kadus Lendang Bile, Desa Tegal Maja, 2 Juni 2023.

Mengenai kedudukan bentuk kelembagaan ada di Bab II dan tujuan, tugas dan fungsi MKD ada di Bab III. Lihat: *Peraturan Bupati Lombok Utara Nomor 20 Tahun 2017 tentang Pedoman Majelis Kerame Desa*.

terbaik dalam memecahkan masalah hingga tidak menimbulkan kerugian antara salah satu pihak. Dalam hal ini, Bupati Lombok Utara, MKD berperan dalam penyelesaian masalah mempetimngkan tiga corak yang berdasarkan hukum agama, adat, dan hukum pemerintah. Hadirnya MKD ini sebagai wadah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah masyarakat.



Gambar 3.4: Lokasi Majelis Kerame Desa (MKD) bersamaan dengan Kantor Kepala Desa. Bangunan di atas masih mengalami pembangunan akibat gempa Lombok tahun 2018

Di Desa Tegal Maja, kebanyakan jajaran kepengurusan di kendalikan oleh tokoh adat. Akan tetapi, MKD berbeda dengan Lembaga Adat agar penyelesaiannya tidak tumpang tindih. MKD ini dibentuk oleh institusi pemerintah daerah untuk menyelesaikan permasalahan lintas agama, lintas Desa, dan lintas kecamatan yang akan dibawa ke forum yang lebih tinggi seperti Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) . Jadi skala yang diselesaikan lebih luas dari pada lembaga adat. ada hal yang tidak termasuk dalam ranah MKD yang hanya bisa diselesaikan oleh adat seperti ritual adat. selain itu, MKD juga mengadakan Pembinaan-pembinaan tentang

Kartadi, Ketua Adat, Tokoh Agama, Sekaligus sebagai Sekretaris MKD, *Wawancara*, 8 April 2023.

Satukan Negeri, "Bupati Lombok Utara Buka Seminar," Satukan Negeri, accessed May 15, 2023, https://www.satukanegeri.co.id/post/2576/bupati_lombok_utara_buka_seminar_.

Herianto, Kadus Lendang Bile, June 1, 2023.

toleransi, *penghulu* dan *pandita* juga ikut berperan dalam setiap acara keagamaan dengan menyampaikan ajaran toleransi di masjid-masjid dan vihara-vihara. Hal yang penting ditanamkan dalam masyarakat, tidak boleh fanatisme buta seakan-akan paling benar.

C. Menyemai Toleransi Beragama dalam Keluarga

Di dalam aturan *adat tapsila*, yang paling dasar diatur adalah corak Pendidikan yang bertumpu pada keluarga. Karena bagi masyarakat Sasak, keluarga menjadi titik awal dimulainya pendidikan yang berkaitan dengan etika dan pembentukan karakter. Keluarga merupakan komponen terkecil dari masyarakat yang memiliki posisi fundamental dalam ranah sosial. keluarga terbentuk dari ikatan-ikatan darah atau ikatan pernikahan yang terdiri dari ibu, bapak, anak dan pada biasanya dikenal dengan sebutan keluarga kecil dan keluarga yang terdiri dari kakek, nenek, bibi, paman dan seterusnya dinamakan keluarga besar. Keluarga selalu menjadi sorotan bahan perbincangan baik dalam ranah sosial maupun internal, baik di sosial media maupun di stasiun televisi sampai kepada ranah akademik. Pengembangan budi luhur yang mempengaruhi psikologis pertama kali diawali melalui keluarga dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama dengan tujuan menjadi orang yang rendah hati. Dalam konteks inilah keluarga sangat berperan merumuskan orientasi seseorang untuk mencapai kesadaran diri secara total bahwa kehidupan ini sangat beragam baik secara ras, suku, agama dan bahasa sehingga seseorang mampu menjadi manusia yang toleran dan rukun.

Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja, March 31, 2023.

Mas'udi Mas'udi, "KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja Dalam Keluarga Madura)," *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (February 27, 2017): 19, <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.2127>.

Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf and Jonathan Kuntaraf, *Komunikasi Keluarga : Kunci Kebahagiaan Anda*, 4th ed. (Bandung: Indonesia Publishing House, 2008), 1.

Franz Magnis Suseno SJ, Agama, Budi Luhur, dan Perdamaian, dalam Ahmad Mahromi, ed., *Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-Esai Untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*, Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2007) 319-320. Pendidikan yang berpusat pada keluarga pada dasarnya merupakan penyesuaian diri agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara kontinu atas dasar kebutuhannya sebagai makhluk sosial sehingga terbebas dari konflik psikologis

Adat tapsila memiliki tujuan yang seimbang antara penanaman nilai-nilai agama dan budaya dalam keluarga sehingga sentimen atas dasar agama dapat terkontrol. Dengan dimulainya Pendidikan etika dalam keluarga, seseorang akan mampu belajar bagaimana hidup dari hal terkecil dengan saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama. hamparan cinta kasih tersebut didapati dari ikatan-ikatan keluarga dan diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam realitas sosial kemasyarakatan.

Keluarga sebagai komponen terkecil dari masyarakat setidaknya memiliki dua fungsi utama yang harus ditanamkan baik secara internal dengan menganugrahkan jaminan perlindungan psikososial anggota keluarga maupun Secara eksternal menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. Berns berpandangan bahwa, keluarga setidaknya harus mempunyai lima fungsi yang mendasar diantaranya:

1. Reproduksi. Tugas keluarga yang pertama ini mempertahankan populasi yang ada di masyarakat.
2. Sosialisasi dan edukasi. Tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi ke kegenarasi.
3. Peran sosial. Keluarga memiliki identitas seperti ras, etnik, agama, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Ekonomi. Mempersiapkan sandang, pangan, papan, jaminan kehidupan.
5. Dukungan Emosi. Komunikasi pertama terjadi sebelum masyarakat luas adalah keluarga sehingga, peran keluarga harus menyalurkan pengalaman akan hubungan sosial. Hubungan sosial ini harus bersifat komprehensif, mengayomi, dan memberikan rasa aman bagi anggota keluarga.

Berkaitan dengan cara pandang dalam menjalin keharmonisan beragama, corak Pendidikan dalam keluarga lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan

sehingga terjadi perkembangan keperibadian yang sehat. Lihat: Rini Risnawitaq S. M. Nur Ghufron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 50.

Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 39.

ekologisnya dan agama yang dianut. Sehingga *adat tapsila* memiliki peran penting sebagai sebuah cara pandang hidup yang melahirkan suatu bentuk saling menghargai antar sesama walaupun memiliki cara pemahaman yang berbeda tentang agama. Karena melekatnya pemahaman keagamaan masyarakat *sasak* yang sedari awal menganut cara tradisional, keluarga menjadi suatu yang vital dalam memberikan pemahaman tentang toleransi beragama untuk merekatkan hubungan sosial antar kelompok agar tetap dalam koridor keharmonisan. Sehingga dalam keluarga terjadi rekonstruksi pemahaman terhadap perbedaan keyakinan dalam masyarakat Sasak sebagai sebuah fakta yang tidak bisa disangkal.

Dalam konteks masyarakat Sasak, pendidikan dalam bingkai toleransi antar umat beragama dalam sebuah keluarga dilalui dengan perbauran antara nilai-nilai agama dan budaya lokal yang secara psikologis mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan merasa. Mengutip pandangan dari Kamarudin Zaelani , Lalu Muhammad Ariadi , Jamaludin , dan Nashuddin mengatakan bahwa, Masyarakat Sasak meletakkan adat tersebut sebagai sesuatu yang vital untuk pengamalan ajaran-ajaran keagamaan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hukum agama digunakan sebagai acuan budaya lokal, begitupun budaya lokal membuat ajaran agama itu menjadi hidup dan lebih berwarna. Hal tersebut menggambarkan keperibadian orang Sasak yang toleran, ramah, dan cinta akan

Sunyoto Usman, *Sosiologi : Sejarah, Teori, Dan Metodologi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 34. Secara garis besar perkembangan manusia dibentuk bersama oleh pengaruh faktor bawaan dan lingkungannya. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Untuk membentuk karakter anak dalam bekerja sama sebagai makhluk sosial harus dilakukan sejak dini sehingga peran orang tua memiliki posisi yang sangat fundamental dalam mempengaruhi cara berperilaku dan proses mental dalam dunia sosial anak. Lihat: Agustina Hendriati, Orang Tua dan Pengembangan Karakter Sosial Anak, dalam B.K. Indarwahyant Graitto Tjipto Susana, Juneman Abraham Josephine Maria Juliant Ratna, and A. Supratknya J. Seno Aditya Utama, eds., *Psikologi Dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 3)* (Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), 2018), 42.

Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan*, 126.

Lalu Muhammad Ariadi, "ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya," *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 2 (2017): 155–66.

Jamaluddin, "Islam Sasak."

Nashuddin, "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms."

kedamaian sehingga slogan yang mengatakan “adat adalah Agama, hilang adat berarti hilang agama” menjadi acuan dasarnya.

Pendidikan tentang toleransi dalam sebuah keluarga bertujuan untuk membantu meminimalisir permasalahan yang terkait dengan keragaman dan memungkinkan merespon dengan arif, bijaksana dan kreatif terhadap keragaman yang ada. Dengan adanya *adat tapsila* sebagai basis Pendidikan toleransi dalam keluarga Sasak yang memeluk agama Islam maupun Buddha telah saling memahami sehingga tidak pernah terjadi konflik sosial dan terlebih agama merupakan keyakinan masing-masing yang harus dihormati. Seperti contoh kasusnya, saudara Nasihin yang notabene agama Muslim yang mertuanya hingga kini tetap memeluk agama Buddha sampai hingga kini tetap menjalin hubungan kekeluargaan.

Adat tapsila merancang pola hubungan yang harmonis antar anggota keluarga dengan tujuan yang visioner. Membangun keluarga yang visioner dengan berbagi peran dan memberikan edukasi terkait toleransi menjadikan seseorang belajar akan nilai-nilai kehidupan dan panduan bagaimana bersikap dan berperilaku. Dari

Dalam kasus Lombok, Toleransi yang diajarkan melalui suatu pembinaan dalam agama dan adat yang tetap eksis dipraktikkan masyarakat Lombok. Harmoni antar umat beragama lebih banyak dilakukan dengan cara integrasi antara nilai-nilai agama dan budaya yang telah ditetapkan dalam hukum adat dan praktik budaya baik secara ritual maupun sosial. selain itu, institusi Pendidikan berperan penting dalam suatu upaya untuk kerukunan umat beragama yang telah ditemukan dalam kurikulum sekolah. Kesadaran akan toleransi diajarkan melalui matriks Pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dengan melihat fenomena-fenomena sosial hari ini. Sehingga kegiatan ekstra kurikuler sekolah yang bertajuk toleransi lebih banyak bersentuhan dengan kegiatan masyarakat. Selain dari sekolah, menyemai kesadaran toleransi dalam masyarakat yang plural, peran keluarga sangat penting sebagai basis Pendidikan awal anak untuk saling memahami antar sesama sebelum mereka beranjak ke ruang kemasyarakatan. Lihat: Lalu Khothibul Umam, *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu Di Kota Mataram* (Serang: A-Empat, 2021), 24.

Herianto, Kepala Dusun Lendang Bile Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 1 Juni 2023.

Dalam ceritanya ketika diwawancarai, mertuanya biasa menginap di rumah yang mereka tempati hari ini dan saya juga sebagai muslim ketika berada di rumah mertua, tetap melaksanakan ibadah di kediamannya. Dan kebanyakan di Desa Tegal Maja ini, sanak saudara yang nikah lintas agama telah biasa dan saling menerima. Nasihin, Warga Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 11 juni 2023. Hal yang sama disampaikan juga oleh saudara Wira yang mertuanya beragama Budha menjadi muallaf ketika menikah. Wira, Warga Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 30 Juni 2023.

Muhammad Zulfa Alfaruqy Endang Sri Indrawati et al., *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018), https://docpak.undip.ac.id/12196/1/BookChp_Pemberdayaan%20Keluarga%20dalam%20Perspektif%20Psikologi.pdf.

keluarga juga, sikap disiplin diajarkan dalam mentaati nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam lingkungan kemasyarakatan.

Menyemai toleransi tidak semudah yang dibayangkan, hadirnya *adat tapsila* pada dasarnya merupakan sebuah strategi sebagai sebuah respon pesatnya perkembangan zaman yang menuntut kerukunan, ko-eksistensi dan keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat sehingga mengalami proses emansipasi bersama dan tampil bersama secara setara. *Adat tapsila* sebagai sebuah strategi dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, memiliki saluran yang sangat penting yang dimulai dari keluarga sehingga menimbulkan suatu bentuk keyakinan bahwa, dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus lebih mengedepankan pikiran dan hati nuraninya dalam berhubungan antar sesama untuk menjaga spirit perdamaian, toleransi, dan cinta kasih dengan menghadirkan ekspresi agama dalam wajah yang plural.

keluarga sebagai komponen terkecil dalam masyarakat memiliki tempat yang sangat penting dalam ranah sosial kemasyarakatan. Peran penting yang diemban keluarga dalam membentuk integrasi sosial memiliki konsekuensi bahwa masalah-masalah sosial yang selama ini terjadi berawal dari ruang lingkup keluarga.

Dilihat dari perkembangan dunia dengan ciri khas globalisme pada dasarnya telah membuat pemeluk agama menjadi lebih cair. Kelompok-kelompok masyarakat hidup dengan saling berhubungan satu sama lain dan saling membutuhkan. Komunikasi tersebut telah menembus batas-batas tembok pemisah yang sebelumnya mengisolasi kelompok agama. Dengan adanya konsep pluralisme yang sangat berkaitan erat dengan hidup saling toleransi, menjadikan kehidupan beragama menjadi suatu yang sulit dielakkan. Dalam ruang pluralism agama, agama yang satu harus mengakui realitas yang ada pada agama lain, bukan dalam rangka meyakini tetapi mengakui keberadaannya. Lihat: Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, 1st ed. (Tangerang: Orbit publishing, 2017), 201. Manusia hakikatnya adalah selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial dan juga politis. Sifat dan karakter sosialnya dapat dilihat cara hidup bersama dengan orang lain, berkomunikasi, saling bertukar pengalaman, berbagi ide dan emosinya. Sehingga dalam konteks indonesia, perilaku beragama apapun identitas keagamaannya, hendaknya mewujudkan visi spiritual yang digali dari agama dan Pancasila yang lahir melalui kearifan lokal untuk membentuk hati dan pikiran religius yang lembut. Yudhi Kawangung, "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia," *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (April 25, 2019): 160–70, <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

Muryana, "Mawaddah: Spirit Harmoni Keluarga Muslim", dalam Ahmad Suhendra, *Agama Dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, Cetakan I (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Sehingga visi dan misi agama dan *adat tapsila* mendorong keluarga dalam melakukan interaksi dan hubungan yang positif (*Positive Relationship*) baik di ruang publik maupun secara pribadi. Dalam hal ini, *adat tapsila* menyediakan ruang sosial guna membawa keluarga lebih dekat dengan pengalaman bermakna dan memperkuat hubungan antar generasi. Seseorang yang bersikap religius harusnya tertanam dalam jiwanya nilai-nilai norma yang lebih mementingkan hubungan kekeluargaan sekaligus sebagai kontrol sosial untuk memotivasi seseorang bertindak dengan norma-norma yang diinginkan secara sosial.

D. Bahasa: Komunikasi Sehat di Ruang Publik

Hilangnya rasa keharmonisan antar umat beragama salah satunya diakibatkan Bahasa. Bahasa dapat menggambarkan identitas diri, pemersatu dan sekaligus pembeda antar kelompok orang. Melalui bahasa, kehangatan, pertalian kekerabatan dan kenyamanan dapat terjalin. Namun bahasa juga dapat menimbulkan konflik yang berkepanjangan diakibatkan yang tidak sesuai dengan porsi dan proposisinya dapat menimbulkan ujaran kebencian antar sesama yang berujung pada konflik sosial. Dalam pandangan Habermas, perilaku dan interaksi sosial ditentukan oleh bahasa untuk menjalin rasa toleransi antar sesama dalam ruang publik yang plural. Interaksi antar individu dengan yang lain banyak dilakukan melalui Bahasa. Namun terkadang, dalam suatu tindakan komunikatif tersebut, Bahasa menjadi sumber permasalahan diakibatkan pemilihan Bahasa yang kurang bijak. Hal inilah yang

Anja Steinbach and Merrill Silverstein, "The Relationship Between Religion and Intergenerational Solidarity in Eastern and Western Germany," *Journal of Family Issues* 41, no. 1 (February 2020): 109–30, <https://doi.org/10.1177/0192513X19868750>.

Dalam perspektif hermeneutik bahasa dipandang sebagai pusat gravitasi sehingga manusia didefinisikan sebagai makhluk berbicara, berlogika, dengan kata lain makhluk yang bercerita. Lihat: Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, *Menjadi Cinta Laura, Menjadi Indonesia: Identitas, Bahasa dan Pendidikan Internasional*, dalam Tjipto Susana, Josephine Maria Juliant Ratna, and J. Seno Aditya Utama, *Psikologi Dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 3)*, 333.

Barbara Fultner, *Jurgen Habermas: Key Concepts* (Hoboken: Taylor and Francis, 2014), 54.

ditekankan oleh masyarakat Sasak bagaimana tata kerama berbahasa yang baik dan benar dengan lawan bicara kepada orang tua maupun orang muda.

Hukum, adat, norma dan pranata sosial bukanlah akses dari tindakan rasionalitas, akan tetapi hasil dari proses saling percaya dan memahami antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari sebuah relasi antar subjek yang sejajar. Konsep pemahaman komunikatif dilandasi oleh penyatuan pengalaman menuju sebuah konsensus. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui pandangan subjektif mereka dan meyakinkan diri akan kesatuan dunia yang intersubjektif. Hal tersebut dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas atas dasar kesatuan makna dan pemahaman makna. Lebih lanjut Habermas mengungkapkan bahwa rasio komunikatif bekerja pada ranah diskusi publik yang bebas dari dominasi. Sehingga ranah diskusi menjadi cair, fleksibel dan terbuka bagi lahirnya refleksi.

Tata krama dalam berbahasa sangat ditekankan oleh Masyarakat Sasak yang diatur dalam *adat tapsila* bagaimana berkomunikasi dengan baik dan tidak menyimpang serta menyinggung lawan berbicara. Bahasa merupakan suatu kegiatan yang memastikan komunikasi dengan sesama dapat tercapai yang terkait erat dengan pemikiran dan pengetahuan yang dapat berkontribusi sebagai integrasi sosial dan budaya. Lebih pentingnya, melalui bahasa, perasaan, emosi, keadaan pikiran, cerita kenangan dan harapan dapat tersampaikan dengan jelas. Bahasa juga dapat merepresentasikan budi pekerti yang luhur dengan tindak tutur yang baik, lembut dan santun.

Masyarakat sasak, mengklarifikasikan bahasa menjadi tiga corak. *Pertama*, bahasa *Sasak biase/jamaq* (Sasak biasa) seperti *aoq/ape* (iya/apa). *Kedua*. *Sasak Alus* (Halus) yaitu *tiang/enggih* (apa/ Iya) dan. *Ketiga*, bahasa Sasak kebangsawanan

Fultner.

Joseph I. Zajda and Holger Daun, eds., *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace*, Globalisation, Comparative Education and Policy Research 7 (Dordrecht; New York: Springer, 2009); Joseph I. Zajda, Pamela Hallam, and John Whitehouse, eds., *Globalisation, Values Education and Teaching Democracy*, Globalisation, Comparative Education and Policy Research / Series Editor: Joseph Zajda, volume 35 (Cham, Switzerland: Springer, 2023).

semisal *kaji/meran* (saya/iya). Dalam pandangan Habermas, Bahasa memiliki fungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan informasi melainkan sebagai sarana pemahaman mencapai pemahaman dan rasa pengertian. Bahasa yang baik akan mencerminkan citra yang baik dalam masyarakat bagaimana cara menghargai seseorang yang lebih muda maupun orang yang lebih tua seperti pepatah yang mengatakan “Bahasa menunjukkan Bangsa” yang bermakna ucapan tutur kata dapat mencerminkan kualitas mutu keperibadiannya.

Dalam tingkatan Bahasa Bahasa tersebut, orang Sasak biasanya menggunakan salah satu dari bahasa utama, madya dan biasa yang tergantung kepada siapa mereka komunikasi. Bahasa utama dipergunakan oleh orang yang sangat dihormati karena status sosialnya. Bahasa utama pada zaman dahulu digunakan untuk para raja atau bangsawan tinggi. Sedangkan bahasa madya dipergunakan untuk orang yang dihormati dalam pergaulan sehari-hari karena tingkatan ketuanya yang memiliki fungsi sosial dalam masyarakat untuk menyapa orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Selanjutnya, bahasa biasa sering disebut Bahasa campak atau Bahasa *aoq/ape* yang pada zaman dahulu bahasa ini ini digunakan oleh kalangan masyarakat biasa atau *jajar karang*. Bahasa ini tergolong bahasa kasar yang layak digunakan oleh orang yang berkeperibadian kurang baik. Tentunya orang terpelajar tidak akan menggunakan bahasa biasa ini secara luas. Namun digunakan dikalangan yang terbatas yaitu kepada orang yang sudah sangat akrab, seajar atau menurutnya yang lebih muda.

Selain dengan bahasa yang baik, masyarakat Sasak dalam berkomunikasi lebih mengedepankan basa-basi atau bercerita tentang pengalaman keseharian sambil duduk di *berugak* (Gazebo). Hal ini dilakukan bertujuan untuk membangun sikap

Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasan Desa Tegal Maja. Lihat juga: Sudirman Wilian, “Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa,” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (April 1, 2006): 32, <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>.

Fultner, *Jurgen Habermas*, 54.

Orang Sasak berbicara dengan ungkapan merendah bila menyangkut dirinya dan sebaliknya mereka lebih senang memuliakan tamu. Percakapan sambil berdiri juga tidak mencerminkan sopan santun dan tata krama. Dan yang paling penting menghindari kata-kata kotor yang mencemoh. Lebih

harmonis dan menjadi suatu pendekatan yang representatif dalam membangun keakraban. Setelah komunikasi yang bersifat non-formal ini menjadi lebih menyambungkan suasana kedekatan, barulah permasalahan utama bisa dihadirkan dalam komunikasi. Etika berkomunikasi tersebut merupakan tata cara menghadapi tamu dan pergaulan dalam bermasyarakat dari manapun asalnya yang menjadikan ciri penting dalam menjalin kekerabatan.

E. Proporsi Pergaulan dalam Bermasyarakat

Tata krama dalam berperilaku dalam sebuah masyarakat yang diatur dalam adat tapsila bertujuan untuk mencapai kesetaraan, tenggang rasa, dan mencapai sebuah pemahaman besama melalui pengalaman yang bermakna yang berujung pada basis kebahagiaan dan rasa saling menghormati antar sesama. tata krama dalam bermasyarakat tersebut melahirkan suatu sistem yang mengandung nilai-nilai peduli sosial dalam bingkai budaya lokal *Suku Sasak* seperti, *saling perasaq*, *saling peringet*, dan *saling sauq*. Perilaku demikian apa yang disebut Maslow sebagai karakter humanistik yang memandang manusia secara holistik yang memiliki rasa kemanusiaan dan kebebasan untuk berkehandak terhadap dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar dirinya.

Tata cara pergaulan di masyarakat salah satunya tercermin dalam setiap acara adat seperti *begawe*, *nyongkolan*, dan syukuran semua masyarakat di tegal maja

jelasnya lihat: Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak, Bagaimana Menggaulinnya?*, 1st ed. (Yogyakarta: Genta Press, 2006).

Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bila, Desa Tegal Maja, *Wawancara*, 1 Juni 2023.

Saling perasaq yaitu saling memberi makanan, termasuk pemberian kepada masyarakat/kerabat yang berbeda agama..

Saling peringet yaitu saling mengingatkan satu sama lain antara seseorang (kerabat/sahabat) dengan tulus hati demi kebaikan dalam menjamin persaudaraan.

Saling sauq yaitu percaya mempercayai dalam pergaulan dan persahabatan, terutama sesama *saudara Sasak* dan antara *orang sasak* dengan *batur luah* (non-sasak).

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 32. Maslow dalam pendekatan humanistik menjabarkan secara hirarki kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia diantaranya, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan kehormatan, kebutuhan aktualisasi diri. Termasuk dalam hal keharmonisan antar manusia, seseorang tidak akan pernah terlepas dari hirarki yang dirumuskan tersebut. Lihat:Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, 40.

mengikuti baik itu Muslim maupun Buddha. Biasanya jika ada acara, saling mengundang dan tidak ada batasan antar dua umat beragama. Jika undangan muslim, kebutuhan-kebutuhan untuk acara *begawe* seperti memasak dan menyiapkan segala keperluan dikerjakan oleh umat muslim sendiri. Karena warga Umat Buddha sudah memahami jika makanan yang akan disajikan harus halal menurut ajaran agama Islam. Watak bermasyarakat yang mengedepankan rasa kesatuan tersebut merupakan bentuk *watak epistemic* bagi komunitas beragama bagaimana mampu belajar bersama dengan setiap orang.

Selain itu, corak bermasyarakat yang harmonis adalah adanya rasa saling pengertian sebagai salah satu syarat terbentuknya kerukunan yang diinginkan sehingga terbebas dari intoleransi, diskriminasi dan terbebas dari kekerasan, baik simbolik maupun fisik. Hal tersebut sesuai dengan hakikat beragama sebagai jalan untuk mencari kehidupan yang bermakna, menyebarkan nilai-nilai humanis, dan memelihara manusia dari efek nihil etika.

Keharmonisan tidak dicapai secara instan terlebih dibutuhkan rasa saling percaya sebagai suatu elemen penting dalam menjaga kerukunan. Namun semua itu dapat dicapai dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan kedekatan emosional antara pemeluk agama Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja yang terbangun dari leluhur disebabkan hidup dalam satu suku yang sama. dengan begitu, cara berfikir yang dibangun oleh orang sasak ketika memeluk agama yang berbeda membentuk keyakinan bahwa apapun agama yang dianutnya merupakan suatu pilihan yang bersifat individu.

Di lain hal, tata kerama bermasyarakat menimbulkan manfaat termasuk dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara swadaya dan bersama-sama. fenomena kebersamaan tersebut merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku,

Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bile, *Wawancara*, 1 Juni 2023.
Habermas, *Between Naturalism and Religion*, 143.
Francisco Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum Dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 35.
Yunasril Ali, *Mata Air Kearifan* (Elex Media Komputindo, 2015), 80.

maupun nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Agama sebagai wahyu memiliki kebenaran mutlak, sehingga agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem budaya yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Prinsip perilaku sosial yang berpatokan pada perilaku kolektif merupakan wujud lain dari adanya solidaritas kelompok, baik secara mekanis maupun organik yang sesuai tuntunan setiap agama, sedangkan perilaku keagamaan yang merujuk pada ajaran agama yang ditopang oleh sistem ritual dan tujuan ideal, dimanifestasikan dalam bentuk perilaku institusional sehingga sifat dan karakteristik perilaku lebih bergantung pada fakta sosial institusional dari sumber ajaran agama itu sendiri. Dalam ungkapan Kuntowijoyo umat perlu *disadarkan* untuk memiliki kesadaran akal untuk tujuan yang bersifat kolektif.

Perilaku kolektif tersebut terdapat dalam sikap *reme* yang sering digambarkan oleh masyarakat Sasak dengan ungkapan, "*Mun pade reme selapuan becat ye selese pegawean*" yang dimaknai dengan seluruh pekerjaan akan cepat terselesaikan dengan cara bersama-sama. Sedangkan *besiru* berasal dari kata *siru*

Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi klasik dan modern* (Gramedia Pustaka Utama, 1994), 194.

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, trans. M. Syukri Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCISOD, 2001), 370-372.

Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis Dan Nahdlatul Ulama*, Bandung (Refika Aditama: 2007), 7.
Ibid.

Dr Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 40.

yang artinya “ke-saling-an” lebih menggambarkan corak psikologis secara sukarela, senang hati dan ikhlas.

Perilaku kolektif di atas ditemukan dalam setiap lapisan masyarakat seperti halnya yang terjadi di Dusun Lendang Bile yang sudah bercampur baur antar umat Buddha dan Muslim melakukan gotong royong dan memang dalam segala dimensi kehidupan yang berhubungan manusia diwajibkan saling membantu. Hidup yang baik harus bermanfaat antar sesama jika memang tidak mau bermanfaat, harus hidup secara individu. Termasuk jalur akses untuk masyarakat muslim yang terisolasi karena jalan yang dilalui kecil dan bertempat tinggal di pegunungan dengan membuka jalan kurang lebih 10 km dengan lebar 6 m dilakukan dengan gotong royong.

Selain perilaku kolektif sebagai corak tata krama dalam bermasyarakat, pentingnya menghindari hal-hal tabu atau berperilaku buruk seperti dalam konteks pergaulan dan keakraban yang ketika dua orang saling bertemu, akan saling mengumpat satu sama lainnya terlebih kata-kata kotor yang keluar hingga sampai pada fitnah. Dan jika hal tersebut terjadi dan menimbulkan konflik antar sesama masyarakat, maka akan dikenakan sanksi adat.

Faiq Ilham Rosyadi Noven Kusainun, Imam Horiyadi Reza Hasbullah Rumberoa, and Aswatun Hasanah Laila Fajrin, “Pendidikan Humanistik Dalam Adat Tapsila Masyarakat Sasak,” in *Pendidikan Indigenous Indonesia*, by Sepma Pulthinka Nur Hanip (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020). Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja.

BAB V

MEKANISME BUDAYA DAN PERHARGAAN TERHADAP TRADISI DALAM MODERASI BERAGAMA

A. Satu Keluarga Dua Agama: Keyakinan Individual Kunci Keharmonisan

Pernikahan beda agama menjadi fenomena menarik yang ada di Indonesia.

Studi Suhasty menunjukkan, pasangan yang berbeda agama setidaknya melakukan *konversi* ke agama yang sama. Setelah proses pernikahan selesai pasangan boleh Kembali ke agama masing-masing. Acuan lainnya dari pandangan Admiral, nikah beda agama dapat menimbulkan konflik internal dalam rumah tangga, permasalahan hukum dan sosial.

Dari sudut pandang hukum Negara, Perkawinan beda agama dilarang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pada pasal 2 ayat 1, yang menyebutkan perkawinan dinyatakan sah apabila dialkukan menurut hukum masing-masing agamanya atau kepercayaannya itu, sedangkan masih dalam pasal yang sama ayat 2 menyatakan, perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berbanding terbalik dengan peraturan Undang-Undang tersebut, berdasarkan data yang terhimpun dari *Indonesia Conference on Religion and Peace* (ICRP) dari tahun 2005 sampai Maret 2022 telah tercatat ada 1.425 pasangan beda agama menikah di Indonesia.

Ermi Suhasti Sy, "Harmoni Keluarga Beda Agama Di Mlati, Sleman, Yogyakarta," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* 45, no. 1 (2011).

Majlis Ulama Indonesia berfatwa bahwa, fenomena pernikahan beda agama telah banyak terjadi di Indonesia sehingga hukum yang ditetapkan bagi pelaku nikah beda agama adalah subhat. Diaz Satya Admiral, "KONSEP PEMBERIAN HAK-HAK ANAK HASIL PERNIKAHAN BEDA AGAMA] (Studi Kasus di Kecamatan Tebet dan Kecamatan Cilandak Tahun 2021)" 1 (2021).

<https://kotasemarang.kemenag.go.id>, "Pernikahan Beda Agama, Beginilah Kompilasi Hukum Islam," *Kementerian Agama Kota Semarang* (blog), March 21, 2022, <https://kotasemarang.kemenag.go.id/berita/pernikahan-beda-agama-beginilah-kompilasi-hukum-islam/>.

"Konflik Norma Perkawinan Beda Agama Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam, Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan | (20/7) - Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama," accessed July 8, 2023, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/nadzirotus-sintya-falady-s-h-cpnns-analis-perkara-peradilan-calon-hakim-2021-pengadilan-agama-probolinggo>.

Bagi Masyarakat Desa Tegal Maja, Kebebasan beragama telah diatur di Undang-Undang. Permasalahan pernikahan beda agama harus diselesaikan secara mediasi dan agama masalah keyakinan masing-masing individu. Setelah proses mediasi selesai, barulah pasangan yang akan menikah menentukan agama yang dianutnya. Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan, keluarga beda agama banyak ditemukan dan kebanyakan orang Sasak yang beragama Buddha memeluk Islam atas dasar pernikahan ini dan tidak ada pertentangan antar pihak keluarga. Alasan paling utama adalah Agama merupakan keyakinan individual yang harus dihormati.

Salah satu sebab keharmonisan dan toleransi antar agama tersebut lahir dari sistem perkawinan, orang Sasak biasa menyebutnya *merariq*. Secara etimologi *merariq* diambil dari kata *merari'an* yang aritnya melarikan. Secara teminologi, *merariq* berasal dari *merari* yang mengandung dua pemahaman. *Pertama*, lari sebagai arti sebenarnya. *Kedua*, keseluruhan proses pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. *Pelarian* merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarga.

Sejarah munculnya *merariq* setidaknya ada dua pandangan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, *Merariq* merupakan produk lokal dan merupakan ritual asli masyarakat Sasak yang telah dipraktikkan sebelum datangnya penjajah dari Bali dan Belanda. *Kedua*, akulturasi *merariq*, dikatakan bukan asli produk budaya lokal suku Sasak sebelum datangnya para penjajah. Pendapat ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak yang dipelopori oleh tokoh agama dengan anggapan *merariq* merupakan praktik hinduisme Bali yang tidak sesuai dengan ajaran

Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja.

Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja; Amaq Kersih, Ketua Adat Sasak Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja; Herianto, Kadus Lendang Bile; Mahardin, Masyarakat Desa Tegal Maja, April 11, 2023; Arsadi, Mantan Kepala Dusun Lendang Bile; Nasihin, Masyarakat Desa Tegal Maja, June 11, 2023; Wira, Masyarakat Desa Tegal Maja.

Fachrir Rahmat, *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam Dan Tradisi* (Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2013), 114.

Islam. sehingga dalam kasus ini, dua Desa di Lombok Utara ini dapat dijadikan rujukan corak *merariq* yang hingga kini masih dipertahankan. Tradisi orang Sasak di Tegal Maja *merariq* terlebih dahulu harus membawa lari perempuan yang akan dinikahi. Sedangkan untuk Desa Teniga yang bersebelahan, *merariq* adalah melamar kepada orang tuanya, sehingga tindakan membawa lari akan dikenakan sanksi yang bersifat material dengan membayar denda uang bernilai 5 juta.



Gambar 4.2: Acara *merariq* yang hingga kini masih diterapkan oleh masyarakat Sasak di Tegal Maja baik yang beragama Budha maupun Islam.

Merariq dalam banyak penelitian, selalu dihadapi oleh kajian masyarakat Sasak yang beragama Islam. sedangkan dalam kajian ini, akan mengedepankan sisi keharmonisan yang selama ini terjadi di Desa Tegal Maja terkait pernikahan lintas agama antara umat Buddha dan Muslim Suku Sasak yang telah lama terjadi. Secara kebetulan, hal yang kerap terjadi, perempuan Buddha banyak berpindah keyakinan ke agama Islam disebabkan menikah dengan laki-laki Muslim. Kedua pemeluk agama ini telah saling memahami sehingga tidak pernah terjadi konflik sosial dan terlebih agama merupakan keyakinan masing-masing yang harus

Muhammad Harfin Zuhdi, *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak* (Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012), 51.
Mahardin, Masyarakat Desa Tegal Maja.

dihormati. Seperti contoh kasusnya, saudara Nasihin yang notabene agama Muslim yang mertuanya hingga kini tetap memeluk agama Buddha sampai hingga kini tetap menjalin hubungan kekeluargaan. Hal ini juga disampaikan Pak Arsadi yang saudaranya juga melakukan hal yang sama, mengatakan:

.”Kita dari Buddha, apabila ada perempuan kita diambil oleh pemuda Muslim tidak mungkin kita meleraikan atau memisahkan mereka karena itu menjadi aib. Yang jadi persoalannya, laki dari kita, perempuan dari muslim sebenarnya pihak keluarga sudah tidak menjadi masalah dari pihak waris. Tetapi banyak juga yang mengambil kembali anaknya. Tetapi bagi yang memahami hubungan manusia dengan manusia itu penuh dengan kedamaian dengan mengikuti adat yang berlaku. Tidak ada istilahnya dalam kita itu Menguangkan piranti adat. Yang kita inginkan hanya bagaimana hubungannya harmonis dan langgeng jadi kita hanya perlu menyelesaikannya dengan cara upacara adat dengan *sorong serah aji krama*”

Bagi masyarakat Sasak, perempuan itu tidak seperti menjual barang yang ditarget dengan bayar membayar. Sehingga harus diselesaikan untuk saling meringankan dalam posisinya berbeda agama dengan memberikan pemahaman. Jika perempuan yang membawa adat, maka laki-laki harus mengikuti adatnya. Tetapi tidak dengan cara yang berlebihan. Pada dasarnya, pembayaran adat itu berbeda-beda setiap desa. Kalau di lingkungan Buddha, berlakunya sama. Jika

Dalam pengambilan data tentang *merariq* lintas agama di Desa Tegal Maja, peneliti hanya mewawancarai beberapa warga yang keluarganya menikah dengan agama lain dan informasi ini banyak diberikan oleh, Herianto, Kadus Lendang Bile.

Dalam ceritanya ketika diwawancarai, mertuanya biasa menginap di rumah yang mereka tempati hari ini dan saya juga sebagai muslim ketika berada di rumah mertua, tetap melaksanakan ibadah di kediamannya. Dan kebanyakan di Desa Tegal Maja ini, sanak saudara yang menikah lintas agama telah biasa dan saling menerima. Nasihin, Masyarakat Desa Tegal Maja. Hal yang sama disampaikan juga oleh saudara Wira yang mertuanya beragama Buddha menjadi muallaf ketika menikah. Wira, Masyarakat Desa Tegal Maja.

Hal ini terkait dengan *Aji Krame*. *Aji krame* diartikan sebagai manusia itu punya harga yang lebih dari emas. *Aji* itu harga sementara *krama* itu sopan santun atau etika.

. Dalam budaya *merariq*, ada yang disebut dengan istilah *besejati* yaitu utusan dari pihak laki-laki datang untuk memberikan informasi kepada pihak perempuan, besaran *pisuke* (besaran uang yang akan diberikan kepada pihak perempuan), dan uang itu tidak boleh kurang, karena jika uang itu kurang, maka hal itu dapat menimbulkan sanksi berupa denda, selain itu sekaligus untuk menentukan hari pernikahannya.

sama agamanya, harus mengikuti agama yang diyakininya. Jika beda agama, umat Buddha mengikuti adat diluar agamanya. Oleh sebab itu, masyarakat Sasak yang beragama Buddha dan Islam di Desa Tegal Maja dalam menyelesaikan perkawinan lintas agama ini tetap menggunakan hukum adat yang berlaku.

Dalam konstruksi psikologi positif, menghormati keyakinan individu disebabkan nikah beda agama untuk menghasilkan ikatan yang positif dan produktif. Hal-hal yang bersifat negatif seperti pelanggaran adat atau pelanggaran atas dasar agama dapat dikelola menjadi norma-norma yang positif sehingga tidak mengganggu integritas dan kohesi sosial. Pelanggaran menciptakan ketidaknyamanan bagi golongan masyarakat sehingga mampu memotivasi individu untuk menghilangkan keterikatan pada hasil yang negatif.

B. Meroah Taon dan Balit: Menghargai Tradisi Merawat Harmoni

Salah satu indikator penting dalam moderasi beragama adalah penghargaan terhadap tradisi lokal yang ada. Agama-agama yang ada di Indonesia secara keseluruhan memiliki corak perbauran antara agama dan budaya dalam proses ritual adat. Dalam Islam, nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat yang berdialektika dengan agama menjadi ciri khas dari Islam *Washatiyah* yang merupakan gagasan kontekstual diperuntukkan kepada

Penjelasan ini banyak disampaikan oleh Arsadi selaku mantan Kepala Dusun yang kebetulan banyak memberikan Informasi terkait pernikahan lintas agama terlebih pengalamannya dengan saudaranya yang menikah dan menjadi muallaf.

Mengenai proses pelaksanaan merariq di Desa Tegal Maja pernikahan tetap menggunakan cara tradisional yang dibalut dengan cara agama dan tetap dicampurkan dengan adat karena simbol-simbol yang berlaku dalam budaya merariq ini begitu sakral dan bagi masyarakat Sasak memiliki kenangan yang tidak bisa dilupakan seperti adanya *nyongkolan*, ada *pembayun* (proses Adat *Sorong Serah Aji Krame*), dan simbol kelapa dua dan gula kelapa yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Sasak yang dikisahkan artinya bahwa, dulu tidak ada kendaraan dan kelapa muda dua dan gula kelapa dijadikan sebagai bekal diperjalanan untuk memulihkan tenaga kembali dan untuk kita makan bersama. Terkadang ada juga yang tidak logis seperti kalau beras mewakili sandang, benang putih mewakili pakaian, sedangkan kepeng bolong sama dengan materi. Lalu tombak dua digunakan untuk senjata untuk melindungi.

Lisa M. Edwards et al., "A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith in the Absence of Data?," *Pastoral Psychology* 50, no. 3 (2002): 147–52, <https://doi.org/10.1023/A:1012940402668>.

masyarakat yang majemuk sebagai cara pandang dalam menyikapi hidup. Begitupun dengan agama Buddha yang sangat menghargai budaya lokal sehingga agama dan budaya tidak dapat terpisahkan dan harus dilestarikan keberadaannya.

Salah satu tradisi yang selama ini tetap dipertahankan dalam budaya Sasak adalah *Meroah taon* dan *balit* merupakan ritual adat yang dilakukan selama setahun sekali yang pelaksanaannya bertepatan pada bulan Sya'ban pertengahan dalam kalender Islam. *Meroah taon* dimaknai sebagai acara rasa syukur terhadap musim hujan yang akan berakhir. Sedangkan *balit* untuk menyambut musim panas yang akan datang. Dengan kata lain, acara tersebut masih dalam ruang lingkup *selamatan* selama ini masih tetap dilaksanakan.

Meroah taon lebih dahulu dilaksanakan baru setelah itu, berjarak satu minggu acara *meroah balit*. Asal usul *meroah taon* yang diadakan di rumah pemangku adat sebenarnya sebagai tindak lanjut dari warga yang menyembah kepercayaan animisme yang diminta persetujuan dari para kyai-kyai dengan syarat harus melakukan sholat lima waktu dan hari jumat tanpa ada penyembahan di tempat keramat dan diganti dengan dzikir. Karena merupakan tradisi nenek moyang yang di turunkan terus menerus tetapi dengan memodifikasinya dengan ajaran-ajaran Islam. Acara *meroah* ini merupakan kegiatan yang turun temurun dilakukan sejak nenek moyang suku Sasak.

Setidaknya dalam sistem pelaksanaannya, hampir memiliki kesamaan antar *meroah taon* dan *balit*. *Meroah balit* khususnya, merupakan tradisi ziarah makam leluhur yang dilakukan di Makam Muteran, Lokok Leong, Senondan dan

Abdul Moqsith Ghazali, "Metodologi Islam Nusantara," in *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, ed. Akhmad Sahal and Munawir Aziz (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 106; Abdul Moqsith, "TAFSIR ATAS ISLAM NUSANTARA (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)," *Harmoni* 15, no. 2 (August 31, 2016): 20–32; Leonie Schmidt, "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media," *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 237–58, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>; Maykel Verkuyten and Rachel Kollar, "Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage," *Culture & Psychology* 27, no. 1 (March 2021): 172–86, <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>.

Yarsa, Wawancara dengan Juru Tulis Awig-Awig adat Desa Tegal Maja tentang Latar Belakang Awig-Awig Adat.

dimakam-makam tersebut adalah *datu* (orang tua dulu) orang yang pertama menyebarkan agama Islam di Leong. Sebagai contoh di makam senondan ada sekitar 7 atau 9 makam tetapi hanya 1 tempat yang digunakan sebagai acara inti yang dikatakan orang sekitar sebagai makam pemangku besar. setiap ziarah makam harus ada kyai yang ikut memandu kegiatan dengan cara berjalan kaki. Di dalam ziarah makam ini, acara dibedakan menjadi dua. *Pertama*, acara pemangku yang dilakukan dengan ritual tertentu. *Kedua*, acara bagi kyai yang dilakukan dengan cara zikiran sesuai Islam. Bahkan sampai dibutuhkannya kyai mereka harus tetap menghadiri acara tersebut apapun keadaannya.

Acara ini dilaksanakan di puncak bukit yang ada di Dusun Leong Barat Desa Tegal Maja dengan membawa dulang yang akan ditaruh di sekitar makam untuk didoakan dan selanjutnya warga setempat mendirikan tenda-tenda sebagai tempat untuk berteduh. Saya sebagai peneliti yang baru pertama mengikuti acara ritual tersebut melihat sebagai ajang liburan keluarga yang hendak bertamasya dengan riang ketika semua aktivitas yang berkaitan dengan kesibukan masing-masing diliburkan. Sebelum acara meroah tersebut dimulai, para keluarga tersebut melakukan makan bersama dan beramah tamah dengan orang sekitarnya.

Setelah itu, acara *meroah* ini dimulai dengan memotong hewan bagi yang memiliki hajatan atau ada niat misalnya ketika ada warga yang sakit, ketika dia sembuh akan memotong kambing. Ketika waktunya tiba maka harus dilaksanakan oleh warga tersebut sebagai bentuk rasa syukurnya. Dan hewan yang disembelih tersebut akan dibagikan kepada seluruh kepala keluarga yang ada di Dusun Leong tempat pelaksanaan ritual adat.

Kemudian acara selanjutnya warga satu persatu melakukan *medak melangeh* (proses adat yang dilakukan dengan mengusapkan parutan kelapa yang dicampur kunyit di kepala yang telah diberikan mantra oleh pemangku adat). Filosofi dari *medak melangeh* tersebut, pada dasarnya dipergunakan untuk pembersih rambut untuk membersihkan kutu-kutu di rambut secara dzohir. Secara kebatinannya, untuk membersihkan diri dari segala sifat buruk dan terhindar dari

mahluk-mahluk halus. Setelah *medak melangeh* dilaksanakan ada jeda waktu untuk bersantai-santai. Setelah itu baru dilanjutkan dengan acara *menyembek* yang bahannya buah pinang, daun sirih dan kapur digunakan sebagai salah satu pengobatan tradisional pada zaman dahulu sebelum adanya obat-obatan medis. Setelah itu, acara akan ditutup dengan dzikir dan tahlilan.

Muslim Sasak dan pemeluk agama Buddha yang berada di Desa Tegal Maja, menjalankan ritual adat yang sama yaitu *meroah* (Buddha: *Pepujan*) namun, tata cara pelaksanaannya dijalankan berdasarkan ketentuan ajaran agama masing-masing. Sedangkan bentuk awal ritual adat tersebut masih dipegang erat oleh orang Sasak yang beragama Buddha yang disebut *Daur Ayu* yang lebih mengarah kepada *pepujan*. Oleh sebab itu, pentingnya menghadirkan model *pepujan* yang dilakukan sebagai pembanding dengan acara *meroah* tersebut sebagai suatu sudut pandang terjadinya pergeseran tata cara pelaksanaannya.

Tempat *meroah* yang dilakukan umat Islam, berbeda dengan acara yang dilakukan oleh Masyarakat Sasak yang beragama Buddha. Mereka memiliki tempat acara tersendiri yang biasa disebut pemujaan seperti pepujaan Lauk di Tanjung Bagek Sari, Pepujan Daya di Panasas Daya, Bun Sengaran dan Bun Setangi di Geronggong, serta di Beriri di Desa Jenggala dan tempat yang dianggap keramat oleh umat Buddha yang memang layak dijadikan untuk meminta (*Sasak: menunas*).

Dalam pandangan masyarakat Sasak yang beragama Buddha, *Pepujan* memiliki nilai historis dengan masuknya pengaruh Buddha di Lombok yang dikisahkan pada zaman dahulu, pada masa kejayaan Majapahit ada seorang rohaniawan yang terkenal memiliki kesaktian yang cukup tinggi yang pertama kali singgah di Bali dikenal dengan Pedanda Sakti Bau Rauh.

Dari Bali ia melanjutkan perjalanannya ke Lombok dan dikenal dengan Betara Sangupati. Wilayah Lombok Pertama kali dikunjungi adalah di daerah

lokasi pepujan Tanjung Bagek Bais yang sekarang dikenal dengan Tanjung Bagek Sari. Kehadirannya disambut oleh titik-titik umat Buddha pada zaman dahulu dan melakukan *bedak langih* (semacam wisudhi). Karena ia tidak bisa berlama-lama lagi di daerah Lombok dan masih akan melanjutkan perjalanannya ke tempat lain, sebagai bukti dan tanda kehadirannya ditanamkanlah pohon asam, yang kemudian tempat tersebut diberi nama *pepujan* Tanjung Bagek Bais.

Mekanisme pelaksanaan pepujan dilakukan *Gundem* adat untuk mencari dan menentukan hari baik untuk melaksanakan memuja. Pada puncak hari memuja harus bertepatan dengan hari kliwon terkecuali hari jumat tidak diperbolehkan. Proses pepujan dimulai dari daerah Panasas Daya oleh umat menuju pemujaan dengan iring-iringan tabuhan gamelan. Setelah memasuki tempat pemujaan dan duduk sesuai dengan arahan mangku.

Fasilitas pemujaan di masyarakat Sasak yang beragama Buddha telah diatur dalam *awig-awig* adat dimulai dengan menyiapkan tempat memasak, membawa makanan yang telah ditentukan yang berisi nasi tumpeng dengan empat ayam panggang, dan sebagainya. Dan semuanya dikerjakan ditempat pemujaan tersebut dengan menginap satu malam, pada acara istirahat ini diisi dengan acara tari-tarian.

Keesokan harinya pada pagi hari diadakan persiapan untuk acara puncak dengan memotong kambing sebagai sarana aturan atau persembahan memuja *balit mulek kaya*. Setelah persiapan persiapan untuk upacara puncak selesai, maka pada sore harinya akan dilaksanakan persiapan acara pelusutan dimulai sekitar jam 13.00 Wita. Lalu dilanjutkan dengan acara persembahan di segara atau lautan dari pinggir pantai dengan maksud *ngupak penunggu taket okon segara* (memberi sesajen). Setelah itu, acara pamitan yang dipimpin oleh para pemangku.

Gundem adalah pertemuan untuk bermusyawarah yang harus dihadiri oleh pemangku, kliang, upacarika, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya. semua yang hadir bertujuan untuk menentukan dan mengumpulkan dana untuk pelaksanaan memuja. Setelah disepakati, pemangku pelaksana kembali ke rumahnya untuk mengambil dan menabuh Gong sebagai tanda telah ditentukan hari pelaksanaan memuja.

Sudiasim et al., "Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panasas."

Dengan dipaparkannya dua model ritual adat di atas Masyarakat Sasak yang beragama Islam dengan Konsep *Meroah* dan Buddha dengan model *pepujan* beserta terjadinya pergeseran pelaksanaan yang disebabkan oleh masuknya ajaran Islam di Desa Tegal Maja dan umat Buddha yang masih mempertahankan bentuk awal tradisi tersebut yang secara simbolis merupakan langkah mempertahankan keharmonisan yang terletak pada tidak saling menyanggol pelaksanaan ritual masing-masing. Dan umat Buddha tidak menyalahkan dan saling menerima dengan ritual adat yang telah ditanamkan ajaran Islam.

Konsep hubungan positif ini pada dasarnya mengacu kepada kerangka Martin Seligman yang dikategorikan sebagai nilai dalam tindakan dengan memperhatikan. *Pertama*, minat sosial khususnya tentang kemanusiaan yang didalamnya terdapat rasa cinta, kasih sayang, dan kecerdasan sosial. *Kedua*, keadilan yang mencakup kewarganegaraan, kewajaran, dan kepemimpinan. *Ketiga*, keberanian dalam ranah kejujuran. *Keempat*, kesederhanaan yaitu perilaku memaafkan dan rendah hati.

Untuk melahirkan hubungan positif ini, diperlukan yang namanya *Flourishing* sebagai basis relasi. Menjalin hubungan positif sangat diperlukan untuk menata kehidupan dalam rangka menuju kebahagiaan yang diinginkan setiap orang. Oleh sebab itu, hubungan positif adalah aspek yang paling fundamental dalam perjalanan hidup. Dengan begitu, ritual adat yang juga merupakan proses pengalaman hidup dapat menjadi basis yang sangat penting dalam memelihara toleransi antar umat beragama dengan ditunjang oleh simbol-simbol adat yang digunakan seperti pakaian adat yang sama.

Dengan cara pandang di atas, umat beragama telah membangun konsep *fikrah tawassuthiyah* (pikiran moderat) dan *fikrah tasamuhiyah* (pola pikir yang

Neil Thin, "Positive Social Planning," in *Positive Psychology in Practice*, ed. Stephen Joseph (Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc, 2015), 751–72, <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch43>.

Keyes and Haidt, *Flourishing*.

Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*.

toleran) yang dicanangkan oleh Nahdlatul Ulama. Dengan adanya pola pikir demikian, proses perjalanan dalam sikap beragama mencerminkan agama yang mencintai hubungan positif dan berkontribusi dalam mengamalkan sifat kasih sayang yang tidak dibatasi oleh apapun.

Secara garis besar, sistem budaya yang dibangun oleh masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya memiliki visi dan misi yang ingin dicapai salah satunya adalah kehidupan yang harmonis dan toleran. Agama juga pada dasarnya memiliki tujuan yang sama sehingga norma-norma hidup bermasyarakat secara sosial banyak dipengaruhi oleh kesadaran akan budaya yang membawa kepada spirit jiwa beragama. Dapat dikatakan, budaya dan agama memiliki corak hubungan timbal balik atau lebih tepatnya memberikan keseimbangan dalam pola kehidupan. Sebagai pertimbangannya, pertemuan budaya dan agama menjadi dominan dalam masyarakat Suku sehingga kajian tentang psikologi lebih dominan dikaji secara konteks.

Begitupun dalam acara *meroah taon* dan *balit* ini bukan sekedar berdimensi ritual, namun aspek sosial menempati peringkat yang terpenting dalam sebuah tradisi yaitu kemampuan menjaga interaksi dan integrasi sosial yang selama ini telah dibangun secara mapan oleh masyarakat adat. Atas dasar ini, acara *meroah* tersebut dalam perspektif homans dapat dijadikan sebagai pertukaran sosial yang hadir sebagai sarana individu untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya. Karena pada dasarnya, dalam teori penguatan dan hukuman dan prinsip dasar ekonomi seperti biaya, imbalan, investasi dan keuntungan, proses hubungan manusia dengan manusia untuk melahirkan sikap toleransi berupa aktivitas, interaksi; dan sentimen. Tiga konsep dasar ini saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya* (Kota Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018).

Thin, "Positive Social Planning."

Arnold Groh, *Research Methods in Indigenous Contexts*, 1st ed. 2018 (Cham: Springer International Publishing : Imprint: Springer, 2018), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72776-9>.

terjadi perubahan, maka akan mempengaruhi terhadap yang lain. Karena aktivitas atau kegiatan, interaksi dan sentimen ini sebagai suatu hal yang diperlukan untuk kelangsungan hidup.

Dalam Pandangan Homans, tidak hanya tentang materi yang bersifat finansial yang dapat dipertukarkan. Tetapi hal yang bersifat non-materi juga dapat dipertukarkan, seperti hal terkecil yang selama ini selalu digunakan oleh seseorang dalam keseharian seperti interaksi antar sesama. Interaksi dapat menjadi sebuah stimulus untuk mendapatkan respon rasa cinta, pengakuan, loyalitas, dukungan, dan pengetahuan sebagai imbalan dari sebuah interaksi yang terjadi.

Keharmonisan tidak dicapai secara instan terlebih dibutuhkan rasa saling percaya sebagai suatu elemen penting dalam menjaga kerukunan. Namun semua itu dapat dicapai dalam suatu dimensi yang berhubungan dengan kedekatan emosional antara pemeluk agama Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja yang terbangun dari leluhur disebabkan hidup dalam satu suku yang sama. dengan begitu, cara berfikir yang dibangun oleh orang sasak ketika memeluk agama yang berbeda membentuk keyakinan bahwa apapun agama yang dianutnya merupakan suatu pilihan yang bersifat individu.

Agama memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya, sehingga agama dapat berdampingan bahkan berasimilasi dan melakukan akomodasi dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Agama sebagai wahyu memiliki kebenaran mutlak, sehingga agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya, sehingga terjadilah hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu sistem budaya yang dapat membentuk karakter masyarakat.

Johnson, *Contemporary Sociological Theory*.

John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*.

Johnson, *Teori sosiologi klasik dan modern*.

Pals, *Seven Theories of Religion*.

Hadirnya agama yang akomodatif terhadap budaya lokal seperti merupakan pemahaman secara praktis dan aplikatif dalam setiap agama baik yang bersifat mu'amalah dari segmen teks, syariat dan kebiasaan yang beradaptasi dengan realitas kultural di setiap pulau yang ada di Indonesia. Dengan hadirnya tradisi *meroah taon* dan *balit* sebagai jalan integrasi sosial menunjukkan corak agama yang bersifat inklusif dan menghindarkan sikap beragama secara eksklusif.

C. Hadirnya Salafi di Tengah Pusaran Tradisi

Diajarkannya Islam secara sempurna tidak serta merta menghilangkan praktik-praktik adat yang ada. masyarakat Sasak yang beragama Islam tetap melaksanakan praktik adat dengan mempertimbangkan ajaran Islam yang ada. sehingga terjadi dialektika agama dan adat setempat. Dalam perkembangannya, belum ada pertentangan antara agama dan praktik adat. Pada tahun 2018, muncul corak Islam yang dikenal dengan kelompok salafi yang menentang praktik-praktik lokal dengan menyebutnya sebagai kebid'ahan yang pertama kali dibawa oleh santri yang bernama sofi yang pernah mondok di Abu Hurairah Kota Mataram salah satu afiliasi dari salafi dan mendalami ajaran Islam yang sesuai Sunnah yang digemakan oleh salafi di bogor bertepatan di tempatnya Yazid Jawwaz.

Zakiya Darajat and Abd Chair, "Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam In Indonesia," in *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), Tangerang Selatan, Indonesia: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.16>.

Salafi merupakan sebuah faham yang menitik beratkan kepada pemurnian ajaran Islam sebagaimana yang diperaktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat terutama umat Islam generasi pertama (*khulafa' al-rasyidin*). Tujuan dari faham salafi adalah membersihkan praktik-praktik ajaran yang tidak bernuansa Islami seperti tasawwuf, Islam Syi'ah, dan praktik-praktik lokalitas yang diterapkan dalam ajaran Islam. Zoltan Pall and Martijn De Koning, "Being and Belonging in Transnational Salafism," *Journal of Muslims in Europe* 6, no. 1 (March 9, 2017): 76–103, <https://doi.org/10.1163/22117954-12341338>. Dalam konteks Lombok, belum diketahui secara pasti sejak kapan paham salafi mulai diperkenalkan pada masyarakat sasak. Namun salafi mulai berkembang di wilayah Lombok pertama kali diperkenalkan oleh TGH. Husni pada tahun 1989 sekaligus mendirikan pondok pesantren al-Manar di daerah Bagek Nyaka, Lombok Timur sepulangnya dari Makkah sebagai pelajar dan tenaga pengajar disana. Lihat: Saparudin and Emawati, "Masjid Dan Fragmentasi Sosial: Pencarian Eksistensi Salafi Di Tengah Mainstream Islam Di Lombok" (Laporan Penelitian LP2M UIN Mataram, 2018), 24.

Pada tahun tersebut, Lombok di landa gempa yang berkekuatan 7.0 SR dan dari kejadian ini, awalnya kelompok Salafi membawa bantuan berupa materi sandang dan pangan. Dapat dikatakan kontribusinya pasca gempa sangat besar ketika itu. Setelah itu, dibuatlah surat izin untuk membuka pengajian di masjid sembari membawa sumbangan. Hingga sekarang masjid hampir diakuisisi oleh salafi. Tetapi dalam perjalanan dakwahnya di Desa tegal maja, masyarakat sudah mampu melihat secara jelas penyampaian ajaran Islam yang dibawa oleh salafi sehingga setiap pengajian pada malam selasa hanya dihadiri tidak lebih dari 15 orang dan semuanya itu tidak mutlak mengikuti pengaruh salafi, hanya saja, sekedar menghormati.

Selain itu, hal yang disasar dalam memuluskan dakwah salafi dengan strategi berdakwah di kalangan anak muda yang didasari dengan asumsi tidak sepatutnya adat dan tradisi nenek moyang yang telah kolot dan tidak relevan dengan zaman yang berbau teknologi tetap dipertahankan. Karena situasi dan kondisi ini, anak muda menjadi senjata ampuh untuk diberikan pemahaman secara Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan hadirnya Salafi di tengah-tengah Desa yang kental dengan adat yang pada waktu itu, takmir masjid sebagai pengelola, tersebut tidak menyadari akan masuknya paham salafi tetapi karena kebutuhan yang mendesak pasca gempa yang masyarakat setempat sangat membutuhkan donasi apalagi posisi yang sekarang dialami menuai dilema yang disatu sisi masjid membutuhkan dana untuk pembangunan. Oleh sebab itu, masjid yang ada sekarang mendapat dana pembangunan dari kwait. Sehingga usaha yang dilakukan hanya bisa mengantisipasi untuk pengakuisisian masjid sehingga diseimbangkan dengan pengajian yang toleran terhadap kentalnya adat istiadat.

Data ini diolah melalui hasil Wawancara dengan saudara Susanto selaku Takmir Masjid dan observasi lapangan ketika terjadinya pengajian Salafi setiap Malam selasa.

Abdul Rasyid, Salah satu tokoh salafi di Dusun Leong Desa Tegal Maja, June 24, 2023.



Gambar 5.1: *Suasana pengajian rutin setiap malam Selasa yang dilakukan oleh kelompok salafi*

Dengan hadirnya Salafi menjadi kekuatan ketiga di tengah-tengah masyarakat Sasak yang merawat adat, hal ini menjadi suatu hal yang dapat menimbulkan harmoni antar dua agama tersebut pada dasarnya dapat merenggang. Sehingga ketua adat yang beragama Buddha berpendapat bahwa, pola pemikiran tersebut hanya model pemikiran lain dalam setiap agama. Ketua adat Islam juga pada dasarnya menolak tujuan salafi dalam pemurnian ajaran Islam ini secara tidak langsung dengan mengatakan kepada salah satu menantunya yang mengatakan:

“walaupun hanya beberapa orang bahkan saya sendiri yang menjalankan adat. Ukurannya gunung yang menjadi penghalang untuk tetap mengerjakan adat, saya tidak akan pernah mundur untuk mempertahankan tradisi. Adat saya bela, agama saya bela. Kedua keyakinan ini adalah harga mati. Siapapun yang menganggap saya syirik dalam mengerjakan adat silahkan, itu hak mereka. Tetapi jangan paksa saya untuk meninggalkan adat. Karena itu hak mutlak saya. Mau salah ataupun benar yang saya kerjakan, itu adalah urusan saya dengan Allah SWT. Saya sebagai manusia hanya menjalankan adat sebagai sarana interaksi sosial dengan sesama manusia semata.”

Sesungguhnya, dalam memelihara antar hubungan agama di Desa Tegal Maja tersebut, peran adat sangat vital dalam membangun keharmonisan. Sehingga penentangan keras terhadap agama yang tidak toleran terhadap nilai-nilai tradisi

Pendapat ini dilontarkan oleh ketua adat dua agama tersebut yaitu Bapak Kartadi dan Amaq Kersih melalui menantunya.

kerap dilakukan. Atas dasar tersebut, pembelaan terhadap agama dan tradisi menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan.

Oleh sebab itu, *toaq lokaq* setempat sering mengatakan, *telang adat telang agame*. Maksud dari ungkapan tersebut dimaknai oleh masyarakat Sasak sebagai jalan keseimbangan. Jika agama saja terlalu ditonjolkan dan adat dipetaruhkan merupakan hal yang tidak sesuai dengan cara masyarakat Sasak. Sebaliknya jika adat ditonjolkan dan agama ditanggalkan, maka tidak akan sempurna karena adat dan agama memiliki nilai-nilai yang relevan dan saling melengkapi.

Toaq lokaq di Desa Tegal Maja merupakan panggilan diperuntukkan kepada orang yang sudah tua atau yang telah berumur udzur yang telah mengenal secara dalam adat atau tradisi sasak dan mereka tetap eksis mengikuti pelaksanaan adat. Sedangkan dalam Erni Budiwanti menyebutkan *Toaq Lokak* adalah dewan tetua yang terdiri dari anggota-anggota tertua komunitas Desa yang memahami nilai-nilai budaya dan tradisi Desa. Lebih jelasnya lihat: Erni Budwanti, *Islam Sasak*, 208.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Awig-Awig adat menjadi penting dalam mengatur hubungan kepada Tuhan, manusia dan Alam. sebagai suatu aturan, *awig-awig* adat menjadi suatu asas moderasi beragama yang disematkan kepada hubungan masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Kabupaten Lombok Utara. Nilai-nilai moderasi beragama pada dasarnya telah tertanam dalam *awig-awig* adat seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Melalui *awig-awig* adat, masyarakat Sasak Islam dan Buddha dalam mengelola dirinya dalam berperilaku yang baik menurut norma-norma agama, sosial dan kebangsaan. Dalam *awig-awig* adat juga terdapat sangsi-sangsi adat yang diperuntukkan kepada seseorang yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu hal yang paling di atur dalam *awig-awig* adat dalam menjaga integrasi sosial adalah dengan menerapkan etika sosial kemasyarakatan yang tercantum dalam *adat tapsila*. Hadirnya *adat tapsila* sebagai control sosial sebagai basis nilai-nilai kemanusiaan yang dirancang dari ranah keluarga hingga ke masyarakat luas yang mencakup cara berbicara, bersikap dan cara pergaulan. Selain itu, ritual adat seperti *meroah* (Buddha: *Pepujan*) menjadi sarana menghargai tradisi dalam merawat harmoni antara dua agama.

B. Saran

Praktik moderasi beragama ini menjadi penelitian yang banyak melibatkan banyak pihak baik itu dari kalangan akademisi, pegiat sosial dan pemerintah. Namun hingga kini, masih ada terjadi beberapa kasus intoleransi disebabkan sentimen agama. Maka berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi informasi kualitatif yang ditemukan berdasarkan data empiris sebagai aspek yang dapat dipertimbangkan kedepannya dalam membina kerukunan beragama. *Pertama*, dibutuhkan regulasi berupa aturan-aturan adat, dapat

menjadikan kelompok suku yang berbeda agama dapat menjalin kerjasama dan menjaga integrasi sosial. *Kedua*, dibutuhkan kerjasama pemerintah, kemenag dan masyarakat adat untuk saling menguatkan dan menjaga harmoni sosial dengan menerapkan aturan sosial kemasyarakatan di setiap daerah yang rawan terjadi konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moqsih Ghazali. "Metodologi Islam Nusantara." In *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, edited by Akhmad Sahal and Munawir Aziz, 106. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Abdul Rasyid. Salah satu tokoh salafi di Dusun Leong Desa Tegal Maja, June 24, 2023.
- Abdurrahman Wahid. *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. 3rd ed. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Admiral, Diaz Satya. "KONSEP PEMBERIAN HAK-HAK ANAK HASIL PERNIKAHAN BEDA AGAMA] (Studi Kasus di Kecamatan Tebet dan Kecamatan Cilandak Tahun 2021)" 1 (2021).
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.
- Ahmad Abd. Syakur. *Islam Dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15172/1/BAB%20I,%20XI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Ali, Yunasril. *Mata Air Kearifan*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Alvian, Rizky Alif, and Irfan Ardhani. "The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations." *Al-Jami'ah*:

- Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (February 2, 2023): 31–70.
<https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.31-70>.
- Amaq Kersih. Ketua Adat Sasak Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja, March 24, 2023.
- Annelle R. Sheline. “Shifting Reputations for ‘Moderation’: Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco.” *Middle East Law and Governance* 12 (2020): 109–29. <https://doi.org/doi:10.1163/18763375-01201002>.
- Aqil, Deden Ibnu, and Perpunas Press, eds. *Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas*. Jakarta: Perpunas Press, 2021.
- Ardiyanti, Silva Ardiyanti, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. “Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama: Relasi Dan Harmonisasi Beragama Di Kecamatan Medan Timur.” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (December 31, 2022): 85–100. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6542>.
- Ardiyanti, Silva, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. “PENDIDIKAN NILAI MELALUI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BUDAYA SASAK PADA ANAK USIA DINI DI LOMBOK.” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (November 30, 2022): 50–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>.
- Ariadi, Lalu Muhammad. “ISLAM SASAK: Sebuah Manifestasi Fikih-Budaya.” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 6, no. 2 (2017): 155–66.
- Arief Subhan and Abdallah, eds. “Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” Tangerang Selatan Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. “The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2020): 91–108.
- Arsadi. Mantan Kepala Dusun Lendang Bile, June 1, 2023.
- Azra, Dr Azyumardi. “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun kembali anak Bangsa.’” *Mimbar Pendidikan*, no. 1 (n.d.).

“Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat.” Accessed February 2, 2023.
<https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html>.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka* 2022, 2022.
<https://ntb.bps.go.id/publication/2022/02/25/81b407c481be37affd75d6f5/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2022.html>.

Baron, Robert A., and Donn Erwin Byrne. *Social Psychology*. 10. ed., 2. print. Boston, Mass.: Allyn and Bacon, 2003.

Bayu William Iestynalem. *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT INDONESIA*. Edited by Asep Purwo Yudi Utomo. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi, UNNES, 2018.

Beni Ahmad Saebani. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Persis Dan Nahdlatul Ulama*. Bandung. Refika Aditama: 2007, n.d.

Bobby Rahman. Kepala Desa Tegal Maja, March 31, 2023.

Boby Rahman. Kepala Desa Tegal Maja, June 8, 2023.

Brough, Paula, ed. *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018.

Budiwanti, Erni. “Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok.” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.

———. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Cet. 1. Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2000.

———. “Pawai Ogoh-Ogoh Dan Nyepi Di Pulau Seribu Masjid: Penguatan Identitas Agama Di Ruang Publik.” *Harmoni* 17, no. 2 (2018): 208–27.

- Burhanuddin, Nunu, and Khairuddin Khairuddin. "The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia." *Ulumuna* 26, no. 2 (December 28, 2022): 363–91. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>.
- Buyung. SekretarisDesa Tegal Maja, April 7, 2023.
- Carl G. Jung. *Psikologi Dan Agama*. Translated by Afthonul Afif. Yogyakarta: IRCiSod, 2017.
- Cheng, Sheng Yao, W. James Jacob, and Maureen K. Porter, eds. *Indigenous Education: Language, Culture and Identity*. 1st ed. 2015. Dordrecht: Springer Netherlands : Imprint: Springer, 2015. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9355-1>.
- Darojat, Zakiya, and Abd Chair. "Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam In Indonesia." In *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)*. Tangerang Selatan, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.16>.
- David D. Harnish. "Tensions Between Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok." In *Divine Inspirations Music and Islam in Indonesia*, edited by Anne K. Rasmussen David D. Harnish. New York: Oxford University Press, 2011.
- Diana, Raden Rachmy, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Religious Harmony within Framework of Adat Tapsila of The Sasak Islamic and Buddhist Communities in Lombok.: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 2 (2022).
- Dokumentasi. "Krama Adat Orong Empak Panas Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara," June 13, 2023.
- Ediyono, Suryo, Tri Yanti Nurul Hidayati, and Muhammad Ridwan. "Cross-Cultural Communication in Lombok Society's Writing Tradition: Babad Lombok

- Manuscript,” 498–502. Atlantis Press, 2018. <https://www.atlantispress.com/proceedings/basa-18/25906128>.
- Edwards, Lisa M., Regina H. Lapp-Rincker, Jeana L. Magyar-Moe, Jason D. Rehfeldt, Jamie A. Ryder, Jill C. Brown, and Shane J. Lopez. “A Positive Relationship Between Religious Faith and Forgiveness: Faith in the Absence of Data?” *Pastoral Psychology* 50, no. 3 (2002): 147–52. <https://doi.org/10.1023/A:1012940402668>.
- Emilson, Anette, Eva Johansson, and Anna-Maija Puroila, eds. *Values Education in Early Childhood Settings: Concepts, Approaches and Practices*. 1st ed. 2018. International Perspectives on Early Childhood Education and Development 23. Cham: Springer International Publishing: Imprint: Springer, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75559-5>.
- Endang Sri Indrawati, Muhammad Zulfa Alfaruqy, Yeniar Indriana Darosy Endah Hyoscyamina, Diana Rusmawati Dian Ratna Sawitri, Kartika Sari Dewi Anastasia Ediati, Achmad Mujab Masykur Imam Setyawan, Unika Prihatsanti Dinie Ratri Desiningrum, Jati Ariati Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Ika Febrian Kristiana. *Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2018. https://doc-pak.undip.ac.id/12196/1/BookChp_Pemberdayaan%20Keluarga%20dalam%20Perspektif%20Psikologi.pdf.
- Erich Fromm. *Mempunyai Atau Mengada? = To Have or To Be?* Translated by Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: IRCiSod, 2019.
- . *Psikoanalisis dan Agama*. Translated by Erfina Maulida. Yogyakarta: BASABASI, 2019.
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- F. Budi Hardiman. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, Dan Postmodernisme, Menurut Jurgen Habermas*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Fachrir Rahmat. *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam Dan Tradisi*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2013.
- Fadli, Adi. "Chemical Bonding and Local Islamic Wisdom of Sasak Tribe, Lombok, West Nusa Tenggara." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 16, no. 1 (May 10, 2018). <https://doi.org/10.24090/ibda.v16i1.1389>.
- . *Pemikiran Islam lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Cetakan pertama. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016.
- Faizah Noer Laela. *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Fath Zakaria. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Sumurmas Al Hamidy, 1998.
- Feraco, Tommaso, Dario Resnati, Davide Fregonese, Andrea Spoto, and Chiara Meneghetti. "An Integrated Model of School Students' Academic Achievement and Life Satisfaction. Linking Soft Skills, Extracurricular Activities, Self-Regulated Learning, Motivation, and Emotions." *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 1 (March 1, 2023): 109–30. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>.
- Foong, Hui Foh, Tengku Aizan Hamid, Rahimah Ibrahim, and Sharifah Azizah Haron. "Moderating Effect of Intrinsic Religiosity on the Relationship between Depression and Cognitive Function among Community-Dwelling Older Adults." *Aging & Mental Health* 22, no. 4 (April 3, 2018): 483–88. <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1274376>.
- Foster. "UNESCO on the Ground." *Journal of Folklore Research* 52, no. 2–3 (2015): 143. <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.52.2-3.143>.

- Fultner, Barbara. *Jurgen Habermas: Key Concepts*. Hoboken: Taylor and Francis, 2014.
- Golam Dastagir and Mohammad Ismath Ramzy. "UNDERSTANDING 'THE OTHERS': BUDDHIST-ISLAMIC DIALOGUE FOR PEACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO 'MODERATION.'" *L-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 24, no. 1 (2019): 25–47.
- Groh, Arnold. *Research Methods in Indigenous Contexts*. 1st ed. 2018. Cham: Springer International Publishing: Imprint: Springer, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72776-9>.
- H. Asnawi. *Agama Dan Konflik Sosial: Di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Sentra Media, 2008.
- H. Lalu Lukman. *Pulau Lombok Dalam Sejarah Ditinjau Dari Aspek Budaya*. 3. Jakarta, 2005.
- H. Lalu Muhammad Azhar. *Kamus Bausastra Sasak Indonesia-Indonesia Sasak*. Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 1997.
- H. Sudirman. *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 1)*. Lombok: KSU Primaguna-Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.
- Habermas, Jürgen. *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge, UK ; Malden, MA: Polity Press, 2008.
- Haidar Bagir. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Halfon, Neal, Christopher B. Forrest, Richard M. Lerner, and Elaine M. Faustman, eds. *Handbook of Life Course Health Development*. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.

- Hardiman, Francisco Budi. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum Dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Harnish, David. "Music, Identities, and Interreligious Relationships at the Lingsar Festival in Lombok, Indonesia." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 2, no. 1 (2019): 27–46.
- Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang. "The Challenges of Islamic Organisations in Promoting Moderation in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (2021): 43–54. <https://doi.org/DOI : 10.15575/jw.v6i1.12948>.
- Hedi, Hedi. "Agama Dalam Masyarakat Post-Sekularisme Jurgen Habermas." *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (August 15, 2020): 249. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2019.0302-07>.
- Herianto. Kadus Lendang Bile, June 1, 2023.
- House, Bailey R., Patricia Kanngiesser, H. Clark Barrett, Süheyla Yilmaz, Andrew Marcus Smith, Carla Sebastian-Enesco, Alejandro Erut, and Joan B. Silk. "Social Norms and Cultural Diversity in the Development of Third-Party Punishment." *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 287, no. 1925 (April 29, 2020): 20192794. <https://doi.org/10.1098/rspb.2019.2794>.
- <https://kotasemarang.kemenag.go.id>. "Pernikahan Beda Agama, Beginilah Kompilasi Hukum Islam." *Kementerian Agama Kota Semarang* (blog), March 21, 2022. <https://kotasemarang.kemenag.go.id/berita/pernikahan-beda-agama-beginilah-kompilasi-hukum-islam/>.
- Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasojo, and Sulaiman. "PREVENTING RADICALISM: ISLAMIC MODERATION AND REVITALIZATION IN THE BORDER." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/DOI: 10.15575/jw.v4i1.4400>.

- Ikizler, Ayse S., and Dawn M. Szymanski. "Discrimination, Religious and Cultural Factors, and Middle Eastern/Arab Americans' Psychological Distress." *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 7 (July 2018): 1219–33. <https://doi.org/10.1002/jclp.22584>.
- Iman Setiadi Arif. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Indonesia, and Indonesia, eds. *Moderasi Beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Jaarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Nusamedia, 2019.
- Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, and Karen Smith Phyllis Kuehn. "The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools." *Journal of Research in Character Education* 1, no. 1 (2003).
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam Di Lombok Tahun 1740-1935: Studi Kasus Terhadap Tuan Guru*. Cet. 1. Seri Disertasi. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX)." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 1, no. 1 (July 20, 2011): 63–88. <https://doi.org/10.15408/idi.v1i1.1487>.
- Jati, Wasisto Raharjo, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Syamsurijal Syamsurijal, Gutomo Bayu Aji, Muhammad Nurkhoiron, and Riwanto Tirtosudarmo. "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia." *Ulumuna* 26, no. 2 (December 31, 2022): 472–99. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>.
- Jayadi, Suparman, Argyo Demartoto, and Drajat Tri Kartono. "Local Wisdom as the Representation of Social Integration between Religions in Lombok

- Indonesia.” In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 27–29. Atlantis Press, 2018.
- Jeremy Kingsley. *Tuan Guru, Community and Konflik in Lombok Indonesia*. Dissertation. Melbourne Law School The University of Melbourne, 2010.
- Jhon Ryan Bartholomew., *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Translated by Imron Rosyadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- John Scott. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan : Educational Psychology*. 5th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer, 2008.
- . *Teori sosiologi klasik dan modern*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Joseph, Stephen, ed. *Positive Psychology in Practice: Promoting Human Flourishing in Work, Health, Education, and Everyday Life*. Second edition. Hoboken, New Jersey: Wiley, 2015.
- Kartadi. Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, April 29, 2023.
- Kathleen H. Liwijaya Kuntaraf, and Jonathan Kuntaraf. *Komunikasi Keluarga : Kunci Kebahagiaan Anda*. 4th ed. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Kawangung, Yudhi. “Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia.” *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (April 25, 2019): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.
- Keyes, Corey L. M., and Jonathan Haidt, eds. *Flourishing: Positive Psychology and the Life Well-Lived*. 1st ed. Washington, DC: American Psychological Association, 2003.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. Rev. and Updated ed. New York: HarperOne, 2008.

“Konflik Norma Perkawinan Beda Agama Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam, Dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Administrasi Kependudukan | (20/7) - Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama.” Accessed July 8, 2023. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/nadzirotus-sintya-falady-s-h-cpns-analis-perkara-peradilan-calon-hakim-2021-pengadilan-agama-probolinggo>.

Kuntowijoyo, Dr. *Muslim tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Kymlicka, Will, and Baogang He. *Multiculturalism in Asia*. Oxford University Press, 2005. <https://doi.org/10.1093/0199277621.001.0001>.

Ladner, Sam. *Practical Ethnography: A Guide to Doing Ethnography in the Private Sector*. First edition. London: Taylor and Francis, 2016.

Lalu Bayu Windia. *Manusia Sasak, Bagaimana Menggaulinnya?* 1st ed. Yogyakarta: Genta Press, 2006.

Lalu Djelenga. *Sejarah Lombok Dari Majapahit Sampai Zaman Kemerdekaan*. Yogyakarta: Lenggger, 2012.

Lalu Khothibul Umam. *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu Di Kota Mataram*. Serang: A-Empat, 2021.

Lalu Ratmaja. *Bahan Ajar Muatan Lokal Budaya Sasak Untuk SMP/MTs Kelas IX*. Selong: CV. Gumi Sasak, 2011.

Lalu Wacana. *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

M. Nur Ghufron, Rini Risnawitaq S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Magenda, Burhan D. “Dinamika Peranan Politik Keturunan Arab Di Tingkat Lokal.” *Antropologi Indonesia*, 2014.

Mahardin. Masyarakat Desa Tegal Maja, April 11, 2023.

Mahfoud, Daniella, Mirna Fawaz, Sahar Obeid, and Souheil Hallit. “The Co-Moderating Effect of Social Support and Religiosity in the Association

- between Psychological Distress and Coping Strategies in a Sample of Lebanese Adults.” *BMC Psychology* 11, no. 1 (March 6, 2023): 61. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01102-9>.
- Mahromi, Ahmad, ed. *Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-Esai Untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*. Cet. 1. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2007.
- Mas’udi, Mas’udi. “KESETARAAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja Dalam Keluarga Madura).” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 2 (February 27, 2017): 19. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.2127>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- “Moderasi Beragama, Menag Bicara Pentingnya Menghargai Budaya.” Accessed July 3, 2023. <https://kalteng.kemenag.go.id/barut/berita/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>.
- Moqsith, Abdul. “TAFSIR ATAS ISLAM NUSANTARA (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara).” *Harmoni* 15, no. 2 (August 31, 2016): 20–32.
- Morrow, David R. *Moral Reasoning: A Text and Reader on Ethics and Contemporary Moral Issues*. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2018.
- Muhaemin Latif. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. 1st ed. Tangerang: Orbit publishing, 2017.
- Muhammad Harfin Zuhdi. *Mozaik Islam: Awal Mula Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil, 2017.
- . *Praktik Merariq: Wajah Sosial Orang Sasak*. Mataram: Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, 2012.

- Muhammad Subhi. *MODUL TRAINING OF TRAINER UNTUK AUDITOR PROMOSI TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA*. Edited by Ismail Hasani and khsan Yosarie. Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Muqowim, Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, and Naif Daifullah Alsulami. “Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatīyyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 207–22.
- Mutawali, Mutawali. “Moderate Islam in Lombok: The Dialectic between Islam and Local Culture.” *Journal of Indonesian Islam* 10, no. 2 (2016): 309–34.
- Nashuddin, Nashuddin. “Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok.” *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82.
- Nasihin. Masyarakat Desa Tegal Maja, June 11, 2023.
- Negeri, Satukan. “Bupati Lombok Utara Buka Seminar.” Satukan Negeri. Accessed May 15, 2023. https://www.satukanegeri.co.id/post/2576/bupati_lombok_utara_buka_seminar_.
- Noha El- Bassiouny, Ahmed Taher, and Ehab M. Abou-Aish. “The Importance of Character Education for Tweens as Consumers: A Conceptual Model With Prospects for Future Research.” *Journal of Research in Character Education* 6, no. 2 (2008).
- Noven Kusainun, Faiq Ilham Rosyadi, Imam Horiyadi Reza Hasbullah Rumberoa, and Aswatun Hasanah Laila Fajrin. “Pendidikan Humanistik Dalam Adat Tapsila Masyarakat Sasak.” In *Pendidikan Indigenous Indonesia*, by Sepma Pulthinka Nur Hanip. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Nuraan Davids. “Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities.” *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2017. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

- Pall, Zoltan, and Martijn De Koning. "Being and Belonging in Transnational Salafism." *Journal of Muslims in Europe* 6, no. 1 (March 9, 2017): 76–103. <https://doi.org/10.1163/22117954-12341338>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Translated by M. Syukri Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCISOD, 2001.
- Paulo Freire. *Olitik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Translated by Fuad Arif Fudiyartanto Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Raihani, Nichola J., and Redouan Bshary. "Punishment: One Tool, Many Uses." *Evolutionary Human Sciences* 1 (January 2019): e12. <https://doi.org/10.1017/ehs.2019.12>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2004.
- Reza Fahmi. "Re Thinking of Islamic Thought: Moderation Of Islam In Arts Performance." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 131–50. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.V20i2.2959>.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Rollo May. *Manusia Mencari Dirinya*. Translated by Afthonul Afif. Psikologi. Yogyakarta: BASABASI, 2019.
- Rosyada, Dede. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 1 (June 29, 2014): 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.
- Rueda, M. Rosario, Sebastián Moyano, and Josué Rico-Picó. "Attention: The Grounds of Self-regulated Cognition." *WIREs Cognitive Science* 14, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.1002/wcs.1582>.
- Ruhana, Akmal Salim. "Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan Di Kota Mataram." *Harmoni* 13, no. 2 (2014): 87–103.

- Saharudin, Saharudin. "The Symbols and Myths of Rice in Sasak's Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 425–58.
- Salehudin, Ahmad. "The Sasak People of Lombok: Indigenous Communities at The Crossroads of Globalization." *Al-Albab* 8, no. 2 (December 30, 2019): 281–97. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1416>.
- Samier, Eugenie A. "Towards a Model of Islamic Policy Studies for Higher Education: A Comparison with Anglo-American Policy Studies." *Higher Education Governance & Policy* 1, no. 1 (2020).
- Saparudin, and Emawati. "Masjid Dan Fragmentasi Sosial: Pencarian Eksistensi Salafi Di Tengah Mainstream Islam Di Lombok." Laporan Penelitian LP2M UIN Mataram, 2018.
- Saparudin, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. *Memproses Informasi: Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Scheitle, Christopher P., and Katie E. Corcoran. "Religious Tradition and Workplace Religious Discrimination: The Moderating Effects of Regional Context." *Social Currents* 5, no. 3 (June 2018): 283–300. <https://doi.org/10.1177/2329496517734571>.
- Schmidt, Leonie. "Aesthetics of Authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'Radicalism' in Indonesian Film and Social Media." *Religion* 51, no. 2 (April 3, 2021): 237–58. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- Silverman, Marc. *A Pedagogy of Humanist Moral Education: The Educational Thought of Janusz Korczak*. New York, NY: Palgrave Macmillan, 2017.
- Sobary, Mohamad. *Kesalehan sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta : Distribusi, LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- Steinbach, Anja, and Merrill Silverstein. "The Relationship Between Religion and Intergenerational Solidarity in Eastern and Western Germany." *Journal of*

- Family Issues* 41, no. 1 (February 2020): 109–30.
<https://doi.org/10.1177/0192513X19868750>.
- Sudiasim, Mulaydi, Kartadi, Yarsa, Mirsah, Suparman, Mirta, et al. “Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panas.” Desa Tegal Maja, July 18, 2012.
- Suhendra, Ahmad. *Agama Dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*. Cetakan I. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Sunyoto Usman. *Sosiologi : Sejarah, Teori, Dan Metodologi*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Suprpto, Suprpto. “SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.
- Sy, Ermi Suhasti. “Harmoni Keluarga Beda Agama Di Mlati, Sleman, Yogyakarta.” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 45, no. 1 (2011).
- Telle, Kari. “Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok.” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.
- Thin, Neil. “Positive Social Planning.” In *Positive Psychology in Practice*, edited by Stephen Joseph, 751–72. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, Inc, 2015.
<https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch43>.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Kota Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Tjipto Susana, B.K. Indarwahyant Graitto, Juneman Abraham Josephine Maria Juliant Ratna, and A. Supratknya J. Seno Aditya Utama, eds. *Psikologi Dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan (Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi Untuk Bangsa 3)*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), 2018.

- Ummah, Athik Hidayatul. "The Voices of Inter-Religious Harmony." In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 17–29. Atlantis Press, 2022.
- "UNESCO - Knowledge and Practices Concerning Nature and the Universe." Accessed October 7, 2022. <https://ich.unesco.org/en/knowledge-concerning-nature-00056>.
- Van der Kraan, Alfons. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Mataram: Lengge, 2009.
- Verkuyten, Maykel, and Rachel Kollar. "Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive Usage." *Culture & Psychology* 27, no. 1 (March 2021): 172–86. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>.
- Villani, Daniela, Angela Sorgente, Paola Iannello, and Alessandro Antonietti. "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status." *Frontiers in Psychology* 10 (July 9, 2019): 1525. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. Cet. 2. Depok: Desantara, 2001.
- Wauthier, Laura M., Steve Farnfield, Scottish SPCA, and Joanne M. Williams. "A Preliminary Exploration of the Psychological Risk Factors for Childhood Animal Cruelty: The Roles of Attachment, Self-Regulation, and Empathy." *Anthrozoös* 36, no. 3 (May 4, 2023): 447–69. <https://doi.org/10.1080/08927936.2022.2125197>.
- Wildani Hefni. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Wilian, Sudirman. "Tingkat Tutar Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (April 1, 2006): 32. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>.
- Wira. Masyarakat Desa Tegal Maja, June 30, 2023.

- Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia." *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (August 31, 2020): 211–23. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.
- Wiwi Kuswiah, Sri Saadah Soepono, and Triana Wulandari. *Bumi Sasak Di Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: PT. Putra Sejati Raya bekerja sama dengan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Wu, Junhui, Shenghua Luan, and Nichola Raihani. "Reward, Punishment, and Prosocial Behavior: Recent Developments and Implications." *Current Opinion in Psychology* 44 (April 2022): 117–23. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.003>.
- Xing, Jun, ed. *Indigenous Culture and Education: Critical Perspectives from Asia*. Berlin; Heidelberg: Springer, 2016.
- Yahya, M. Wildan Bin H.M., and Munawar Rahmat. "Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 3 (May 10, 2021): 288. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0084>.
- Yarsa. Wawancara dengan Juru Tulis Awig-Awig adat Desa Tegal Maja tentang Latar Belakang Awig-Awig Adat, June 8, 2023.
- "YAYASAN SANGUPATI – The Organization of Buddhist Temple in North Lombok Regency." Accessed July 1, 2023. <https://yayasansangupati.org/>.
- Zaelani, Kamarudin. *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Cet. 1. Gomong, Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007.
- Zajda, Joseph I., and Holger Daun, eds. *Global Values Education: Teaching Democracy and Peace*. Globalisation, Comparative Education and Policy Research 7. Dordrecht ; New York: Springer, 2009.

Zajda, Joseph I., Pamela Hallam, and John Whitehouse, eds. *Globalisation, Values Education and Teaching Democracy*. Globalisation, Comparative Education and Policy Research / Series Editor: Joseph Zajda, volume 35. Cham, Switzerland: Springer, 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Dokumentasi acara menarik Masyarakat Sasak Buddha



Ritual adat meroah taon dan balit yang dilakukan oleh Masyarakat Sasak Muslim



Proses Acara Meroah taon dan Balit di Makam Leluhur



Perkumpulan Pemuda Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja



Kumpul bersama pada acara meroah di Dusun Leong Barat Desa Tegal Maja



Wawancara dengan Kepala Desa Tegal Maja Bapak Bobby Rahman



Wawancara dengan Bapak Yarsa Selaku Ketua Majelis Kerama Desa



Wawancara bersama dengan Bapak Kartadi selaku Ketua Adat Desa Tegal Maja



Kegiatan Focus Group Discussion Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal





Peserta FGD Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tegal Maja





Foto Bersama dengan Peserta FGD di Desa Tegal Maja.





Nomor : 215/UN.12/LP2M/PP.00.9/03/2023

09 Maret 2023

Lamp : -

Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth.
KEPALA BAKESBANGPOLDAGRI PROV. NTB
Di -
Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melaksanakan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi bagi dosen di lingkungan UIN Mataram, maka dengan kerendahan hati kami mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada dosen kami yang namanya tersebut di bawah ini :

Ketua

Nama : Dr. Saparudin, M.Ag.
ID.Peneliti : 201510780208090

Anggota

Nama : Dr. H. S. Ali Jadid Al Idrus, M.Pd
ID.Peneliti : 200307780113047

Kluster : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional
Judul Penelitian : Moderasi Beragama Bebas Kearsifan Lokal: Studi Awig-
Awig Adat Sasak Islam Dan Buddha Di Lombok Utara

Lokasi dan Waktu Penelitian : Desa Tegal Maja Kec. Tanjung Kab. Lombok Utara,
15 Maret s.d. 31 Juli 2023

Demikian atas izin dan perhatian Bapak/Ibu diaturkan ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Ketua LP2M,

Prof. Dr. Atun Wardatun, M.Ag., MA.
NIP. 19770330 200003 2 001



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2956 / II – BRIDA / III / 2023

TENTANG PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 215/UN.12/LP2M/PP.00.9/03/2023 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
 - Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/532/III/R/BKBPDN/2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada ;

Nama : Dr. Saparudin, M.Ag
NIK / NIM : '5201091510780002 / '5201091510780002
Instansi : Universitas Islam Negeri Mataram
Alamat/HP : Jln. Taebah Dusun Kekait I RT/RW 001, Desa Kekait, Kec. Gunung Sari, Kab. Lombok Barat / '081805200441
Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (Studi Awig-Awig Adat Sasak Islam dan Buddha di Lombok Utara)"
Lokasi : Desa Tegal Maja, Kec. Tanjung, Kab. Lombok Utara
Waktu : Maret - Juli 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 14 Maret 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Bupati Lombok Utara ;
- Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram ;
- Camat Tanjung Kab. Lombok Utara ;
- Kepala Desa Tegal Maja Kec. Tanjung Kab. Lombok Utara ;
- Yang Bersangkutan ;
- Arsip.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE.
Untuk memastikan keasliannya, silakan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://bidss.ntbprov.go.id>

**KONSTRUKSI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI
LOMBOK UTARA**

**CONSTRUCTION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES
IN SASAK ISLAMIC AND BUDDHIST CUSTOMARY AWIG -
AWIG IN NORTH LOMBOK**

Saparudin

UIN Mataram

e-mail: saparudin@uinmataram.ac.id

S. Ali Jadid Al Idrus

UIN Mataram

e-mail: s.alijadid78@uinmataram.ac.id

Abstrak: Banyak orang mengatakan menjadi orang Sasak berarti menjadi Muslim, namun dibalik perkataan tersebut, ada sebagian orang Sasak yang beragama Buddha. Masyarakat Sasak Islam dan Buddha hidup berdampingan di Desa Tegal Maja yang terletak di Lombok Utara begitu harmonis dan tanpa konflik. Fenomena keharmonisan tersebut disebabkan oleh adanya suatu *awig-awig* adat yang ditaati secara bersama. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam awig-awig adat sebagai konstruksi nilai dalam merajut integrasi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik. Pengumpulan data digunakan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, nilai-nilai moderasi beragama dalam *awig-awig* adat telah dipraktikkan oleh Masyarakat Sasak Islam dan Buddha sejak zaman dahulu nenek moyang bangsa Sasak. Dalam hal ini, komitmen kebangsaan ada pada posisi *adat tapsila* yang terfokus pada tata krama berbangsa dan beragama. Sedangkan toleransi pada ungkapan *Patuh* (rukun), anti kekerasan pada ungkapan *Malik* (tidak melakukan perbuatan tercela), *Merang* (setia kawan), dan *Patut* (berbuat kebaikan berdasarkan norma kemasyarakatan). Sedangkan penerimaan terhadap tradisi dilandaskan kepada sikap *tindih* yang artinya keperibadian dan jati diri orang Sasak berlandaskan sistem budaya. Disisi lain, *awig-awig*

adat sebagai sebuah aturan yang berbentuk teks tertulis menjadi sarana pelatihan mental untuk menumbuhkan kesadaran diri dalam menciptakan suasa yang damai dan harmonis. Untuk menciptakan integrasi sosial tersebut, awig-awig adat juga memiliki piranti sanksi adat bagi seseorang yang melanggar norma-norma dalam sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Awig-Awig Adat Sasak, Islam, Buddha

Abstract: many people say being a Sasak means being Muslim, but behind these words, there are some Sasak people who are Buddhists. The Sasak community of Islam and Buddhism coexist in Tegal Maja village located in North Lombok so harmoniously and without conflict. The phenomenon of harmony is caused by the existence of a custom awig-awig adhered to together. Therefore, this study aims to analyze the values of religious moderation in awig-awig adat as a value construction in knitting social integration. The method used in this study with a qualitative approach that is descriptive-analytical. Data collection is used by observation, interview and documentation. This study concludes that the values of religious moderation in Indigenous *awig-awig* has been practiced by the Sasak community of Islam and Buddhism since ancient times the ancestors of the Sasak people. In this case, the national commitment is in the traditional position of tapsila which focuses on national and religious manners. Whereas telerrancy in the expression of obedience (harmony), anti-violence in the expression of Malik (not to commit a blameworthy act), Merang (loyal friend), and fit (doing good based on social norms). While the acceptance of tradition is based on overlapping attitudes which means that the personality and identity of the Sasak people is based on a cultural system. On the other hand, awig-awig adat as a rule in the form of written text becomes a means of mental training to foster self-awareness in creating a peaceful and harmonious atmosphere. To create such social integration, awig-awig adat also has an adat sanction device for someone who violates the norms in the social community.

Keywords: Religious Moderation, Awig-Awig Adat Sasak, Islam, Buddhism

A. Pendahuluan

Moderasi beragama sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk menyatukan seseorang dalam komunitas yang berbeda. Lebih jauh lagi, moderasi beragama menjadi suatu titik pijak yang secara psikologis mempengaruhi perilaku dan mental untuk cenderung bersikap toleransi, adil dan tidak berlebihan terhindar dari sikap ekstrim.¹ Istilah Moderasi

dalam Islam dikenal dengan *Wasatiyyah* yang artinya berada di tengah, adil, moderat, rendah hati, istiqamah dan seimbang antara kekuatan fisik dan spiritual.² Hal ini berbanding lurus dengan sikap negara yang mengeluarkan aturan dalam undang-undang tahun 2011 tentang kerukunan umat beragama yang didasari dengan prinsip toleransi, kebersamaan, non-diskriminasi dan ketertiban.³

Kenyataannya, dalam beberapa penelitian masih banyak ditemukan kelemahan dalam berperilaku dan bersikap terbuka, tidak memberikan penghargaan kepada perbedaan dan kelompok yang minoritas maupun marjinal. Di dalam pendidikan, fenomena ekstrimisme dan eksklusivisme telah menyebar melalui buku teks pendidikan agama dan kegiatan keagamaan yang persentasenya mencapai 39% mahasiswa di 7 PT terpapar radikalisme.⁴ Selain itu, dalam lanskap sosial keagamaan, kasus intoleransi juga terjadi seperti kasus dalam rentan 12 tahun (2007-2018) peristiwa pengucilan, kekerasan sosial, larangan kegiatan keagamaan dan pengrusakan tempat ibadah yang mencapai 2.400 peristiwa pelanggaran.⁵ Terlebih, Aparat Sipil Negara (ASN) juga terindikasi terpapar oleh pandangan yang berlawanan dengan ideologi negara dan cenderung mempromosikan ideologi keagamaan yang bertentangan dengan semangat moderasi.⁶

Dari beberapa studi, faktor sentimen agama yang cenderung eksklusif menjadi penyebab radikalisme dalam agama terjadi.⁷ Dalam studi psikologi agama, perilaku beragama digambarkan melalui dua corak yaitu, perilaku beragama yang sehat dapat mendorong individu maupun kelompok pada spiritual yang kuat dan model keberagamaan

yang ideal yang berujung pada sikap yang toleran. Sementara perilaku beragama yang sakit dapat mengakibatkan pada tindakan kekerasan.⁸

Mencermati hal tersebut, moderasi beragama menjadi penting untuk dikaji sebagai bahan untuk memberikan suatu terobosan yang bersifat edukatif dan praktik untuk menyalurkan nilai-nilai moderasi didalamnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Sheline bahwa pentingnya mempromosikan moderasi beragama baik secara nasional maupun internasional, untuk mencegah terorisme dan radikalisme atas nama agama seperti yang dilakukan di Qatar, Jordan dan Maroko.⁹ Di Indonesia, misi promosi moderasi beragama juga dilakukan melalui peran tokoh agama dan lembaga keagamaan,¹⁰ pesantren,¹¹ organisasi Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah¹² dan menyuarakan agama yang moderat dan toleran di ruang digital.¹³

Promosi moderasi beragama tidak hanya digaungkan oleh lembaga keislaman secara internal. Moderasi beragama juga didukung melalui tradisi seperti Buddha dengan tradisi Majjhima Patipada¹⁴. Di Lombok, ritual adat memiliki kekuatan sebagai pemersatu antara mayoritas dan minoritas¹⁵ seperti *adat tapsila*¹⁶, tradisi *ngejot*¹⁷, tradisi Puja Wali dan *Perang Topat* sebagai bangunan perekat integrasi sosial.¹⁸ Bahkan sampai pada generasi milenial berpartisipasi dalam menyuarakan moderasi beragama melalui media sosial.¹⁹

dari beberapa studi di atas baik tentang moderasi beragama maupun kerukunan umat beragama bukan sesuatu hal yang baru, namun sejauh penelusuran penulis, subjek tentang adat Istiadat yang digunakan dalam penelitian tersebut masih minim dilakukan. Penelitian

ini bermaksud ingin mengkaji tentang moderasi beragama melalui sistem adat istiadat yang diatur melalui *awig-awig* adat yang berlaku pada masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Lombok Utara. Selama ini identitas agama menjadi suatu hal yang sensitif yang dapat menimbulkan gesekan sosial baik dalam skala lokal maupun nasional.

Moderasi beragama sebagai landasan integrasi sosial dalam masyarakat Sasak Islam dan Buddha di Desa Tegal Maja, Lombok Utara telah ada dan diatur oleh *awig-awig* adat yang salah satunya memuat aspek etika kultural sebagai identitas jati diri orang Sasak yang tampak dalam konsep kebersamaan, kebahasaan, keramah tamahan, membantu satu sama lain, kekeluargaan dan kepedulian.

Berangkat dari hal di atas, budaya lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Disaat daerah perkotaan menggagas cara yang efektif dalam resolusi konflik antar umat beragama dengan melakukan dialog maupun mendirikan forum lintas agama yang melahirkan budaya baru dalam upaya menjalin keharmonisan. Berbeda dengan masyarakat Desa yang masih mempertahankan corak tradisi leluhur dalam mengelola kehidupan hingga kini masih relevan untuk diimplementasikan. Secara lebih terperinci, moderasi beragama melalui bangunan adat ini menjadi pondasi kokoh yang penting untuk diungkapkan bertumpu pada narasi para tokoh yang terlibat dan masyarakat setempat yang mengalami kegunaan dan nilai-nilai yang diperoleh dalam praktik-praktik adat istiadat tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan kondisi yang alamiah yang artinya penelitian ini memuat *wordview* berupa ide, kata dan data yang diperoleh melalui hasil penelusuran lapangan yang dilakukan secara mandiri atau kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dimaksud untuk mendeskripsikan kebudayaan yang merupakan konsep berfikir dan sudut pandangan hidup suatu masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti setidaknya menelusuri dan mendokumentasikan fakta tentang kelompok masyarakat, adat istiadat, organisasi atau ideologi suatu kelompok dengan cara menangkap pengetahuan dan menerangkan perilaku manusia agar dapat diterima oleh kelompok orang tertentu secara logis.²⁰

Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama, adat dan pemerintah setempat serta masyarakat yang langsung menerapkan sistem adat yang ada dalam *awig-awig*. Sedangkan lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Lombok Utara. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal sekaligus mendokumentasi *awig-awig* adat Desa yang digunakan sebagai aturan sosial kemasyarakatan.

Setelah melakukan orientasi kancah, penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara dengan para tokoh yang telah disebutkan di atas akan dicatat dan dideskripsikan apa adanya sesuai informasi yang didapat. Dalam penelitian ini, untuk memastikan wawancara lebih rinci mengenai moderasi beragama, terlebih dahulu

mewancarai tokoh masyarakat atau pemerintah untuk mendapatkan data penting tentang penerapan *awig-awig* adat sebagai basis moderasi beragama termasuk mengklarifikasi dengan tokoh adat setempat yang memiliki pengetahuan, peran, dan posisi terkait praktik budaya lokal. dilakukannya wawancara bertujuan untuk bertemu dan belajar bersama satu sama lain dengan cara berdiskusi dengan pendekatan semi terstruktur dengan tetap menggunakan instrumen wawancara.²¹ Metode dokumentasi juga digunakan untuk mengambil data berupa dokumen seperti profil desa dan *awig-awig* adat yang digunakan.

Analisis data menggunakan tiga arus aktivitas yaitu: (1) Kondensasi Data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "akhir" dapat ditarik dan diverifikasi. (2) Data Display berupa kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan dan (3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan yang didapati dari data lapangan yang dicatat oleh peneliti dan dianalisis.²²

B. Hasil dan Pembahasan

1. Tipologi Adat Sasak dan Nilai-Nilai dalam Moderasi Beragama

Kebanyakan orang berasumsi, menjadi orang Sasak berarti beragama Islam. Hal ini disebabkan pandangan mayoritas kebanyakan orang Sasak yang telah banyak memeluk agama Islam. Namun tidak dapat dipungkiri, terdapat tiga kelompok berdasarkan kepercayaan yang hingga kini masih dianut orang Sasak yaitu Buddha, Wetu Telu, dan

Waktu Lima. Khususnya orang Sasak Buddha menjadi minoritas yang tinggal di pegunungan Lombok bagian Utara dan Barat.²³ Syakur menemukan beberapa Pengikut agama Budha ini tersebar di bagian Lombok Utara bertepatan Lendang Bile (merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Tegal Maja), Gangga, Lenek, Kampung Baru, Tebango, Pemenang. Sedangkan di bagian Lombok Barat terletak di daerah Gangar Sekotong Timur dan Tendauan.²⁴

Berbicara tentang masyarakat Suku yang ada di Indonesia, khususnya Sasak yang notabene dari banyak penelitian yang beredar, telah banyak mengemukakan asal-usul bangsa Sasak seperti yang dipaparkan oleh H. Sudirman berdasarkan penemuan yang berlandaskan temuan arkeologis, sesungguhnya orang Sasak berasal dari ras mongoloid di Asia Tenggara dengan darah campuran Suku Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Bali, dan Nusa Tenggara.²⁵ Pendapat lain mengatakan Sasak berasal dari proses kedatangan awal manusia yang menjadi cikal bakal Suku Sasak dengan rakit yang disebut Saksak. Ada juga pendapat berasal dari gambaran keadaan pulau Lombok yang ketika itu merupakan hutan belantara terutama bambu yang sangat rapat dan sesak.²⁶

Tidak dapat dipungkiri, dalam hal mengelola aktivitas kehidupannya, orang Sasak memiliki cara tersendiri dalam menyikapi hubungan antar sesama, alam dan Tuhan yang disematkan dengan bentuk kearifan Lokal. Kearifan Lokal dapat dipahami sebagai gagasan setempat, kebijakan setempat, atau kecerdasan yang diperoleh melalui interaksi dengan alam yang mengitarinya dan kebijaksanaan orang terdahulu hingga kini tetap dipraktikkan walaupun terjadi pergeseran-

pergeseran akibat laju zaman yang mempertimbangkan sosial, ekonomi, politik, dan agama.

Terkait kepercayaan orang Sasak, tidak dapat diketahui secara pasti kapan masyarakat Sasak secara mayoritas mengenal Islam. Tetapi yang lumrah dikutip dari berbagai kajian, masuknya Islam yang di Lombok terjadi pada abad ke-16 yang dibawa dari Jawa ke Lombok melalui Sunan Prapen (1548-1605) putra Sunan Giri yang datang bersama dengan Pangeran Sangupati.²⁷ Namun ada persepsi lain yang mengatakan Islam masuk di Lombok pada Abad ke 13 yang di bawa oleh para Raja muslim dari Jawa yang bercorak sufisme setelah pemerintahan Majapahit runtuh.²⁸ Dan ada sebagian pendapat yang mengatakan dibawa oleh pedagang-pedagang yang juga menjadi da'i.²⁹

Sebelum masuknya Islam, masyarakat Sasak menganut kepercayaan yang disebut *Boda*. *Boda* tidak sama dengan agama Buddha yang mengakui Sidharta Gautama sebagai sosok utama yang dihormati melainkan corak kepercayaan yang bertumpu pada animisme, dinamisme dan antropomorfisme. Oleh sebab itu, pemujaan dan penyembahannya ditujukan kepada roh-roh leluhur dan dewa lokal lainnya yang merupakan fokus utama pada praktik keagamaan *Sasak Boda*.³⁰

Dengan latar belakang kepercayaan awal masyarakat Sasak sebelum datangnya Islam, pola keberagaman yang dianut bersifat sinkretis. Bartholomew beranggapan bahwa, tipe Islam yang pertama kali dipraktikkan orang Sasak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan Austronesia dengan Islam.³¹ Kemudian corak ini bertransformasi menjadi Islam *Wetu Telu* sebuah model Islam yang sinkritis yang memadukan kepercayaan Animisme, Hindu, dan Muslim.³² Meskipun pengikut *Wetu Telu* ini mengaku sebagai Muslim tetapi masih

terus menerus memuja para leluhur, berbagai dewa lainnya dalam skala lokalitas yang mereka percayai.

Walaupun ajaran Islam pada awalnya tidak diterima secara keseluruhan, seperti apa yang dipraktikkan oleh *Wetu Telu*, namun ada hal yang penting untuk dilihat bahwa, Islam relatif mudah diterima karena tidak mengganggu praktik kepercayaan sebelumnya dan mengganggu struktur sosial masyarakat sasak.³³ Selanjutnya pola dakwah yang toleran terhadap budaya lokal dan Islam yang dibawa pertama kali oleh Sunan Prapen seperti yang sudah dibahas di atas bercorak sufisme-mistisme yang dapat memungkinkan praktik-praktik lokal yang didapati dari nenek moyang Sasak memiliki relevansinya dengan nilai-nilai Islam.

Konsistennya proses dakwah yang dilakukan, pada tahap selanjutnya melahirkan Islam Waktu Lima yang melaksanakan ajaran Islam secara utuh. Dalam kesehariannya, ibadah-ibadah yang dilakukan termanifestasikan dalam rukum Islam yang lima.³⁴ Prinsip ketahuidan yang dipegang erat juga ditegaskan dengan mengakui Ke-Esaan Tuhan. Sehingga prinsip ini yang membebaskan dari keterikatan-keterikatan selain kepada yang Maha Tunggal.³⁵

Dakwah yang dilakukan terus menerus tersebut tidak terlepas dari peran Tuan Guru dalam merekonstruksi dan melakukan bimbingan sehingga banyak dari penganut *Wetu Telu* berhasil diantarkan kepada praktik ajaran Islam secara utuh. Hal ini didasari oleh dukungan pemerintah untuk terus mengarahkan objek dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru kepada komunitas *Wetu Telu* sehingga mampu menggeser otoritas elit adat bangsawan kepada besarnya kepercayaan kepada Tuan Guru.

Oleh sebab itu, Tuan Guru memiliki posisi penting dalam realitas sosial masyarakat Sasak yang mampu memberikan pemahaman keagamaan secara luas. Tidak hanya menjadi pemuka agama yang karismatik, tuan guru juga mampu menjadi aktor yang mempengaruhi segala lini kehidupan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.³⁶ Hingga kini, para Tuan Guru setidaknya dalam seminggu sekali membuka pengajian-pengajian di masjid yang terletak di Desa-Desa.

Begitu juga dengan orang Sasak yang memeluk agama Buddha yang dikenal dengan nama wilayah Orong Empak Panas bermula dari adanya kisah perjalanan Batara Sakti Wau Rauh atau Dangiang Dwijendra di Pulau Lombok di kenal dengan sebutan Pengeran Sangupati dan di pulau Sumbawa di kenal dengan sebutan Pangeran Semeru pada abad VIII. Ia datang dengan mengikutsertakan beberapa tokoh dari pulau Bali ke Lombok yang nantinya menjadi leluhur dari Ummat Buddha di Ganjar, Tendaun dan Tebango, salah satunya diantaranya adalah Sang Aji Demen. Berdasarkan manuskrip yang ada, perjalanan Pangeran Sangupati yang datang ke Lombok di mulai dari wilayah Gerung sampai Suranadi yang sekarang ini masuk pada wilayah Kabupaten Lombok Barat yang melahirkan ajaran yang disebut *Game Tirte*. Perjalan selanjutnya ke daerah Pemenang menelusuri pesisir pantai bagian Utara Lombok dengan melahirkan ajaran yang disebut *Buddha Pakse*. Setelah lama menetap di daerah Pemenang, Pangeran Sangupati melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan beberapa tokoh yang berada di Sempak Panas Tanjung.³⁷

Selanjutnya, agama Buddha disempurnakan oleh Bikkhu yang berasal dari Bali yang ciri utamanya hampir sama dengan ritual orang Sasak yang masih mengenal animisme dan dinamisme. Agama Buddha

hadir di sebagian masyarakat Sasak tidak mengganggu kepercayaan nenek moyang orang Sasak. Dalam waktu yang bersamaan, aktivitas tradisi dan terbentuknya religiusitas bersamaan dengan proses adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak di atur oleh *awig-awig* adat.³⁸

Lahirnya *awig-awig* adat, disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. *Awig-awig* adat pada dasarnya bersifat dinamis disebabkan perubahan sosial masyarakat. Terlebih, *awig-awig* adat ini merupakan peninggalan dari nenek moyang suku Sasak namun hanya disampaikan melalui tradisi lisan. Oleh sebab itu, untuk menjadikan aturan yang jelas, aturan adat harus menjadi hukum yang tertulis.³⁹ Selain itu, *awig-awig* adat ini merupakan aturan yang sesuai dengan realitas sosial hari ini sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan di tengah masyarakat dengan aturan dan sanksi adat yang jelas berdasarkan kesepakatan bersama.⁴⁰ *Awig-awig* adat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dibagi menjadi lima kategori. *Pertama*, *Adat gama* adalah tradisi masyarakat Sasak yang mengacu kepada ajaran-ajaran agama dan petunjuk agama, seperti *adat nikahang* (adat pernikahan), *adat nyunatang* (adat khitanan), *adat ngurisang* (adat cukuran) dan lain-lain.

Kedua, *Adat lur gama* merupakan upacara yang diselenggarakan sehubungan dengan terjadinya kemarau panjang atau hujan yang turun secara berlebihan. Di dalam pelaksanaan adat lur gama, terdapat berbagai jenis tradisi budaya yang hingga saat ini masih dilaksanakan di beberapa wilayah di Pulau Lombok diantaranya tradisi *ngayu-ayu*, *basentulak* dan berbagai jenis upacara lainnya. *Ngayu-ayu* artinya memohon kerahayuan (keselamatan) dan *metulak* adalah mengembalikan atau lebih dikenal dengan tolak bala. Upacara ini bertujuan sebagai

menolak hama, penyakit, bencana dan gangguan roh jahat. *Ketiga, Adat tapsila* yang merupakan tradisi yang berkaitan dengan konsep sikap atau perilaku dalam hidup bermasyarakat.

Keempat, Adat urip yaitu sebuah rangkaian tradisi dari awal keberadaan manusia di dalam kandungan hingga mencapai kehidupan seperti, *bretes/besoq tian* (dilakukan saat kandungan berumur 7 bulan), *praq api* (pemberian nama bayi setelah 7 hari kelahiran). *Kelima, Adat pati* atau adat mati yaitu tradisi yang terkait dengan ritual yang diperuntukan bagi orang yang sudah meninggal. Di dalam tradisi *gawe pati* terdapat beberapa jenis acara menurut hitungan dari upacara penguburan. Adapun rangkaian perayaan kematian dimulai dengan acara *nelung* yaitu upacara setelah 3 (hari) setelah kematian, *mituq* (tujuh hari setelah kematian), *nyywaq* (hari ke sembilan), *metang puluh* (hari ke empat puluh), *nyatus* (hari ke seratus), bahkan hingga hari ke seribu setelah kematian.⁴¹

Dari beberapa tipologi adat yang disebutkan di atas, awig-awig adat Sasak di Desa Tegal Maja Lombok Utara memiliki relevansi terhadap nilai moderasi beragama. Menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam *awig-awig* adat tidak hanya melihat teks yang telah tertulis dalam aturanan adat. Namun, implementasi aturan tersebut menjadi penting disebabkan, moderasi beragama berada dalam tataran praktik bersikap dan berperilaku. Melalui hal ini, akan dipetakan nilai-nilai moderasi yang ada dalam awig-awig adat Desa Tegal Maja dibagi menjadi 3 yaitu daur hidup (tata cara hidup), daur ala (upacara kematian) dan daur ayu (tata cara ritual

keagamaan)⁴² beserta implementasinya sesuai dengan fakta lapangan.

Tabel 1

Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam *Awig-Awig* adat Desa Tegal Maja

No.	Aspek Moderasi Beragama	<i>Awig-Awig</i> Adat dan implementasinya
1.	Komitmen Kebangsaan	<p><i>Adat tapsila</i> merupakan tata krama, adat istiadat, tata tertib yang mengatur tata cara pergaulan, berbangsa, beragama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai, aman, tertib dan harmonis.</p> <p>Ada tiga poin pokok yang harus ditaati dalam tata krama bermasyarakat menurut adat tapsila yaitu, kesopanan, kepatutan dan keharmonisan.</p> <p>Seseorang atau kelompok masyarakat yang melakukan pelecehan ungkapan kata-kata kasar atau perbuatan badan jasmani terhadap lembaga adat, lembaga agama, lembaga pemerintah akan dikenakan sangsi adat.</p>
2.	Toleransi	<i>Patuh</i> artinya rukun terhadap sesama.

		<p>Dalam hal Warisan, <i>awig-awig</i> adat juga mengatur tentang seseorang yang meninggalkan agama (Nilas Kawitan) atau beralih ke agama lain disebabkan mengikuti agama istri atau agama suami, masih berhak menerima warisan dengan syarat warisan tersebut telah diberikan sebelum menikah.</p> <p>Tata krama dalam berkeluarga yang diatur dalam adat tapsila berkenaan dengan ucapan, tingkah laku sehari-hari dalam berkeluarga yang mencerminkan rukun, damai serta harmonis.</p>
3.	Anti-kekerasan	<p>Tata krama dalam berbahasa adalah sikap dan ucapan dalam berbahasa tidak menyimpang dan menyinggung lawan kita berbicara.</p> <p>Tata krama pergaulan bermasyarakat mengacu pada <i>adat tapsila</i>.</p> <p>Untuk menghindari konflik sosial, ada beberapa pelanggaran dan sanksi adat ditetapkan dalam <i>awig-awig</i> untuk menjaga keharmonisan sosial diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seseorang yang melakukan perbuatan yang membuat orang lain malu dikenakan denda 18.450 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10. - Seseorang yang berbicara atau ngomong kasar tidak memperdulikan orang lain dan selalu menyalakan

		<p>orang lain dikenakan denda urip 9.450 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seseorang yang membuat keributan di Desa dan membawa senjata tajam denda urip 49.000 kepeng bolong kali kurst Rp. 5-10.⁴³ <p><i>Malik</i> artinya pantang melakukan perbuatan tercela.</p> <p><i>Merang</i> artinya setia kawan dan ikut merasakan pendertiaan orang lain.</p> <p><i>Patut</i> artinya selalu berbuat yang benar dan di nilai baik oleh masyarakat.</p> <p>Acara <i>ngeramenen</i> berasal dari kata ramai yang artinya meramaikan. Tujuannya adalah untuk menghibur keluarga yang mengalami musibah kematian supaya tidak berlarut-larut dalam kesedihan.</p>
4.	Penerimaan Terhadap Tradisi	<p><i>Tindih</i> merupakan keperibadian dan jadi diri masyarakat Sasak yang berlandaskan system budaya.</p> <p><i>Megat Gama</i> merupakan istilah hukum adat Sasak yang dikenakan/diberikan kepada masyarakat adat yang kawin keluar agama baik dalam wilayah adat maupun keluar wilayah lain.</p> <p>Daur Ayu yang berisi tentang pepujan (Sasak Buddha) sebagai sebuah pelaksanaan puja, sujud,</p>

		<p>dan bakti kepada sang dewata agung/<i>dasida datu epe sik kuase</i> yang dibagi menjadi dua dua yaitu: <i>Pertama, memuja taon</i> yang dilaksanakan sekitar bulan April yang dimaksud untuk nunas kaya. Kedua, <i>Memuja Balit</i> dilaksanakan sekitar bulan September menjelang musim hujan yang dimaksud untuk mulek kaya. Sedangkan di Masyarakat Sasak yang beragama Islam tidak menamainya dengan pepujan melainkan dengan meroah taon dan balit.</p>
--	--	---

2. *Self Regulation*: Reposisi Awig-Awig Adat dalam Moderasi

Beragama

Bagi masyarakat Sasak, akulturasi agama dan adat budaya menjadi suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dibuktikan dengan ucapan yang sering dilontarkan *toaq lokaq*⁴⁴ Sasak mengatakan, *Telang adat, telang agame* (hilang adat, hilang pula agama).⁴⁵ Cara berfikir orang Sasak tentang agama dan adat menjadi suatu lintasan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk laku yang moderat. Dalam hal ini Kartadi menyampaikan selaku ketua adat agama Buddha dengan mengatakan:

Refleksi di tengah masyarakat jika kita berbuat baik dengan sesama, pasti akan dibalas dengan kebaikan. Dalam agama Buddha kita percaya jika kebencian dibalas dengan kebencian, maka kebencian itu tidak akan pernah berakhir. Tapi jika kebencian dibalas dengan cinta kasih maka kebencian itu akan hilang dan semua agama

mengajarkan hal tersebut. Termasuk dalam adat yang dipegang teguh masyarakat Sasak. Kalaupun ada terorisme itu bukan ajaran agama, itu hanya pola pemikiran yang lain.⁴⁶

Dengan adanya konsensus di atas, masyarakat Sasak memiliki landasan sebagai dasar utama salah satunya sebagai pilar moderasi beragama. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tradisi yang ditunjukkan untuk menjembatani antara mayoritas dan minoritas umat beragama. Dalam hal ini, masyarakat setempat memiliki prinsip menciptakan kedamaian harus dimulai dari diri sendiri.

Adanya kesadaran dalam diri sendiri untuk menciptakan kedamaian merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga komitmen berbangsa, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap budaya yang semua itu dapat dicapai dengan memberikan aturan pada diri sendiri (*self regulation*). Dalam tradisi humanistik manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan arah hidupnya namun didasari atas moralitas kemanusiaan yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, awig-awig adat muncul sebagai penengah terhadap persoalan-persoalan sosial yang dilihat dari kondisi sosial masyarakat.⁴⁷

Self regulation merupakan kapasitas seseorang untuk mengendalikan atau mengarahkan perhatian, pikiran, emosi dan tindakan.⁴⁸ Masyarakat Sasak baik yang beragama Islam dan Buddha lebih mengedepankan observasi diri sebagai bentuk perilaku yang akan dilakukan dan dampaknya terhadap diri sendiri dan masyarakat luas. Kemudian menjaga sesuatu yang merasa baik

sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat sebagai respon yang sesuai dengan standar diri sendiri dan kemanusiaan.⁴⁹ *Self Regulation* ini dapat memberikan dampak memiliki perasaan yang positif dalam ruang hubungan antar sesama.⁵⁰ Begitupun dengan hadirnya *awig-awig* adat merupakan suatu hukum pengaturan diri yang memiliki arti penting sebagai lintasan kesehatan dan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan. Memahami pengaturan diri merupakan tujuan paling penting untuk pembangunan manusia yang humanis.⁵¹

Melalui *awig-awig* adat, individu dipandu untuk aktualisasi potensi yang ada dalam dirinya sebagai stimulus yang dapat membantu seseorang untuk berbuat kebaikan, kasih sayang dan cinta sebagai dasar toleransi. Atas dasar ini, *awig-awig* adat dapat dikatakan sebagai *self regulation learning* yang membumi pada diri masyarakat lokal khususnya orang Sasak yang ada di Lombok. Berangkat dari hal tersebut, adanya konsensus dan keyakinan untuk berbuat moderat, seseorang dapat mengontrol dirinya untuk tidak berbuat kekerasan yang dapat menghambat integrasi sosial.

Adanya *self regulation learning* melalui *awig-awig* adat sebagai upaya *self control* dari keperibadian masyarakat Sasak untuk hidup yang moderat dan harmonis menggambarkan pengelolaan hidup yang didasari atas kemanusiaan dan keadilan. Selain itu, hal yang paling ditekankan dalam adat istiadat adalah bagaimana seseorang tumbuh dan berkembang secara moral. Moralitas menjadi suatu

titik pijak paling penting dalam segala dimensi corak adat bagaimana berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan.

Selain itu, kedua agama (Islam dan Buddha) dalam sejarahnya memandu umatnya dalam hal pengaturan diri yang berakar dari ruang kerohanian. Ruang kerohanian merupakan ajaran spiritualisme yang memberikan tempat untuk budaya lokal eksis didalamnya. Selain itu, spiritualisme percaya akan komitmen kebangsaan sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kemanusiaan sebagai sebuah pencapaian kerohanian.⁵² Dengan demikian, budaya lokal dan agama sama-sama memiliki visi yang bertujuan untuk perkembangan mental dan moral agar menjadi manusia yang paripurna.

Self regulation dan moral yang berbasis pada awig-awig adat dan agama dirasa mampu membangun seluruh aspek dari cara berpikir, sosial, emosional dan spiritual.⁵³ Hal ini didasari atas tidak adanya konflik yang terjadi antara pemeluk agama Buddha dan Islam yang ada di Desa Tegal Maja.⁵⁴ Adanya komitmen dalam menghindari konflik merupakan *self regulation* yang terjadi disebabkan adanya akulturasi budaya atau penyesuaian diri perilaku dalam sebuah masyarakat yang berbeda keyakinan untuk tetap saling menjaga kedamaian. Oleh sebab itu, *awig-awig* adat juga dapat dikatakan sebagai inovasi yang lahir dari lulur masyarakat Sasak untuk menjaga perdamaian.⁵⁵

Disamping itu, Peran para tokoh dalam menciptakan harmoni ada sinergi dalam semua elemen tersebut baik secara keagamaan

maupun keadatan yang dilakukan secara mediasi. jika sampai pada ranah hukum pengadilan, orang Sasak menyebutnya dengan ungkapan “*Menang jadi arang yang kalah jadi abu*”. Untuk itu, masyarakat di Desa Tegal Maja mengutamakan hukum adat sebagai sarana untuk mencapai jalan terbaik dalam memecahkan masalah hingga tidak menimbulkan kerugian antara salah satu pihak.

Dengan di topang dengan awig-awig adat, agama tidak lantas menjadi terpinggirkan namun, secara empirik menjadi elemen sentral dalam menjalankan sebuah tradisi. Dalam pandangan Villani, nilai keperibadian bahkan aktualisasi diri ditata secara mental melalui agama dan corak spiritualitasnya yang menyangkut rasa hormat, kepedulian, penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional merupakan indikator moderasi yang paling berpengaruh dalam *subjective well-Being*.⁵⁶ hal ini berefek pada sikap religius yang moderat yang menghilangkan diskriminasi etnis dan tekanan psikologis.⁵⁷

Cara agama kita lebih bergairah jika dicampurkan dengan adat. Seperti adanya kesatuan banjar (kelompok masyarakat) dalam satu Dusun mereka memiliki lebih dari satu banjar, *banjar nine*, *banjar mame*. Kekompakan mereka terlihat dari banjar dalam setiap acara adat. Salah satunya dalam acara *nyoyang* (acara kematian umat Buddha) dari sana ritual-ritual nya melibatkan kesatuan banjar. Jika tamunya orang Islam, yang memasak makanan adalah orang Islam dan sebaliknya jika tamunya orang Buddha, yang memasak orang Buddha. Jadi tamu itu diberikan *cenang* (tempat nasi) dan diberikan kuppon sebagai penanda orang tersebut agama Islam atau Buddha. Selain itu, saling undang dalam membantu.⁵⁸

Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti bagaimana pengalaman religius dan pengalaman non-religius kontekstual dan tertanam di tempatnya. Individu dalam tradisi agama yang sama mungkin memiliki pengalaman yang sama sekali berbeda tergantung pada lingkungan lokal.⁵⁹ Dalam konteks moderasi beragama, pengalaman religiusitas tidak semata ditentukan oleh faktor hubungan manusia dengan Tuhan namun, faktor sosial menjadi kepanjangan tangan kualitas spiritual seseorang.

Merujuk pada pandangan Mahfoud, et.al, *awig-awig* adat yang merupakan produksi dari budaya lokal dapat menjadi dukungan sosial yang terfokus pada masalah sosial dapat menjadikan sebagai resolusi untuk meminimalisir intoleransi dan perilaku negatif.⁶⁰ Selain itu, religiusitas dapat menjadi penghubung yang secara instrinsik dapat mengendalikan karakteristik masyarakat lokal sesuai dengan sosio-demografisnya.⁶¹ Lebih jauh, adanya *awig-awig* adat yang disemai dengan agama dapat menjadi peredam ego merasa unggul secara latar belakang ras, agama dan budaya dapat melebur menjadi kebersamaan demi kepentingan bangsa.⁶²

3. *Awig-Awig* Adat: Aturan Sosial sebagai Resolusi Konflik

Pola tingkah laku manusia yang diatur melalui *awig-awig* adat berdasarkan pada tradisi behavioristik merupakan penguatan perilaku sekaligus ada stimulus respon yang terjadi. Jika ada penguatan atau tingkah laku yang positif, secara objektif seseorang dalam suatu masyarakat akan mendapatkan *reward* (hadiah) seperti rasa cinta, kasih

sayang, dukungan, loyalitas dan penghormatan. Sebaliknya, perilaku yang negatif dari akan mendapatkan hukum sosial sesuai dengan kesepakatan bersama. Hal ini ditegaskan oleh pandangan Homans, pertukaran sosial tidak hanya bersifat material semata namun, hal yang non-material menjadi penting dalam meletakkan dasar psikologis masyarakat.⁶³

Sebagai produk dari budaya lokal, *awig-awig* adat menjadi strategis sebagai basis Pendidikan etika dalam pengembangan cara berfikir, bertindak, dan merasa yang merupakan hasil cipta atau kesepakatan bersama penduduk setempat. Sehingga dalam pandangan UNESCO, budaya lokal sebagai karya yang memiliki nilai tinggi sebagai daya kreatif manusia yang jenius dalam mengelola lingkungannya.⁶⁴

Dalam masyarakat yang majemuk dan ciri khas manusia sosial adanya interaksi dalam lingkungan. Namun tidak dapat dihindari, interaksi dapat berbuah hal yang positif maupun negatif. Oleh sebab itu, *awig-awig* adat hadir sebagai filter perilaku demikian dengan menawarkan suatu pertukaran sosial yang memadai yaitu adanya *reward* and *punishmen* yang tepat sesuai dengan proposisinya.⁶⁵ Raihani dan Bshary⁶⁶ berpandangan, hukuman dapat memberikan daya pendorong dan memulihkan kerjasama dalam hubungannya dengan orang lain. House et.al.,⁶⁷ menegaskan, tidak hanya dapat mendorong kerjasama, hukuman dalam lingkungan sosial dapat menjadi motivasi dan bertambahnya pengetahuan tentang variasi sosial dalam perkembangan kehidupan.

Awig-awig adat pada dasarnya hadir sebagai aturan sosial bermasyarakat sekaligus sebagai jalan resolusi konflik sosial termasuk agama. Hal yang memang harus dihindari dalam berinteraksi menurut

masyarakat Sasak adalah kata-kata kasar yang digunakan untuk merendahkan dan menghina orang lain. Dan paling banyak terjadi adalah tindakan *mengumpat* dalam konteks pergaulan dan keakraban, dua orang atau lebih saling bertemu akan saling menceritakan keburukan orang lain dan tidak dapat dihindari karena emosi akan terucap kata-kata kasar.⁶⁸ Akibat dari interaksi yang tidak sesuai dengan tata krama ini, banyak konflik sosial yang terjadi.

Dalam adat Sasak, seseorang yang beniat merusak tatanan sosial, mengganggu keharmonisan, dan hilangnya rasa toleransi sehingga menghadirkan konflik disebut dengan *nantang geni* yang berakibat pada dirinya sendiri sehingga dikenakan sangki *ngawe pati* yang berarti menyebut orang lain dengan kata yang tidak seharusnya atau memfitnah sehingga dikenakan denda urip (hidup) berupa 24.450 kepeng bolong kali kurst Rp 5-10.⁶⁹

Sedangkan mengabaikan ketentuan yang berlaku dan telah disepakati di masyarakat dinamakan *ampah-ampah* denda urip 4.450 kepeng bolong dikali kurst Rp 5-10. Hal yang banyak terjadi di sosial masyarakat dewasa ini juga memaki orang lain yang orang sasak menamainya dengan *Bodo Krame* yang artinya seseorang dikarenakan kebodohannya seperti berbicara kasar dan *Bila Bibir ambat-ambat* merupakan sangsi adat yang berikan kepada orang yang menceritakan kejelekan orang dari mulut ke mulut akan dikenakan denda urip 12.450 kepeng bolong kali kurst 5-10.

Awig-awig adat baik di masa lalu maupun di masa sekarang berperan penting dalam menjaga tatanan sosial. Dalam hubungan sehari-hari semua anggota masyarakat harus mematuhi awig-awig yang berlaku dalam hubungan interpersonal antar suku dan agama. Awig-awig ini

lahir melalui kesepakatan bersama dari tokoh adat, agama dan pemerintah setempat yang bertujuan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis.⁷⁰ Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat Sasak, *awig-awig* merupakan pedoman yang mengakomodir segala urusan sosial kemasyarakatan baik bersifat internal maupun eksternal.

Selain itu, adanya sangsi adat melalui *Awig-Awig* sebagai komitmen penuh dan *effort* yang kuat dalam menjaga prinsip-prinsip keseimbangan (*tawassuth*), keadilan (*ta'adul*), rasa menghormati dan tidak memaksakan diri untuk membenarkan keyakinan yang berbeda (*tasammuh*).⁷¹ Untuk menjaga prinsip-prinsip tersebut, *awig-awig* adat tidak semata-mata menetapkan langsung sebuah sangsi walaupun secara kenyataan telah diatur dalam adat. Hal yang lebih penting dilakukan sebagai syarat penetapan sangsi dalam *awig-awig* adat adalah adanya mediasi. Mediasi merupakan bentuk polarisasi masyarakat suku yang lebih mengutamakan dialog untuk saling memahami dan bertukarpikiran. Hal ini juga berlaku untuk dialog antar agama di Desa Tegal Maja antara umat Buddha dan Islam untuk saling menerima dan memahami pemikiran tentang pluralisme.⁷²

Dengan adanya aturan adat sebagai resolusi konflik terdapat sebuah isyarat bahwa, gagasan moderasi beragama telah lama tertanam dalam kebudayaan lokal⁷³ dan pada dasarnya masyarakat setempat telah menyesuaikan diri dengan lingkungan bagaimana menjaga diri dari sikap radikalisme, intoleransi dan diskriminasi terhadap manusia.⁷⁴ Dengan adanya, aturan dan sangsi adat dapat meminimalisir kasus kekerasan dan intoleransi sehingga tujuan terciptanya keharmonisan sosial dapat terwujud secara perlahan.

C. Kesimpulan

Bagi Masyarakat Sasak Islam dan Buddha, moderasi beragama telah dipraktikkan pada zaman leluhur bangsa Sasak yang hingga kini termuat melalui *awig-awig* adat yang memuat nilai komitmen kebangsaan pada wilayah adat tapsila tentang tata krama pergaulan berbangsa dan beragama. Toleransi pada sikap *patuh* yang memiliki arti rukun terhadap sesama. Anti kekerasan tertuang hal yang pantang dilakukan oleh orang Sasak yang sadar akan jati dirinya yaitu *malik* pantang melakukan perbuatan tercela, *merang* (setia kawan), dan *patut* (berbuat sesuatu yang benar).

Selain itu, *awig-awig* adat menjadi suatu korpus teks yang menjadi jembatan untuk melatih kesadaran diri untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan untuk mengingatkan diri dalam konteks psikologi dinamakan *self regulation*. *Self regulation* dapat dikatakan sebagai pedoman diri bagaimana mengendalikan pikiran, emosi, dan Tindakan sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama yang dianutnya. Oleh sebab itu, demi menciptakan integrasi sosial, *awig-awig* adat juga memiliki sanksi (*punishment*) adat bagi seseorang yang melanggar ketentuan dalam sosial Masyarakat yang berupa membayar sanksi adat yang telah ditetapkan dalam *awig-awig*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Abd. Syakur. *Islam Dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak*. Yogyakarta: Adab Press Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15172/1/BAB%20I,%20XI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Alvian, Rizky Alif, and Irfan Ardhani. "The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1

- (February 2, 2023): 31–70. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.31-70>.
- Amaq Kersih. Ketua Adat Sasak Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja, March 24, 2023.
- Annelle R. Sheline. "Shifting Reputations for 'Moderation': Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco." *Middle East Law and Governance* 12 (2020): 109–29. <https://doi.org/doi:10.1163/18763375-01201002>.
- Ardiyanti, Silva Ardiyanti, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama: Relasi Dan Harmonisasi Beragama Di Kecamatan Medan Timur." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (December 31, 2022): 85–100. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6542>.
- Ardiyanti, Silva, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "PENDIDIKAN NILAI MELALUI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BUDAYA SASAK PADA ANAK USIA DINI DI LOMBOK." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (November 30, 2022): 50–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>.
- Arief Subhan and Abdallah, eds. "Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Tangerang Selatan Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Boby Rahman. Kepala Desa Tegal Maja, June 8, 2023.
- Brough, Paula, ed. *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018.
- Budiwanti, Erni. "Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok." *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.
- — —. *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*. Cet. 1. Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2000.
- Burhanuddin, Nunu, and Khairuddin Khairuddin. "The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia." *Ulumuna* 26, no. 2 (December 28, 2022): 363–91. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>.
- Buyung. Sekretaris Desa Tegal Maja, April 7, 2023.

- David D. Harnish. "Tensions Between Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok." In *Divine Inspirations Music and Islam in Indonesia*, edited by Anne K. Rasmussen David D. Harnish. New York: Oxford University Press, 2011.
- Diana, Raden Rachmy, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. "Religious Harmony within Framework of Adat Tapsila of The Sasak Islamic and Buddhist Communities in Lombok.: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 2 (2022).
- Dokumentasi. "Krama Adat Orong Empak Panas Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupten Lombok Utara," June 13, 2023.
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Islam lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Cetakan pertama. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016.
- Fath Zakaria. *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Mataram: Sumurmas Al Hamidy, 1998.
- Feraco, Tommaso, Dario Resnati, Davide Fregonese, Andrea Spoto, and Chiara Meneghetti. "An Integrated Model of School Students' Academic Achievement and Life Satisfaction. Linking Soft Skills, Extracurricular Activities, Self-Regulated Learning, Motivation, and Emotions." *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 1 (March 1, 2023): 109–30. <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>.
- Foong, Hui Foh, Tengku Aizan Hamid, Rahimah Ibrahim, and Sharifah Azizah Haron. "Moderating Effect of Intrinsic Religiosity on the Relationship between Depression and Cognitive Function among Community-Dwelling Older Adults." *Aging & Mental Health* 22, no. 4 (April 3, 2018): 483–88. <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1274376>.
- Foster. "UNESCO on the Ground." *Journal of Folklore Research* 52, no. 2–3 (2015): 143. <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.52.2-3.143>.
- Golam Dastagir and Mohammad Ismath Ramzy. "UNDERSTANDING 'THE OTHERS': BUDDHIST-ISLAMIC DIALOGUE FOR PEACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO 'MODERATION.'" *L-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 24, no. 1 (2019): 25–47.

- H. Sudirman. *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 1)*. Lombok: KSU Primaguna-Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012.
- Haidar Bagir. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Halfon, Neal, Christopher B. Forrest, Richard M. Lerner, and Elaine M. Faustman, eds. *Handbook of Life Course Health Development*. Cham: Springer International Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>.
- Hanip, Sepma Pulthinka Nur, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty. "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama." *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.
- Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang. "The Challenges of Islamic Organisations in Promoting Moderation in Indonesia." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (2021): 43–54. <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v6i1.12948>.
- House, Bailey R., Patricia Kanngiesser, H. Clark Barrett, Süheyla Yilmaz, Andrew Marcus Smith, Carla Sebastian-Enesco, Alejandro Erut, and Joan B. Silk. "Social Norms and Cultural Diversity in the Development of Third-Party Punishment." *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 287, no. 1925 (April 29, 2020): 20192794. <https://doi.org/10.1098/rspb.2019.2794>.
- Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Sulaiman. "PREVENTING RADICALISM: ISLAMIC MODERATION AND REVITALIZATION IN THE BORDER." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v4i1.4400>.
- Ikizler, Ayse S., and Dawn M. Szymanski. "Discrimination, Religious and Cultural Factors, and Middle Eastern/Arab Americans' Psychological Distress." *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 7 (July 2018): 1219–33. <https://doi.org/10.1002/jclp.22584>.
- Indonesia, and Indonesia, eds. *Moderasi Beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Jati, Wasisto Raharjo, Halimatusa'diah Halimatusa'diah, Syamsurijal Syamsurijal, Gutomo Bayu Aji, Muhammad Nurkhoiron, and Riwanto Tirtosudarmo. "From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia." *Ulumuna* 26, no. 2

- (December 31, 2022): 472–99.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>.
- Jeremy Kingsley. *Tuan Guru, Community and Conflik in Lombok Indonesia*. Dissertation. Melbourne Law School The University of Melbourne, 2010.
- Jhon Ryan Bartholomew,. *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Translated by Imron Rosyadi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- John Scott. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Johnson, Doyle Paul. *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. New York: Springer, 2008.
- Kartadi. Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, April 29, 2023.
- Ladner, Sam. *Practical Ethnography: A Guide to Doing Ethnography in the Private Sector*. First edition. London: Taylor and Francis, 2016.
- Lalu Djelenga. *Sejarah Lombok Dari Majapahit Sampai Zaman Kemerdekaan*. Yogyakarta: Lenger, 2012.
- Lalu Wacana. *Babad Lombok*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Mahfoud, Daniella, Mirna Fawaz, Sahar Obeid, and Souheil Hallit. "The Co-Moderating Effect of Social Support and Religiosity in the Association between Psychological Distress and Coping Strategies in a Sample of Lebanese Adults." *BMC Psychology* 11, no. 1 (March 6, 2023): 61. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01102-9>.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- "Moderasi Beragama, Menag Bicara Pentingnya Menghargai Budaya." Accessed July 3, 2023. <https://kalteng.kemenag.go.id/barut/berita/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>.
- Muhammad Harfin Zuhdi. *Mozaik Islam: Awal Mula Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil, 2017.
- Muhammad Subhi. *MODUL TRAINING OF TRAINER UNTUK AUDITOR PROMOSI TOLERANSI DAN MODERASI*

- BERAGAMA. Edited by Ismail Hasani and khsan Yosarie. Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2019.
- Muqowim, Muqowim, Sibawaihi Sibawaihi, and Naif Daifullah Alsulami. "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatiyyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 207–22.
- Nashuddin, Nashuddin. "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok." *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82.
- Nuraan Davids. "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities." *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2017. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.
- Raihani, Nichola J., and Redouan Bshary. "Punishment: One Tool, Many Uses." *Evolutionary Human Sciences* 1 (January 2019): e12. <https://doi.org/10.1017/ehs.2019.12>.
- Reza Fahmi. "Re Thinking of Islamic Thought: Moderation Of Islam In Arts Performance." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 131–50. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.V20i2.2959>.
- Rueda, M. Rosario, Sebastián Moyano, and Josué Rico-Picó. "Attention: The Grounds of Self-regulated Cognition." *WIREs Cognitive Science* 14, no. 1 (January 2023). <https://doi.org/10.1002/wcs.1582>.
- Saparudin, and Sepma Pulthinka Nur Hanip. *Memproses Informasi: Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi*. Mataram: Sanabil, 2021.
- Scheitle, Christopher P., and Katie E. Corcoran. "Religious Tradition and Workplace Religious Discrimination: The Moderating Effects of Regional Context." *Social Currents* 5, no. 3 (June 2018): 283–300. <https://doi.org/10.1177/2329496517734571>.
- Sudiasim, Mulaydi, Kartadi, Yarsa, Mirsah, Suparman, Mirta, et al. "Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panas." Desa Tegal Maja, July 18, 2012.
- Suprpto, Suprpto. "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>.

- Telle, Kari. "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.
- Ummah, Athik Hidayatul. "The Voices of Inter-Religious Harmony." In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 17–29. Atlantis Press, 2022.
- Van der Kraan, Alfons. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Mataram: Lengge, 2009.
- Villani, Daniela, Angela Sorgente, Paola Iannello, and Alessandro Antonietti. "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status." *Frontiers in Psychology* 10 (July 9, 2019): 1525. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.
- Wauthier, Laura M., Steve Farnfield, Scottish SPCA, and Joanne M. Williams. "A Preliminary Exploration of the Psychological Risk Factors for Childhood Animal Cruelty: The Roles of Attachment, Self-Regulation, and Empathy." *Anthrozoös* 36, no. 3 (May 4, 2023): 447–69. <https://doi.org/10.1080/08927936.2022.2125197>.
- Wildani Hefni. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Wira. Masyarakat Desa Tegal Maja, June 30, 2023.
- Wu, Junhui, Shenghua Luan, and Nichola Raihani. "Reward, Punishment, and Prosocial Behavior: Recent Developments and Implications." *Current Opinion in Psychology* 44 (April 2022): 117–23. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.003>.
- Yahya, M. Wildan Bin H.M., and Munawar Rahmat. "Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 3 (May 10, 2021): 288. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0084>.
- Yarsa. Wawancara dengan Juru Tulis Awig-Awig adat Desa Tegal Maja tentang Latar Belakang Awig-Awig Adat, June 8, 2023.
- Zaelani, Kamarudin. *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Cet. 1. Gomong, Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), 15.

² Nuraan Davids, "Islam, Moderation, Radicalism, and Justly Balanced Communities," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2017, 1. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

³ Melissa Crouch, "Shifting Conceptions of State Regulation of Religion: The Indonesian Draft Law on Inter-Religious Harmony," *Global Change, Peace & Security*, Vol. 25, No. 3, 2013, 273.

⁴ Arief Subhan and Abdallah, eds., "Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Tangerang Selatan Banten: PPIM UIN Jakarta, 2021), xi.

⁵ Halili (Ed.), *Melawan Intoleransi di Tahun Politik Kondisi Kebebasan Beragama/berkeyakinan di Indonesia tahun 2018*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 48; Ihsan Ali Fauzi, et.al, *Menggapai Kerukunan Umat Beragama: Buku Saku FKUB*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina, 2018), 13.

⁶ Muhammad Subhi, *Modul Training of Trainer untuk Auditor Promosi Toleransi Dan Moderasi Beragama*, ed. Ismail Hasani and khsan Yosarie (Jakarta Selatan: Pustaka Masyarakat Setara, 2019), 2.

⁷ Tery Setiawan, et.al, "The Relation Between Religiosity Dimensions and Support for Interreligious Conflict in Indonesia", *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 42 (2), 2020, 256. Secara psikologis, konflik yang terjadi di Ambon disebabkan mati rasa emosional karena upaya peneguhan identitas kepercayaan antara Siswa Muslim dan Kristen di Ambon yang puncaknya pada Tahun 1999 sampai 2002. Lihat: Katharina Werner & Johann Graf Lambsdorff, "Emotional Numbing and Lessons Learned After a Violent Conflict-Experimental Evidence from Ambon, Indonesia", *The Journal of Development Studies*, 2019, 9. Konflik yang bernuansa agama juga banyak terjadi di daerah Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur. Baca: Choirul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuansa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia 1997-2005*, (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 19-218.

⁸ Jefrie Geovannie, *Civil Religion: Dimensi Sosial Politik Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), xiii.

⁹ Annelle R. Sheline, "Shifting Reputations for 'Moderation': Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco," *Middle East Law and Governance* 12 (2020): 109–29, <https://doi.org/doi:10.1163/18763375-01201002>.

¹⁰ Ibrahim, Zaenuddin Hudi Prasojo, and Sulaiman, "PREVENTING RADICALISM: ISLAMIC MODERATION AND REVITALIZATION IN THE BORDER," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 4, no. 1 (2019): 1–15, <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v4i1.4400>.

¹¹ Reza Fahmi, "Re Thinking of Islamic Thought: Moderation Of Islam In Arts Performance," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (Desember 2020): 131–50, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.V20i2.2959>.

¹² Hasse Jubba, Jaffary Awang, and Siti Aisyah Sungkilang, "The Challenges of Islamic Organisations in Promoting Moderation in Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 6, no. 1 (2021): 43–54, <https://doi.org/DOI:10.15575/jw.v6i1.12948>.

¹³ Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, no. 1 (2020): 1–22.

¹⁴ Golam Dastagir and Mohammad Ismath Ramzy, "UNDERSTANDING 'THE OTHERS': BUDDHIST-ISLAMIC DIALOGUE FOR PEACE WITH PARTICULAR REFERENCE TO 'MODERATION,'" *L-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* 24, no. 1 (2019): 25–47.

¹⁵ Kari Telle, "Ritual Power: Risk, Rumours and Religious Pluralism on Lombok," *The Asia Pacific Journal of Anthropology* 17, no. 5 (2016): 419–38.

¹⁶ Raden Rachmy Diana and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Religious Harmony within Framework of Adat Tapsila of The Sasak Islamic and Buddhist Communities in Lombok.: STUDI PADA MASYARAKAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 2 (2022).

¹⁷ Sepma Pulthinka Nur Hanip, Muhammad Yuslih, and Laesa Diniaty, "Tradisi Ngejot: Positive Relationship Antar Umat Beragama," *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 71–85.

¹⁸ Suprpto Suprpto, "SASAK MUSLIMS AND INTERRELIGIOUS HARMONY: Ethnographic Study of the Perang Topat Festival in Lombok - Indonesia," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 11, no. 1 (July 9, 2017): 77, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.77-98>; Erni Budiwanti, "Balinese Minority versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Western Lombok," *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 3, no. 2 (2014): 233–50.

¹⁹ Athik Hidayatul Ummah, "The Voices of Inter-Religious Harmony," in *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (Atlantis Press, 2022), 17–29.

²⁰ Sam Ladner, *Practical Ethnography: A Guide to Doing Ethnography in the Private Sector*, First edition (London: Taylor and Francis, 2016).

²¹ Paula Brough, ed., *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting* (Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2018).

²² Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

²³ Alfons Van der Kraan, *Lombok: Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940* (Mataram: Lenge, 2009), 4.

²⁴ Ahmad Abd. Syakur, *Islam Dan Kebudayaan: Studi Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15172/1/BAB%20I,%20XI,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

²⁵ Istilah *Sasak* dan *Lombok* memiliki kaitan yang sangat erat secara etimologi berasal dari kata *sa'sa'* dan *Lombo* yang artinya lurus. Sehingga Sasak-Lombok dimaknai dengan satu-satunya kelurusan. Lihat: H. Sudirman, *Gumi Sasak Dalam Sejarah (Bagian 1)* (Lombok: KSU Primaguna-Pusat Studi dan Kajian Budaya, 2012), 16.

²⁶ Lalu Djelenga, *Sejarah Lombok Dari Majapahit Sampai Zaman Kemerdekaan* (Yogyakarta: Lenger, 2012), 1.

²⁷ David D. Harnish, "Tensions Between Adat (Custom) and Agama (Religion) in the Music of Lombok," in *Divine Inspirations Music and Islam in Indonesia*, ed. Anne K. Rasmussen David D. Harnish (New York: Oxford University Press, 2011), 85. Awal mula kedatangan Sunan Prapen ke Lombok dalam misi menyebarkan Islam datang melalui daerah Salut hingga meneruskan perjalanannya ke Pelabuhan Lombok di Menanga Baris. Kedatangan beliau disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta para patihnya, punggawa dan manca manteri. Awalnya kedatangan Sunan prapen di Tolak oleh Raja Lombok yang bersiap hendak melawan, namun setelah dijelaskan perihal maksud kedatangannya dengan cara damai sehingga diterima dengan baik. Lebih Jelas Lihat: Lalu Wacana, *Babad Lombok* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979), 17.

²⁸ Erni Budiwanti, *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*, Cet. 1 (Yogyakarta: Diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation, 2000), 9. Selain itu pendapat lain mengatakan Islam yang masuk pada abad ke-13 di Lombok bersamaan dengan masuknya pedagang Gujarat ke Perlak, Samudra Pasai dan Arab dengan adanya muballig bernama Syekh Nurul Rasyid yang kemudian menikah dengan Dende Bulan (Dewi Anjani) dan melahirkan anak yang bernama Zulkarnain yang nantinya menjadi cikal bakal dari raja Selaparang. Lihat: Adi Fadli, *Pemikiran Islam lokal TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*, Cetakan pertama (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016), 37.

-
- ²⁹ Fath Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram* (Mataram: Sumurmas Al Hamidy, 1998).
- ³⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, *Mozaik Islam: Awal Mula Islam Di Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Sanabil, 2017), 31; Budiwanti, *Islam Sasak*, 8; Kamarudin Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*, Cet. 1 (Gomong, Mataram: Pantheon Media Pressindo, 2007), 57.
- ³¹ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, trans. Imron Rosyadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 95.
- ³² Penggunaan istilah ini (versi *Waktu Lima*) didasarkan pada sistem keyakinan bahwa mereka hanya menerapkan Islam dalam skala yang terbatas, yakni tiga rukun Islam (Syahadah, Shalat, dan Puasa), tiga shalat dalam sehari (Subuh, Magrib dan Isya), dan tiga hari puasa pada bulan Ramdhan. Bersamaan dengan praktik keberislamaan ini *Wetu Telu* tetap melestarikan budaya dan praktik pemujaan leluhur yang sarat dengan anisme dan antropofisme. Sementara penganut *Wetu Telu*, memaknai istilah sebagai pembagian konsep kosmologi bahwa hidup terbagi dalam tiga siklus, yakni *menganak* (melahirkan), *menteluk* (bertelur), *mentiuik* (berkembang biak). Penjelasan lebih detail lihat: Budiwanti, *Islam Sasak*.
- ³³ Jhon Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*.
- ³⁴ Budiwanti, *Islam Sasak*.
- ³⁵ Zaelani, *Satu Agama Banyak Tuhan*.
- ³⁶ Tuan Guru dalam persepsi masyarakat Sasak merupakan figur agama yang mampu memberikan kontribusi keilmuan yang statusnya adalah sosok yang memiliki pemahaman keagamaan yang sangat luas, kedudukan sosial yang tinggi, dan sosok yang karismatik. Lihat: Jeremy Kingsley, *Tuan Guru, Community and Conflik in Lombok Indonesia*, Dissertation (Melbourne Law School The University of Melbourne, 2010).
- ³⁷ Dokumentasi, “Krama Adat Orong Empak Panas Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupten Lombok Utara,” June 13, 2023.
- ³⁹ Yarsa, Wawancara dengan Juru Tulis Awig-Awig adat Desa Tegal Maja tentang Latar Belakang Awig-Awig Adat, June 8, 2023.
- ⁴⁰ Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja, June 8, 2023.
- ⁴¹ Nashuddin, “Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok,” *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 155–82.
- ⁴² Sudiasim et al., “Hasil Loka Karya Kerama Adat Orong Empak Panas” (Desa Tegal Maja, July 18, 2012).
- ⁴³ Mengenai pelanggaran adat dan sanksi yang diberikan dapat dilihat di: Hasil Lokakarya Kerama Adat Orong Empak Panas tahun 2012.
- ⁴⁴ *Toaq lokaq* dalam masyarakat Sasak diperuntukkan untuk orang yang telah tua dan mengenal adat secara dalam serta patuh dan eksis dalam mengikuti pelaksanaan adat. Erni Budiwanti, *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 208.
- ⁴⁵ Amaq Kersih, Ketua Adat Sasak Dusun Leong Barat, Desa Tegal Maja, March 24, 2023.
- ⁴⁶ Kartadi, Ketua adat dan Tokoh Agama Buddha di Desa Tegal Maja, April 29, 2023.
- ⁴⁷ Bobby Rahman, Kepala Desa Tegal Maja.
- ⁴⁸ Laura M. Wauthier et al., “A Preliminary Exploration of the Psychological Risk Factors for Childhood Animal Cruelty: The Roles of Attachment, Self-Regulation, and Empathy,” *Anthrozoös* 36, no. 3 (May 4, 2023): 447–69, <https://doi.org/10.1080/08927936.2022.2125197>.
- ⁴⁹ Saparudin and Sepma Pulthinka Nur Hanip, *Memproses Informasi: Model Pembelajaran Dalam Perspektif Psikologi* (Mataram: Sanabil, 2021), 45.
- ⁵⁰ Tommaso Feraco et al., “An Integrated Model of School Students’ Academic Achievement and Life Satisfaction. Linking Soft Skills, Extracurricular Activities, Self-Regulated Learning, Motivation, and Emotions,” *European Journal of Psychology of Education* 38, no. 1 (March 1, 2023): 109–30, <https://doi.org/10.1007/s10212-022-00601-4>.
- ⁵¹ Neal Halfon et al., eds., *Handbook of Life Course Health Development* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 275. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47143-3>.

⁵² Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengupas budaya nusantara yang ia sebut memiliki 3 lapisan. *Pertama*, lapisan budaya asli Indonesia yang lebih kurang masih mistis. *Kedua*, lapisan budaya Hindu (India) yang telah diwarnai oleh budaya literasi. *Ketiga*, Lapisan budaya Islam yang membawa rasionalisme keagamaan dan ilmu pengetahuan. Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 214-222.

⁵³ Silva Ardiyanti and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "PENDIDIKAN NILAI MELALUI BAHAN AJAR MUATAN LOKAL BUDAYA SASAK PADA ANAK USIA DINI DI LOMBOK," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 6, no. 2 (November 30, 2022): 50–64, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v6i2.2476>.

⁵⁴ Buyung, Sekretaris Desa Tegal Maja, April 7, 2023. *Awig-awig* adat sebagai kontrol sosial mampu memberikan perhatian terhadap perkembangan mekanisme seleksi perilaku dan kontrol yang baik dalam mendukung seseorang untuk pengaturan diri dalam tindakan. M. Rosario Rueda, Sebastián Moyano, and Josué Rico-Picó, "Attention: The Grounds of Self-regulated Cognition," *WIREs Cognitive Science* 14, no. 1 (January 2023), <https://doi.org/10.1002/wcs.1582>.

⁵⁵ M. Wildan Bin H.M. Yahya and Munawar Rahmat, "Building Moderate Islamic Thoughts in Indonesian Students Through Dialogue-Argumentative Methods," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 3 (May 10, 2021): 288, <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0084>; Silva Ardiyanti Ardiyanti and Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Akulturasi Psikologis Dan Inovasi Pemuka Agama: Relasi Dan Harmonisasi Beragama Di Kecamatan Medan Timur," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 18, no. 2 (December 31, 2022): 85–100, <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6542>.

⁵⁶ Daniela Villani et al., "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status," *Frontiers in Psychology* 10 (July 9, 2019): 1525, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>.

⁵⁷ Ayse S. Ikizler and Dawn M. Szymanski, "Discrimination, Religious and Cultural Factors, and Middle Eastern/Arab Americans' Psychological Distress," *Journal of Clinical Psychology* 74, no. 7 (July 2018): 1219–33, <https://doi.org/10.1002/jclp.22584>.

⁵⁸ Wira, Masyarakat Desa Tegal Maja, June 30, 2023.

⁵⁹ Christopher P. Scheitle and Katie E. Corcoran, "Religious Tradition and Workplace Religious Discrimination: The Moderating Effects of Regional Context," *Social Currents* 5, no. 3 (June 2018): 283–300, <https://doi.org/10.1177/2329496517734571>.

⁶⁰ Daniella Mahfoud et al., "The Co-Moderating Effect of Social Support and Religiosity in the Association between Psychological Distress and Coping Strategies in a Sample of Lebanese Adults," *BMC Psychology* 11, no. 1 (March 6, 2023): 61, <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01102-9>.

⁶¹ Hui Foh Foong et al., "Moderating Effect of Intrinsic Religiosity on the Relationship between Depression and Cognitive Function among Community-Dwelling Older Adults," *Aging & Mental Health* 22, no. 4 (April 3, 2018): 483–88, <https://doi.org/10.1080/13607863.2016.1274376>.

⁶² Muqowim Muqowim, Sibawaihi, and Naif Daifullah Alsulami, "Developing Religious Moderation in Indonesian Islamic Schools Through the Implementation of the Values of Islām Wasatīyyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 207–22.

⁶³ Doyle Paul Johnson, *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach* (New York: Springer, 2008), 169; John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 244.

⁶⁴ Foster, "UNESCO on the Ground," *Journal of Folklore Research* 52, no. 2–3 (2015): 143, <https://doi.org/10.2979/jfolkrese.52.2-3.143>.

⁶⁵ Junhui Wu, Shenghua Luan, and Nichola Raihani, "Reward, Punishment, and Prosocial Behavior: Recent Developments and Implications," *Current Opinion in Psychology* 44 (April 2022): 117–23, <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.003>.

⁶⁶ Nichola J. Raihani and Redouan Bshary, “Punishment: One Tool, Many Uses,” *Evolutionary Human Sciences* 1 (January 2019): e12, <https://doi.org/10.1017/ehs.2019.12>.

⁶⁷ Bailey R. House et al., “Social Norms and Cultural Diversity in the Development of Third-Party Punishment,” *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 287, no. 1925 (April 29, 2020): 20192794, <https://doi.org/10.1098/rspb.2019.2794>.

⁶⁸ Lalu Bayu Windia, *Manusia Sasak*, 105-110.

⁶⁹ Sangsi-sangsi adat secara lengkap dapat dilihat di melalui awig-awig adat Desa Tegal Maja.

⁷⁰ Suprpto, “Religious Leaders and Peace Building: The Roles of *Tuan Guru* and *Pedanda* in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia”, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Nol. 53, No. 1 (2015), 245.

⁷¹ Nunu Burhanuddin and Khairuddin Khairuddin, “The Radicalism Prevention through Academic Policies at State Islamic Higher Education in Indonesia,” *Ulumuna* 26, no. 2 (December 28, 2022): 363–91, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>.

⁷² Wasisto Raharjo Jati et al., “From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia,” *Ulumuna* 26, no. 2 (December 31, 2022): 472–99, <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>.

⁷³ “Moderasi Beragama, Menag Bicara Pentingnya Menghargai Budaya,” accessed July 3, 2023, <https://kalteng.kemenag.go.id/barut/berita/510431/Moderasi-Beragama-Menag-Bicara-Pentingnya-Menghargai-Budaya>.

⁷⁴ Rizky Alif Alvian and Irfan Ardhani, “The Politics of Moderate Islam in Indonesia: Between International Pressure and Domestic Contestations,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 61, no. 1 (February 2, 2023): 31–70, <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.31-70>.

Submissions (1) WhatsApp

jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/submissions

Gmail YouTube Maps All Bookmarks

Jurnal Bimas Islam Tasks 0 English View Site saparudin

Submissions

My Queue 1 Archives Help

My Assigned

Search New Submission

1114 **saparudin** Submission

KONSTRUKSI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK UTARA

0 Open discussions

Last activity recorded on Thursday, September 28, 2023.

View Submission

25°C Cerah Search 21:55 28/09/2023



Submissions

Submissions

My Queue 1

Archives

Help

My Assigned

Search

New Submission

Filters

Overdue

Incomplete

Stages

Submission

Review

Copyediting

Production

Sections

Articles

Front and Back Page

Activity

Days since last activity

1114

saparudin

Submission

KONSTRUKSI NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA
DI LOMBOK UTARA

0

Open discussions

Last activity recorded on Thursday, September 28, 2023.

View Submission

Platform &
workflow by
OJS / PKP

LOG BOOK
MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFANLOKAL
(STUDI AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK UTARA)

Rincian Kegiatan/Subkegiatan

Lokasi: Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara

No	Hari/Tanggal Tempat	Kegiatan/Subkegiatan	Pejabat/Petugas/Informan/Narasumber	
			Nama dan Jabatan/ Keterangan	Tanda Tangan/ Stempel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a.	30 Maret 2023	Koordinasi dan Wawancara dengan Kepala Desa: 1. Menyerahkan Izin Penelitian. 2. Profil Desa Tegal Maja 3. Kehidupan Sosial Keagamaan dan Budaya Lokal	Boby Rahman (Kepala Desa Tegal Maja)	
b	6 April 2023	Koordinasi dan Wawancara dengan Sekdes dan Kepala Dusun: 1. Jumlah Penduduk Desa Tegal Maja 2. Praktik Awig-Awig Adat Desa 3. Hubungan antara Islam dan Buddha.	Buyung Darmaji (Sek. Desa Tegal Maja)	
c	8 April 2023	Koordinasi dan Wawancara dengan Ketua Adat di Desa Tegal Maja: 1. Dokumen Awig-Awig Adat Desa 2. Praktik Awig-Awig Adat dalam Hubungan Islam dan Buddha	Kartadi (Ketua Adat Buddha) Amaq Kersih (Ketua Adat Islam)	
d	April – Mei 2023	Pemetaan dan Analisis Lingkup Kajian Awig-Awig Adat Desa Tegal	Tim Peneliti: Saparudin S Ali Jadid Al-Idrus	
E	Mei – Juni 2023	Identifikasi nilai moderasi beragama dalam Awig-Awig Adat Desa Tegal Maja	Tim Peneliti: Saparudin S Ali Jadid Al-Idrus	
F	1 Juni 2023	Observasi dan wawancara dengan Tokoh Adat dan Masyarakat tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam	Hapid Hanafi (Tokoh Masyarakat Muslim) Herianto (Tokoh Masyarakat Buddha)	

		Awig-Awig Adat		
g.	Juni 2023	Penyusunan Progress Report	Ketua Peneliti Saparudin	
H	2 Juni 2023	Observasi dan wawancara dengan Tokoh Agama dan Pemerintah Desa tentang praktik moderasi beragama dalam awig-awig adat Desa.	Yarsa, S.Sos (Ketua MKD)	
I	15 Juni 2023	Focus Group Discussion dengan tokoh adat, tokoh agama dan pemerintah Desa Tegol Maja tentang moderasi beragama dalam Awig-Awig Adat.	Nama peserta terlampir	Daftar hadir peserta terlampir
J	Juni-Juli 2023	Wawancara dengan Masyarakat setempat tentang praktik Moderasi Beragama dalam Awig-Awig Adat.	Abdul Rasyid Arsadi Nasihin Wira Susanto	
K	Juli 2023	Pendalaman materi tentang moderasi beragama dalam awig-awig adat Desa Tegol Maja.	Tim Peneliti: Saparudin S Ali Jadid Al-Idrus	

Lombok Utara, 13 Juni 2023

Tim Peneliti

1. Dr. Saparudin, M.Ag
2. Dr. H.S. Ali Jadid Al-Idrus, MPd



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202384015, 21 September 2023

Pencipta

Nama : **Dr. Saparudin, M.Ag. dan Dr. H. S. Ali Jadid Al-Idrus, M.Pd**

Alamat : **JLN TAEBAH DUSUN KEKAIT I RT. 001 RW. 000 KEKAIT GUNUNGSARI LOMBOK BARAT, Gumungsari, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, 42163**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Mataram**

Alamat : **Jalan Gajah Muda No. 100, Pagesangan, Jempong Baru, Kota Mataram,, Sekarbela, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83116**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis**

Judul Ciptaan : **MODERASI BERAGAMA BEBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI AWIG-AWIG ADAT SASAK ISLAM DAN BUDDHA DI LOMBOK UTARA)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **21 September 2023, di Kota Mataram**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000516968**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.